

Jurnal andragogi

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

HUBUNGAN LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI ORANGTUA DENGAN KEMAMPUAN PENGASUHAN ANAK

Yuyum Sistim Ilmi, Siti Asmah, Sucipto (Universitas Negeri Malang)

PENGUATAN PERAN ORANGTUA DALAM MEMFASILITASI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

Fatmawati Gaffar, Febriansa (Universitas Negeri Makassar)

MODEL KOLABORASI GURU, ORANGTUA, DAN MASYARAKAT DI SATUAN PENDIDIKAN DASAR

Jamaluddin (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)

PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

M. Ali Latief, Suardi, Fatmawati Gaffar (Universitas Negeri Makassar)

MAKNA PENDIDIKAN EKONOMI BAGI ANAK DALAM KELUARGA

Imam Prawiranegara Gani (Universitas Negeri Malang)

POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI

Fatmawati Gaffar, Fachri Mazhud, Basri (Universitas Negeri Makassar)



Diterbitkan oleh:

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan

JURNAL ANDRAGOGI

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan.

Redaktur

Hj. Agustina Ernawati

Penyunting / Editor

Yulfien Pasapan

Firman Rusliawan

Tawakkal Talib

Irhandi Amirin

Muhammad Wildan

Muhammad Rafii Syam

Sekretariat

Andi Rina AR

Muhammad Fadli

Alamat Redaksi: Seksi Informasi dan Kemitraan BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan,
Jln. Adhyaksa nomor 2 Makassar 90231 Telepon (0411) 440065 Fax (0411) 421460 E-mail:
jurnal@bppauidikmas-sulsel.id

Jurnal Andragogi diterbitkan pada Desember 2016 oleh BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang lebih kurang 38 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“petunjuk bagi calon penulis jurnal Andragogi”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL ANDRAGOGI

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Jilid 10, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 52-116

DAFTAR ISI

Hubungan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orangtua dengan Kemampuan Pengasuhan Anak <i>Yuyum Sistim Ilmi, Siti Asmah, Sucipto (Universitas Negeri Malang)</i>	52-59
Penguatan Peran Orangtua dalam Memfasilitasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini <i>Fatmawati Gaffar, Febriansa (Universitas Negeri Makassar)</i>	60-71
Model Kolaborasi Guru, Orangtua, dan Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar <i>Jamaluddin (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	72-91
Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal <i>Ali Latief, Suardi, Fatmawati Gaffar (Universitas Negeri Makassar)</i>	92-99
Makna Pendidikan Ekonomi bagi Anak dalam Keluarga <i>Imam Prawiranegara Gani (Universitas Negeri Malang)</i>	100-103
Pola Asuh Orangtua dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini <i>Fachri Mazhud, Fatmawati Gaffar, Basri (Universitas Negeri Makassar)</i>	104-116
Indeks Subjek JURNAL ANDRAGOGI Jilid 10 Nomor 2 Tahun 2016	116.1
Indeks Pengarang JURNAL ANDRAGOGI Jilid 10 Nomor 2 Tahun 2016	116.3
Indeks Mitra Bebestari JURNAL ANDRAGOGI Jilid 10 Nomor 2 Tahun 2016	116.4

SALAM REDAKSI

Penerbitan jurnal Andragogi ini bertujuan untuk penyebarluasan informasi hasil penelitian dan kajian dalam penyelenggaraan PAUD dan Dikmas, menyediakan media bagi PTK-PNF dalam memberikan sumbangan pemikiran guna perbaikan dan peningkatan praktek PAUD dan Dikmas di masa yang akan datang; serta menjadi referensi bagi mahasiswa maupun akademisi pada perguruan tinggi dalam rangka pengembangan keilmuan di bidang PNFI.

Jurnal Andragogi jilid 10 nomor dua ini menyajikan enam artikel. Dua diantaranya membahas tentang pendidikan anak usia dini, empat diantaranya tentang parenting, satu diantaranya tentang keaksaraan fungsional, dan satu diantaranya tentang pendidikan anak usia dini.

Melalui kesempatan ini, atas nama BP-PAUD dan Dikmas, kami mengucapkan selamat kepada segenap penulis yang artikelnya diterbitkan dalam jurnal Andragogi jilid ke-10 nomor 2 tahun 2016 ini. Kami juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua calon penulis artikel jurnal andragogi yang telah memasukkan naskahnya ke redaksi, namun belum memenuhi syarat untuk diterbitkan.

Akhirnya, kami mengharapkan PTK-PNF, akademisi, maupun pemerhati PAUD dan Dikmas untuk terus berpartisipasi mengirimkan tulisannya ke redaksi untuk edisi selanjutnya. Redaksi juga senantiasa terbuka menerima kritik, saran, dan masukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal ini.

HUBUNGAN LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI ORANGTUA DENGAN KEMAMPUAN PENGASUHAN ANAK

Yuyum Sistim Ilmi, Siti Asmah, Sucipto

Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan,
e-mail: c_ti_yuyum@ymail.com

Abstract: The Relationship between Parent's Social Economy Background with Children Nurturing Ability. This research aims to know the relationship between parent's social economy background with children nurturing ability in Sukopuro village. The sample is 65 parents who pulled by simple random sampling. The data obtained through observation and question form, and analyzed with descriptive analysis and correlation. The results show that the relationship between parent's social economy background with children nurturing ability in understanding aspects of development are positive and significant. It can be concluded that the better parent's social economy background, followed by better nurturing ability.

Key words: *social economy background, parents, children nurturing ability.*

Abstrak: Hubungan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orangtua dengan Kemampuan Pengasuhan Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan latar belakang sosial ekonomi orangtua dengan kemampuan pengasuhan anak di Desa Sukopuro. Sampel adalah 65 orangtua yang ditarik secara *simple random sampling*. Data diperoleh melalui angket dan observasi, dan dianalisis dengan analisa deskriptif dan korelasi. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara latar belakang orangtua dengan kemampuan pengasuhan anak dalam memahami aspek-aspek perkembangan adalah positif dan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik latar belakang sosial ekonomi orangtua, diikuti dengan semakin baiknya kemampuan pengasuhan anak.

Kata kunci : *latar belakang sosial ekonomi, orangtua, kemampuan pengasuhan anak.*

Orangtua adalah tokoh utama dalam mendidik dan mengajar anak-anak agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan, mengelola tantangan, serta menghadapi dan mengalahkan berbagai persoalan kehidupan mereka di dunia, Surbakti (2012:39). Perkembangan seorang anak tak lepas dari peran orangtua. Perilaku sehari-hari, tata cara berbicara, kebiasaan sehari-hari, dan bahkan pola pikir anak. Orangtua turut memberi pengaruh karena anak pada masa balita merupakan masa serba ingin tahu. Hasan (2009:18) "masa balita adalah masa emas perkembangan seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya". Peran orangtua yang maksimal dalam proses perkembangan anak harus juga diiringi dengan lingkungan keluarga yang mendukung terben-

tuknya pengasuhan anak dengan tepat. Hal ini berarti bahwa sesungguhnya orangtua mempunyai amanat, serta memiliki peran penting dalam perkembangan anaknya.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 tertulis: "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan." Sesuai dengan isi undang-undang tersebut, menurut Sohib (1998:100) "keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia". Dalam tataran teoritis, dapat dikatakan bahwa dalam keluarga yang baik, anak akan memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk

menjadi manusia dewasa yang baik, terutama jika keluarga memberikan tempat yang nyaman bagi perkembangan anak.

Pendidikan keluarga menjadi sangat penting diperlukan sebagai langkah awal untuk pencegahan dan pemecahan permasalahan dalam perkembangan anak. Pendidikan keluarga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan pengalaman anggota keluarga khususnya orangtua sebagai satu kesatuan keluarga. Pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak dengan baik akan menjadikan anak tumbuh dengan baik pula, sehingga pada masa pendewasaannya kelak akan lebih mempunyai jiwa percaya diri, teguh pendirian, dan bermartabat. Sekecil apapun kesalahan yang orangtua lakukan dalam menerapkan dan melaksanakan pengasuhan terhadap anak akan sangat mengganggu terhadap perkembangan anak.

Pekerjaan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu jenis pekerjaan akan menentukan garis pelapisan sosial. Sugiarto (2002:16) mengklasifikasikan jenis pekerjaan berdasar keahlian dan pendidikan tenaga kerja menjadi: (1) Tenaga kerja kasar, dengan karakteristik tidak berpendidikan, berpendidikan rendah, tidak memiliki keahlian dalam sesuatu bidang pekerjaan tertentu; (2) Tenaga kerja terampil, dengan karakteristik memiliki keahlian dan pengalaman kerja atau pendidikan seperti halnya montir, tukang reparasi; (3) Tenaga kerja terdidik, dengan karakteristik memiliki pendidikan tinggi dan ahli di bidang tertentu misalnya dokter, ahli ekonomi, insinyur. Tulus (2003:97) menyatakan bahwa pendapatan adalah pembayaran yang didapat karena bekerja atau menjual jasa, pengertian ini tidak sama dengan pengertian kekayaan. Kekayaan seseorang bisa jauh lebih besar daripada pendapatannya.

Berdasarkan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Jenjang pendidikan dapat diklasifikasikan atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diselenggarakan selama 9 tahun yaitu pada tingkat sekolah dasar selama 6 tahun, dan sekolah menengah pertama selama 3 tahun. Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang berbentuk SMA, SMK, dan MA. Sedangkan pendidikan tinggi adalah jenjang yang paling

tinggi yang diselenggarakan dalam bentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, dan universitas.

Sedangkan pendidikan nonformal menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 6 menyatakan: "pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat yang meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Marhaenistria (2011), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan orangtua berpengaruh signifikan terhadap kepedulian yang dilakukan dalam mendukung pendidikan anak usia dini. Namun dari penelitian tersebut peneliti melihat bahwa penelitian tentang orangtua anak usia dini banyak dilakukan kepada orangtua anak usia dini yang anaknya telah menempuh pendidikan anak usia dini di luar lingkup keluarga seperti TK. Padahal perkembangan optimal seorang anak tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik saja, tetapi ditentukan juga oleh faktor-faktor psikososial. Banyak anak yang mengalami hambatan dalam proses perkembangannya. Misalnya anak yang mengalami kelambatan dalam berbicara, kekakuan motorik, atau hambatan dalam menjalin relasi sosial. Semua fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan seorang anak. Orangtua perlu dibekali pengetahuan agar anak mereka memiliki perkembangan yang integral dari berbagai aspek agar mampu memberikan stimulasi yang tepat terhadap anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Deskriptif yang dimaksud mendeskripsikan tentang latar belakang sosial ekonomi orangtua dan kemampuan pengasuhan anak. Korelasi yang dimaksud adalah men-

ghubungkan antara latar belakang sosial ekonomi orangtua dengan kemampuan pengasuhan. Populasi adalah orangtua yang mempunyai anak usia dini di desa Sukopuro yang terdiri dari 4 dusun dengan jumlah populasi 199 orangtua, penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Orangtua yang mempunyai anak usia dini di desa Sukopuro yang akan dijadikan sampel penelitian yakni 65 responden.

Data diambil dengan menggunakan angket dan observasi, kuesioner yang diberikan merupakan kuesioner tertutup yang telah diberikan pilihan jawaban sehingga responden tinggal memilih dan tidak ada perluasan jawaban, observasi cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data yang diperoleh, dianalisis berdasarkan analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment* menggunakan program aplikasi SPSS 16.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usia responden suami sebagian besar (16,7 %) dalam rentang usia 30 tahun dengan frekuensi sebanyak 11 responden, usia istri (16,7 %) dalam rentang usia 30 tahun dengan frekuensi 11 responden, data disimpulkan responden berusia relatif muda. Adapun sumber informasi yang dipergunakan oleh responden dalam mendapat informasi tentang kemampuan pengasuhan anak.

Untuk variabel latar belakang sosial ekonomi orangtua, (33,8%) pekerjaan suami adalah petani sebanyak 22 responden, (26,1%) pekerjaan istri adalah ibu rumah tangga 17 responden, (53,8%) penghasilan suami antara Rp 1.500.000 sampai 2.500.000, (29,2%) penghasilan istri antara Rp 1.500.000 sampai 2.500.000. Dapat disimpulkan bahwa kondisi latar belakang sosial ekonomi orangtua berada pada tingkatan menengah. Latar belakang sosial ekonomi dapat diketahui berdasarkan pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Pendidikan suami sebagian besar (55,4%) tamatan pendidikan tingkat SMP sebanyak 36 orang, (36,9%) pendidikan nonformal suami mengikuti 7 jenis pendidikan nonformal, (40%) pendidikan

formal istri sebagian besar tamatan pendidikan tingkat SMP sebanyak 26 responden, (35,4%) mengikuti 6 jenis pendidikan nonformal sebanyak 23 responden. Dari data dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden paling banyak berada pada tingkat pendidikan menengah yaitu tamat SMP. Sebagian besar suami responden berkerja sebagai petani sebanyak 22 orang (33,8%). Sedang responden sebagian besar tidak bekerja, sebagai ibu rumah tangga sebanyak 17 responden (26,1%). Penghasilan suami yang diperoleh dari berbagai sektor usaha bervariasi dengan deskripsi penghasilan antara 1.500.000 sampai 2.500.000 sebanyak 35 orang (53,8%). Sedangkan tingkat penghasilan istri (26,2%) tidak memiliki penghasilan, karena sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh responden kurang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 36 responden yang mempunyai tingkat kemampuan pengasuhan dari aspek perkembangan agama dan moral kriteria cukup, 55 responden yang mempunyai tingkat kemampuan pengasuhan dari aspek perkembangan fisik dan motorik berkriteria cukup, 54 responden yang mempunyai tingkat kemampuan pengasuhan dari aspek perkembangan kognitif berkriteria cukup, 46 responden yang mempunyai tingkat kemampuan pengasuhan dari aspek perkembangan bahasa berkriteria tingkat cukup, dan 50 responden yang mempunyai tingkat kemampuan pengasuhan dari aspek perkembangan sosial emosional berkriteria cukup pengetahuan tentang perkembangan anak yang sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak orangtua yang mempunyai kemampuan pengasuhan dalam aspek perkembangan anak yang cukup. Dengan memiliki kemampuan yang cukup artinya responden memiliki kemampuan kognitif yang cukup tentang perkembangan anak.

Hasil analisis data menunjukkan korelasi antara variable X (latar belakang sosial ekonomi orangtua) dengan Y (kemampuan pengasuhan anak) menunjukkan bahwa nilai r hitung = 0,864 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,864 menunjukkan arah korelasi positif dan termasuk korelasi cukup. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik latar belakang sosial ekonomi orangtua, maka kemampuan pengasuhan akan semakin baik pula.

Dengan demikian, H₀ yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara latar belakang sosial ekonomi orangtua peserta di desa Sukopuro dengan kemampuan pengasuhan anak ditolak. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,864 menunjukkan arah korelasi positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tinggi latar belakang sosial ekonomi orangtua, maka kemampuan pengasuhan anak akan semakin tinggi pula.

Pembahasan

Setiap orang tidak akan terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, termasuk orangtua. Orangtua sendiri merupakan orang yang lebih mampu dan bersedia menerima tanggung jawab serta mendidik keluarganya. Hal ini berarti orangtua memiliki amanat serta memiliki peran penting pengasuhan anak dalam perkembangannya. Terjadinya latar belakang sosial ekonomi didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yaitu status tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.

Penelitian yang dilakukan kepada 65 responden menunjukkan hasil bahwa usia orangtua sebagian besar berusia 30 tahun. Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa dari ibu berusia muda. Pada usia tersebut ibu masih memiliki sedikit pengalaman, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menerima suatu informasi terutama yang berkaitan dengan masalah perkembangan anak. Tingkat pengetahuan atau perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi usia.

Usia balita yang menjadi anak dari responden berada dalam rentang usia 2-3 tahun yaitu dalam masa *toddler*. Pada usia tersebut merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, kognitif, moral, dan nilai agama. Sujiono, 2009:179, menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun pertama separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka potensi otak anak tidak akan berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi diperoleh data bahwa sebanyak (50%) orangtua berada pada latar belakang sosial ekonomi menengah. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari orangtua berada pada golongan menengah dalam susu-

nan masyarakat di desa Sukopuro. Latar belakang sosial ekonomi ditentukan oleh tiga variabel yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengasuhan anak dilihat dari 5 aspek perkembangan agama dan moral, kognitif. Masih banyaknya jumlah responden dengan pengetahuan cukup dikarenakan orangtua belum menyadari bahwa sesungguhnya dalam masa usia dini dalam diri anak terjadi perkembangan potensi yang luar biasa. Sebagai orangtua seharusnya lebih memperhatikan hal yang berhubungan dengan perkembangan anak. Pengetahuan orangtua juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan dan penghasilan dimana latar belakang sosial ekonomi berperan dalam perolehan informasi tentang perkembangan anak.

Peran keluarga banyak memberikan input dalam mempengaruhi perkembangan anak karena sebagai sistem dan sebagai lingkungan terdekat (Nur'aeni 1997:61). Pengetahuan yang dimiliki orangtua tidak lepas dari latar belakang sosial ekonomi dan kemampuan dalam menjalankan peran sebagai orangtua. Pengetahuan orangtua tentang perkembangan anak meliputi pengetahuan tentang perkembangan anak dalam memantau kemajuan yang dicapai pada tahap tertentu. Sedangkan pengetahuan tentang perkembangan merupakan pengetahuan tentang aspek perkembangan serta bagaimana cara melakukan stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Anak usia dini merupakan usia dimana anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memerlukan bimbingan untuk dapat mencapai perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya, orangtua sebagai lingkungan terdekat dalam kehidupan anak berkewajiban untuk mendukung anak dalam mencapai perkembangan dalam kehidupannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H₀ yang menyatakan tidak ada hubungan antara latar belakang sosial ekonomi orangtua peserta posyandu dengan kemampuan pengasuhan anak ditolak dengan hasil analisis korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,864$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan latar belakang sosial ekonomi yang ditinjau dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan berhubungan erat dengan kemampuan pengasuhan anak. Hubungan antara latar belakang sosial ekonomi orang-

tua dengan kemampuan pengasuhan anak adalah cukup.

Soekanto (2000:245) menyatakan bahwa adanya perbedaan latar belakang sosial ekonomi menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan tingkah laku, nilai-nilai, sikap, dan tujuan, serta harapan. Setiap keluarga pasti mengharapkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara sempurna. Perbedaan tingkah laku, nilai, sikap, tujuan, dan harapan turut mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memilih dan menerima informasi dari lingkungannya dan menyebabkan perbedaan pengetahuan yang dimiliki.

Kemampuan untuk mengetahui sesuatu hal dapat diperoleh dari pengalaman melaksanakan secara langsung ataupun dari informasi yang diterima dari orang lain. Dalam mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak, orangtua biasanya mendapat informasi dari pendahulunya seperti ibu/saudara yang lebih tua. Namun, pada umumnya pengetahuan yang dimiliki masih bersifat tradisional dan didasarkan pada kepercayaan setiap masyarakat.

Purwanto (2007:101) yang menyatakan bahwa pendidikan dan kelas sosial merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Pendidikan akan meningkatkan pengetahuan seseorang dan menempatkan seseorang dalam status tertentu, dan sebaliknya status tertentu dapat menentukan pendidikan yang mungkin dicapai.

Selain pengalaman yang didapatkan dari pendidikan formal, saat ini sudah banyak media dan forum yang diadakan dalam membantu orangtua memperoleh informasi meningkatkan kualitas perkembangan anak. Misalnya penyuluhan atau program *parenting* yang menjadi salah satu kajian dalam bidang pendidikan luar sekolah yang bertujuan meningkatkan kualitas orangtua dalam melakukan pengasuhan anak di rumah. Dalam pelaksanaannya kegiatan posyandu juga merupakan salah satu ruang lingkup kajian program PLS, yaitu sebagai media informasi untuk orangtua.

Pekerjaan menjadi salah satu indikator dalam menentukan latar belakang sosial ekonomi, sebab pekerjaan sangat erat berhubungan dengan kesejahteraan manusia. Handayani menyatakan (2008:99) "bila hidup dalam kekayaan maka orang dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan

primer, bahkan mereka mampu menggunakan uangnya untuk mendapatkan hal-hal atau materi yang 'mewah', rekreasional, dan memiliki kebutuhan lain yang bersifat *tresier*". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden, yakni pekerjaan suami kebanyakan berprofesi sebagai petani sebesar 33,8%, dan profesi istri kebanyakan berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang berpresentase 26,1%.

Perbedaan jenis pekerjaan yang dimiliki bisa disebabkan oleh perbedaan kemampuan orangtua. Namun, tidak menutup kemungkinan perbedaan pekerjaan disebabkan oleh tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh para orangtua anak usia dini, karena orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mereka semakin banyak mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, dan memiliki kemampuan mengasuh anak. Sama halnya hasil penelitian oleh Nilasari (2008) yaitu "pekerjaan orangtua berhubungan dengan kemampuan dalam melakukan deteksi tumbuh kembang terhadap anak, dikarenakan orangtua yang bekerja akan lebih banyak menerima informasi dari lingkungannya daripada orangtua yang tidak bekerja".

Orangtua yang mempunyai pekerjaan lebih tinggi, cenderung memiliki pengetahuan yang tinggi pula dibandingkan orangtua yang pekerjaannya tidak terampil. Hal tersebut akan menyebabkan orangtua mempunyai kepedulian lebih terhadap perkembangan anak, dan menyebabkan orangtua lebih memperhatikan perkembangan anak dengan meningkatkan kualitas diri untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu adanya interaksi orangtua dengan lingkungan pekerjaannya memungkinkan memperoleh informasi yang lebih banyak dan berkualitas. Sedangkan orangtua yang tidak bekerja mempunyai waktu yang cukup untuk mendapatkan penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan 53,8% suami memiliki penghasilan antara Rp.1.500.000-Rp.2.500.000, sisanya 40% memiliki penghasilan antara Rp.2.500.000-3.500.000, dan 6,2% yang memiliki penghasilan Rp.500.000-Rp.1.500.000. Sedangkan untuk penghasilan istri, terdapat 26,2% tidak memiliki penghasilan; 18,5% berpenghasilan kurang dari Rp.500.000-Rp.1.500.000; 29,2% berpenghasilan Rp.1.500.000-Rp.2.500.000; dan 26,2% berpenghasilan antara Rp.2.500.000-Rp.3.500.000.

Menurut Tulus (2003:100) faktor yang mempengaruhi penghasilan seseorang adalah faktor pendidikan, kesempatan kerja, masa kerja, dan keahlian. Orangtua yang memiliki penghasilan lebih akan mempermudah dalam memenuhi kebutuhan. Tinggi rendahnya penghasilan orangtua ditentukan oleh usaha yang dilakukan oleh orang tersebut. Besarnya pendapatan orangtua adalah jumlah keseluruhan penghasilan yang diterima dalam bentuk uang atau bentuk lain yang nilainya sama dengan uang dalam jangka waktu tertentu sebagai hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Maryati dan Suryawati (2001:21) menyatakan “kelas atas terdiri dari kelompok orang-orang kaya yang dengan leluasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan secara berlebihan, sedangkan kelas menengah terdiri dari kelompok orang-orang yang bekecukupan yang sudah bisa memenuhi kebutuhan pokok (primer), dan kelas bawah terdiri dari kelompok orang miskin yang masih belum dapat memenuhi kebutuhan primer.

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang orangtua untuk mendapat berbagai sumber informasi tentang tumbuh kembang anak, sehingga orangtua mampu menyediakan kebutuhan anak baik yang primer maupun sekunder secara tepat. Dengan begitu pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal terutama dalam masa pengasuhan anak.

Jika dihubungkan dengan sumber daya ekonomi (penghasilan), maka ada kecenderungan bahwa orangtua yang bekerja dengan penghasilan lebih, memiliki kemudahan dalam ketersediaan fasilitas yang dapat menjadi sumber informasi, seperti radio, televisi, surat kabar, internet, majalah, dan buku. Ketersediaan fasilitas merupakan faktor yang memudahkan untuk memperoleh informasi yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan formal para orangtua anak usia dini adalah SMP (suami 55,4% dan istri 40,4%). Terdapat 30,8% suami dan 35,4% istri yang mengikuti 6 jenis pendidikan nonformal.

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai status yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh, makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari status yang satu ke status yang lebih

tinggi. Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, sehingga memungkinkan ia berkembang. Dengan pendidikan tinggi memungkinkan individu memiliki pemikiran logis dan memiliki pengetahuan yang luas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang menambah kesadaran individu dalam segala hal termasuk pembelajaran, hal inilah yang dapat mengembangkan pengetahuan. Dengan pendidikan yang baik, orangtua akan menerima segala informasi yang berhubungan dengan anak dalam hal tumbuh kembangnya, cara pengasuhan yang baik, kesehatan anaknya, dan bagaimana mendidik anaknya dengan baik.

Sama halnya yang dikatakan oleh (Mbulu, 2005:145) “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan, dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan individu dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi”. Tetapi dalam kenyataannya responden selesai dalam pendidikan formal yaitu pada tingkat pendidikan SMP.

Para orangtua responden bisa dikatakan sangat aktif mengikuti kegiatan nonformal karena bisa dilihat pada beberapa macam jenis pendidikan nonformal yang diikuti. UU No tahun 2003 pasal 6 menyatakan.

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat yang meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”

Kemampuan tentang pengasuhan anak oleh sebagian besar orangtua dikriteriakan pada beberapa aspek perkembangan antara lain nilai agama dan moral, motorik dan fisik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. (1) Aspek perkembangan

nilai agama dan moral diperoleh presentase paling tinggi yakni 55,3% dengan 36 responden berkriteria cukup sehingga kemampuan pengasuhan orangtua pada aspek ini tergolong cukup; (2) Aspek fisik dan motorik diperoleh 84,6% paling tinggi dengan frekuensi 55 responden berkriteria cukup sehingga kemampuan pengasuhan orangtua pada aspek ini tergolong cukup; (3) Aspek kognitif diperoleh 83,0% paling tinggi dengan frekuensi 54 responden berkriteria cukup sehingga kemampuan pengasuhan orangtua pada aspek ini tergolong cukup; (4) Aspek sosial emosional diperoleh 70,7 % paling tinggi dengan frekuensi 46 responden berkriteria cukup sehingga kemampuan pengasuhan orangtua pada aspek ini tergolong cukup; (5) Aspek bahasa diperoleh 84,6% paling tinggi dengan frekuensi 55 responden berkriteria cukup sehingga kemampuan pengasuhan orangtua pada aspek ini tergolong cukup.

Berdasar tingkat pendidikan para orangtua anak usia dini pendidikan yang ditempuh sampai tamatan SMP dan presentase sebesar 33.8 % pendidikan yang ditempuh tamatan SMP ini bisa diartikan bahwa kemampuan pengasuhan orangtua terhadap pengasuhan anak cukup. Masih banyaknya jumlah responden dengan pengetahuan kurang dikarenakan orangtua belum menyadari bahwa sesungguhnya dalam masa usia dini dalam diri anak terjadi perkembangan potensi yang luar biasa. Sebagai orangtua seharusnya lebih memperhatikan hal yang berhubungan dengan perkembangan pengasuhan anak. kemampuan orangtua juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan dimana latar belakang sosial ekonomi orangtua berperan dalam perolehan informasi tentang pengasuhan anak.

Anak usia dini merupakan usia dimana anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Mulyasa (2012:16) “usia dini merupakan usia yang sangat berharga dan penting dibanding usia-usia selanjutnya karena pada usia ini, proses pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak akan sangat pesat”. Anak memerlukan bimbingan untuk dapat mencapai perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya, orangtua sebagai lingkungan terdekat dalam kehidupan anak berkewajiban untuk mendukung anak dalam mencapai perkembangan dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Latar belakang sosial ekonomi orangtua desa Sukopuro tergolong dalam golongan menengah. Tingkat pendidikan orangtua sebagian besar mencapai pendidikan SMP. Jenis pekerjaan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga dan rata-rata penghasilan orangtua tergolong menengah. Perkembangan anak oleh sebagian besar orangtua berada pada tingkat pengetahuan cukup. Pada aspek kognitif orangtua mempunyai cukup informasi dalam hal perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sosial ekonomi orangtua yang berada pada tingkatan menengah. Kemampuan pengasuhan anak yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan dan aspek-aspek perkembangan anak yang perlu mendapat perhatian. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara latar belakang sosial ekonomi orangtua peserta posyandu dengan kemampuan pengasuhan anak. Latar belakang sosial ekonomi orangtua anak responden tergolong dalam tingkat pendidikan yang ditempuh para orangtua sebagian besar adalah pendidikan SMP. Jenis pekerjaan sebagian besar pekerjaan suami sebagai petani, dan pekerjaan istri sebagai ibu rumah tangga, serta rata-rata penghasilan orangtua tergolong cukup atau termasuk kalangan masyarakat menengah. Kemampuan pengasuhan dalam 5 aspek perkembangan yang meliputi aspek agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional dalam kategori cukup. Terdapat hubungan signifikan antara latar belakang sosial ekonomi orangtua dengan pengasuhan anak. Semakin tinggi latar belakang sosial ekonomi orangtua, maka semakin tinggi pula kemampuan pengasuhan anak yang dimiliki. Orangtua hendaknya mengasuh dan mendidik anak lebih baik lagi dalam hal berperilaku terhadap lingkungannya. Aspek yang perlu diperhatikan adalah sopan santun, hormat-menghormati, kerjasama dan persatuan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Disamping itu orangtua perlu banyak lagi belajar tentang kemampuan pengasuhan. Bagi ayah anak didik, hendaknya ikut peduli dengan pendidikan anak di rumah. Apabila orangtua menginginkan anaknya berperilaku yang positif, maka hendaknya orangtua meningkatkan pendidikan baik formal maupun non formal.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Handayani, Muryantinah. Dkk. 2008. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Marhaenistria. 2011. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan Orang Tua Dengan Kepedulian Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kelurahan Cemoro Kandang Kecamatan Kedung Kandang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UM
- Maryati, Kun., Sryawati, Juju. 2001. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. PT Gelora Aksara Pratama
- Mbulu, Joseph, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Lab TEP FIP UM
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nur'aeni. 1997. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto. 2007. *Sosiologi*. Yogyakarta: Media Wacana
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugianto, Endar. 2002. *Psikologi pelayanan dalam industri jasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sujiono, Yuliani Nurani. & Sujiono, Bambang. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Surbakti. 2012. *Parenting anak-anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Tulus, Tambunan. 2003. *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Wacana Aditya Bandung.

PENGUATAN PERAN ORANGTUA DALAM MEMFASILITASI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

Fatmawati Gaffar, Febriansa

Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan PLS
e-mail: fatmalones@yahoo.com

Abstract: Strengthening the Parents' Role in Facilitating Growth and Development of Early Childhood. This study investigates about strengthening the role of parents in facilitating growth and development of early childhood in Kaccope village, Bone regency. This study attempts to figure out the implementation of the parents role in facilitating early childhood grow and development; and form of strengthening that family required in facilitating the grow and development of early childhood. The research used quantitative research method with descriptive approach. Population in this research are 45 parents with children in age beetwen 4 and 6. Data collected by questionnaire, observation, and documentation. The data analyzed using a statistical technique descriptive in the form of the percentage. The research results show that the role of parents implementation to facilitate early childhood grow and development was not running optimally, because there are still parents who have not had role as they should. Parenting counseling in expect capable of to give more in-depth knowledge for parents about the role of parents.

Key words: *parents' role, growth, development, early childhood.*

Abstrak: Penguatan Peran Orangtua dalam Memfasilitasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Studi ini mengkaji tentang penguatan peran orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini di Dusun Kaccope Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui gambaran implementasi peran orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini dan bentuk penguatan apa saja yang dibutuhkan keluarga dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 45 pasangan orangtua yang memiliki anak usia antara 4 sampai 6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi peran orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini belum berjalan maksimal, karena masih terdapat orangtua yang belum berperan sebagaimana mestinya. Selain itu, penyuluhan parenting di harapkan mampu untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam kepada orangtua tentang peran orangtua.

Kata kunci : *peran orangtua, tumbuh kembang, anak usia dini.*

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah, anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologis. Banyak orang menggunakan istilah “tumbuh” dan “berkembang” secara sendiri-sendiri atau bahkan ditukar-tukar. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan.

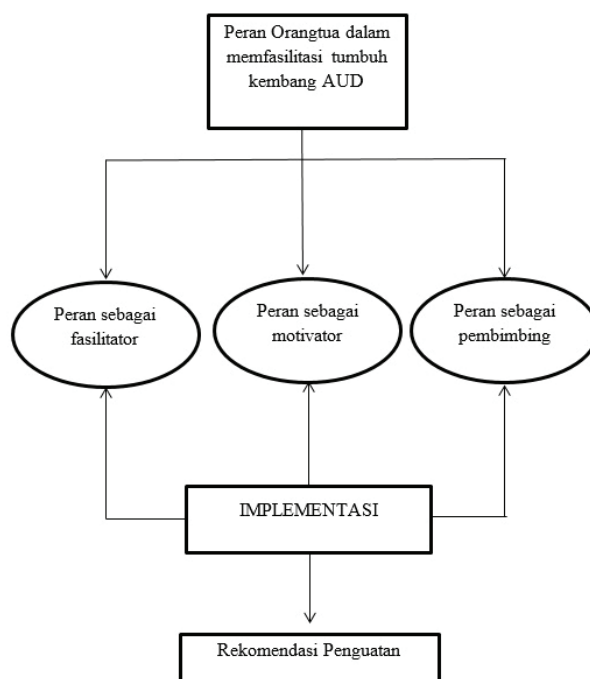
Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Anak tidak hanya bertambah secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Sebagai contoh, hasil dari pertumbuhan otak adalah anak mempunyai kapasitas lebih besar untuk belajar, mengingat dan mempergunakan akalinya. Jadi anak tumbuh baik secara fisik maupun mental. Ukuran panjang (sentimeter, meter), umur tulang dan tanda-tanda sekunder. Sedangkan perkembangan (*develop-*

ment) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu/koheren.

Terkait dengan tumbuh kembang anak, usia balita dikategorikan sebagai “*the golden age*” atau masa emas dalam tahap perkembangan hidup manusia. Dikatakan sebagai masa emas karena pada masa ini tidak kurang dari 100 milyar sel otak siap untuk distimulasi agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal di kemudian hari. Dalam banyak penelitian menunjukkan kecerdasan anak usia 0-4 tahun terbangun 50% dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia 5 tahun pertama adalah masa-masa paling menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibanding masa-masa sesudahnya.

Menurut Stainback dan Susan (1999:162) ada tiga peran orangtua, yaitu: 1) Peran sebagai fasilitator dimana orangtua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis; 2) Peran sebagai motivator dimana orangtua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian; 3) Peran sebagai pembimbing atau pengajar dimana orangtua akan memberikan pertolongan kepada anak, membantu anak agar mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik.

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang mengatakan bahwa anak adalah miniatur da-



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

ri orang dewasa. Padahal mereka betul-betul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lalu. Pengalaman mereka sangat terbatas. Di sinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi peran orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini dan untuk mengetahui rekomendasi penguatan apa saja yang dibutuhkan keluarga dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:7) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan model penguatan peran orangtua dan tidak dilakukan peubah seperti pada penelitian komparatif.

Penelitian ini hanya terdiri atas satu peubah tunggal yaitu model penguatan peran orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini. Yang dimaksud dengan peran orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Adapun peran orangtua yaitu, peran orangtua se-

bagai fasilitator, peran orangtua sebagai motivator dan peran orangtua sebagai pembimbing atau pengajar. Tumbuh kembang merupakan proses berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah, anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologis dan peran orangtuanya.

Tabel 1. Laporan Kependudukan Desa Bulu-Bulu Tonra Kabupaten Bone

No.	Dusun	L	P	KK	AUD 4≤6 Tahun
1	Biroro	244	309	123	45
2	Kaccope	307	337	169	45
3	Afèè	644	678	306	62
4	Masalle	320	351	129	30
5	Bone Lampe	227	234	123	46
	Jumlah	1.742	1.909	850	227

Teknik angket tertutup yang terdiri dari pertanyaan dilengkapi dengan empat pilihan jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Untuk kepentingan analisis data, maka setiap jawaban diberi bobot dengan Skala Likert.

Untuk pernyataan negatif, diberikan skor kebalikan dari skor pernyataan positif. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas anak dan orangtuanya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik

deskriptif dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

- P = Persentase yang dicapai
- f = Jumlah Responden
- N = Jumlah Sampel

Untuk menerjemahkan persentase yang ditemukan dalam uraian analisis data, dikemukakan kriteria Model Penguatan Peran Orangtua Dalam Memfasilitasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini.

Tabel 2. Kriteria Implementasi Peran Orangtua dalam Memfasilitasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Persentase	Kriteria
76% - 100%	Sangat Baik
51% - 75%	Baik
26% - 50%	Kurang Baik
01% - 25%	Tidak Baik

Hasil

Peran orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak mencakup peran orangtua sebagai fasilitator, peran orangtua sebagai motivator, dan

peran orangtua sebagai pembimbing atau pengajar. Bentuk bentuk peran tersebut selanjutnya akan dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 3. Implementasi Peran Orngtua dalam Orngtua Terlibat dalam Membantu Anak

No.	Peran Orngtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Orngtua Terlibat dalam Membantu Anak					
1.	Mengajak anak untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.	84,4%	13,3%	0%	2,2%
2.	Membangunka anak untuk Shalat Subuh secara berjamaah.	48,9%	44,4%	6,7%	0%
3.	Keterlibatan orngtua dalam membantu anak menyelesaikan pekerjaan sekolah jika anak tidak mampu melakukannya sendiri.	57,8%	37,8%	4,4%	0%
4.	Membantu anak dalam memilih permainan yang di senangnya.	26,7%	62,2%	8,9%	2,2%
5.	Memantau kegiatan anak di sekolah.	33,3%	44,4%	15,6%	6,7%
6.	Berolah raga bersama anak setiap hari libur.	2,2%	71,1%	17,8%	8,9%
	Jumlah	42.4%	45.5%	3,3%	17,1%
		87.9%		12,2%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terimplementasi, sedangkan kurang setuju dan sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi.

Tabel 4. Implementasi Peran Orngtua dalam Mengembangkan Keterampilan Belajar dengan Baik

No.	Peran Orngtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Mengembangkan Keterampilan Belajar dengan Baik					
1.	Mendengarkan dan menjawab pertanyaan dari anak mengenai suatu hal yang baru.	44,4%	51,1%	4,4%	0%
2.	Membantu anak dalam mengembangkan keterampilan belajar anak dengan baik.	57,8%	42,2%	0%	0%
3.	Mengajukan pertanyaan kepada anak mengenai suatu hal yang baru.	37,8%	55,6%	2,2%	4,4%
	Jumlah	46,7%	49,6%	2%	1,5%
		96,3%		3,5%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi. sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah ah di konsultasikan dengan tabel kriteria, imple- terimplementasi, sedangkan kurang setuju dan mentasi tersebut dalam kategori sangat baik.

Tabel 5. Implementasi Peran Orngtua dalam Menyediakan Sarana Alat Belajar seperti Tempat Belajar, Penerangan yang Cukup, Buku-Buku Pelajaran dan Alat-Alat Tulis

No.	Peran Orngtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Menyediakan Sarana Alat Belajar seperti Tempat Belajar, Penerangan Yang Cukup, Buku-Buku Pelajaran dan Alat-Alat Tulis					
1.	Memutarakan ceramah atau Murottal Al-Quran kepada anak, agar anak terbiasa mendengarkan hal hal yang baik.	71,1%	24,4%	4,4%	0%
2.	Menyediakan kardus bekas, lem dan gunting sebagai alat permainan anak.	8,9%	42,2%	26,7%	22,2%
3.	Menyediakan kertas untuk anak gunakan menulis atau mewarnai.	66,7%	28,9%	2,2%	2,2%
4.	Menyediakan buku majalah, buku komik agar anak rajin membaca.	40%	44,4%	13,3%	2,2%
5.	Menyediakan pensil warna dan crayon warna kepada anak.	53,3%	40%	4,4%	2,2%
	Jumlah	48%	36%	10,2%	5,8%
		84%		16%	

Berdasarkan tabel 5 di sebelah diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah terimplementasi sedangkan kurang setuju dan tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi. Implementasi peran orangtua dalam menye-

diakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran, dan alat-alat tulis belum maksimal. Maka peran orangtua sebagai fasilitator membutuhkan penguatan.

Tabel 6. Implementasi Peran Orangtua dalam Memberikan Motivasi kepada Anak dalam Mengerjakan Tugas Rumah

No.	Peran Orangtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Memberikan Motivasi Kepada Anak Dalam Mengerjakan Tugas Rumah					
1.	Memberikan pertanyaan mengenai hasil pekerjaan apapun yang mereka hasilkan.	28,9%	60%	4,4%	6,7%
2.	Mendorong anak agar sering bertanya mengenai tugas sekolahnya.	55,6%	40%	2,2%	2,2%
3.	Memberikan kata "semangat" kepada anak agar rajin mengerjakan tugasnya.	73,3%	24,4%	2,2%	0%
4.	Memberikan motivasi kepada anak untuk rajin belajar.	82,2%	17,8%	0%	0%
5.	Memberikan motivasi kepada anak dalam mengerjakan tugas rumah.	64,4%	31,1%	2,2%	2,2%
Jumlah		60,9%	34,7%	2,2%	2,2%
		95,6%		4,4%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah

terimplementasi sedangkan kurang setuju dan tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi.

Tabel 7. Implementasi Peran Orangtua Mempersiapkan Anak untuk Menghadapi Ulangan

No.	Peran Orangtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Mempersiapkan Anak Untuk Menghadapi Ulangan					
1.	Menyediakan buku buku pelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang mau diujikan.	48,9%	51,1%	0%	0%
Jumlah		48,9%	51,1%	0%	0%
		100%		0%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah

terimplementasi sedangkan kurang setuju dan tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi.

Tabel 8. Implementasi Peran Orangtua dalam Mengendalikan Stres yang Berkaitan dengan Sekolah

No.	Peran Orangtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Mengendalikan Stres yang Berkaitan dengan Sekolah					
1.	Menjalin kedekatan emosi dengan anak, agar anak tidak mudah stress karena pekerjaan sekolah.	28,9%	64,4%	2,2%	4,4%
Jumlah		28,9%	64,4%	2,2%	4,4%
		93,3%		6,6%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah terimplementasi sedangkan kurang setuju dan

tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik.

Tabel 9. Implementasi Peran Orangtua dalam Mendorong Anak untuk Terlibat dalam Kegiatan-kegiatan Sekolah

No.	Peran Orangtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Mendorong Anak Untuk Terlibat Dalam Kegiatan-kegiatan Sekolah					
1.	Sangat senang, jika anak saya ikut kegiatan sekolah.	40%	56%	2%	2%
	Jumlah	40%	55,6%	2,2%	2,2%
		95,6%		4,4%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah terimplementasi sedangkan kurang setuju dan

tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik.

Tabel 10. Implementasi Peran Orangtua dalam Memberi Penghargaan terhadap Prestasi Belajar Anak dengan Memberikan Hadiah

No.	Peran Orangtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Memberi Penghargaan Terhadap Prestasi Belajar Anak Dengan Memberikan Hadiah					
1.	Memberikan penghargaan terhadap anak apapun hasilnya.	22,2%	66,7%	4,4%	6,7%
	Jumlah	22,2%	66,7%	4,4%	6,7%
		88,9%		11,1%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah terimplementasi sedangkan kurang setuju dan

tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik.

Tabel 11. Implementasi Peran Orangtua dalam Memberikan Kata-kata Pujian kepada Anak jika Melakukan Tindakan yang Benar

No.	Peran Orangtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Memberikan Kata-kata Pujian kepada Anak Jika Melakukan Tindakan Yang Benar					
1.	Memberikan kata "hebat" kepada anak jika melakukan tindakan yang baik.	60%	37,8%	0	2,2%
2.	Memberikan Kata "sabar" kepada anak apabila prestasinya menurun.	48,9%	40%	4,4%	6,7%
3.	Memberikan nasehat kepada anak yang memiliki sikap tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan.	60%	35,6%	2,2%	2,2%
	Jumlah	56,3%	37,8%	2,2%	3,7%
		94.1%		6,9%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah terimplementasi sedangkan kurang setuju dan

tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik.

Tabel 12. Implementasi Peran Orngtua dalam Memberikan Pertolongan kepada Anak

No.	Peran Orngtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Memberikan Pertolongan kepada Anak.					
1.	Memperhatikan isi tas anak, sebelum anak berangkat kesekolah.	53,3%	44,4%	2,2%	0%
2.	mendampingi anak ketika menonton TV.	20%	48,9%	15,6%	15,6%
3.	Menolong anak dalam merapikan mainannya.	22,2%	57,8%	13,3%	6,7%
4.	Membimbing anak untuk mengambil keputusan sendiri.	24,4%	44,4%	17,8%	13,3%
5.	Membimbing kebersamaan anak saya dengan anak yang lain.	31,1%	68,9%	0%	0%
6.	Membimbing tentang perihal agama kepada anak saya.	80%	15,6%	2,2%	2,2%
Jumlah		38,5	46,7%	8,5%	6,3%
		85,2%		14,8%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah terimplementasi, sedangkan kurang setuju dan tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi.

Peran orngtua sebagai pembimbing pada sub indikator memberikan pertolongan kepada anak membutuhkan penguatan.

Tabel 13. Implementasi Peran Orngtua dalam Membantu Anak agar Mengatur Waktu Belajar

No.	Peran Orngtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Membantu Anak agar Mengatur Waktu Belajar					
1.	Mengajarkan anak agar bisa hidup mandiri.	53,3%	40%	4,4%	2,2%
2.	Membantu anak agar mampu mengatur waktu belajar dan waktu bermain.	53,3%	42,2%	4,4%	0%
3.	Memperhatikan anak ketika bermain.	24,4%	57,8%	13,3%	4,4%
Jumlah		43,7%	46,7%	7,4%	2,2%
		90,4%		9,6%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah terimplementasi, sedangkan kurang setuju dan

tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik.

Tabel 14. Implementasi Peran Orngtua dalam Membantu Anak Mengatasi Masalah Belajar

No.	Peran Orngtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Membantu Anak Mengatasi Masalah Belajar.					
1.	Menghargai pendapat anak.	35,6%	62,2%	2,2%	0%
2.	Mendatangkan guru privat di rumah untuk membimbing anak dalam belajar.	8,9%	60%	24,4%	6,7%
3.	Membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar anak.	55,6%	42,2%	0%	2,2%
4.	Membimbing anak apabila mengalami kesulitan dalam belajar.	53,3%	46,7%	0%	0%
5.	Membantu anak dalam mengatasi masalah belajarnya.	42,2%	57,8%	0%	0%
Jumlah		39,1%	53,8%	5,3%	1,8%
		92,9%		7,1%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah terimplementasi sedangkan kurang setuju dan

tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik.

Tabel 15. Implementasi Peran Orangtua dalam Membantu Anak Mengatasi Tingkah Laku Anak yang Kurang Baik

No.	Peran Orangtua	Terimplementasi		Tidak Terimplementasi	
		SS	S	KS	TS
Membantu Anak Mengatasi Tingkah Laku Anak yang Kurang Baik.					
1.	Menasehati anak agar berperilaku yang sopan.	84,4%	15,6%	0%	0%
2.	Membimbing anak agar tidak nakal kepada teman yang lainnya.	77,8%	22,2%	0%	0%
3.	Membimbing anak agar bersikap sabar ketika ada yang tidak suka padanya.	31,1%	68,9%	0%	0%
4.	Membimbing anak agar senantiasa mengikuti kata-kata orang tua.	71,1%	26,7%	2,2%	0%
5.	Membimbing anak untuk tidak memilih-milih teman.	35,6%	51,1%	13,3%	0%
6.	Tidak menghukum anak apabila berbuat kesalahan.	6,7%	53,3%	40%	0%
Jumlah		51,1%	39,6%	9,3%	0%
		90,7%		9,3%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sangat setuju dan tidak setuju diasumsikan telah terimplementasi sedangkan kurang setuju dan tidak setuju diasumsikan tidak terimplementasi. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian maka dapat dikemukakan uraian pembahasan terhadap hasil analisis data yang selanjutnya dapat diprediksi untuk menjawab permasalahan penelitian. Tentang bagaimana gambaran implementasi peran orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini dan rekomendasi penguatan apa yang dibutuhkan keluarga dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak.

Adapun implementasi peran orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak dijelaskan bahwa implementasi peran orangtua sebagai fasilitator pada sub indikator dalam terlibat membantu anak diperoleh 87,9% kategori sangat baik. Secara umum implementasi peran orangtua sebagai fasilitator pada sub indikator orangtua terlibat dalam membantu anak 87,9% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Keterlibatan orangtua dalam membantu anak dapat terlaksana jika orangtua menyediakan waktunya untuk berkunjung ke sekolah. Hal

ini sejalan dengan pendapat Shields (Nurkolis, 2003:27), “Ketika orangtua menghendaki adanya kontrol bagi pendidikan anak, maka orangtua harus menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk berkunjung ke sekolah dan ke kelas”. Hoover-Dempsey dan Sandler (2005: 106) menyebutkan bahwa, “Orangtua harus mempunyai kesempatan dilihat dari waktu dan tenaga yang dimiliki berdasar tuntutan aktivitas rutin. Selain itu juga dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan orangtua yang akan membantu dalam setiap aktivitas keterlibatan dalam pendidikan anak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa memiliki orangtua terlibat di sekolah akan menuai efek positif yang akan berlangsung seumur hidup anak. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak dan pada perkembangannya anak-anak tersebut banyak yang mencapai kesuksesan.

Implementasi peran orangtua sebagai fasilitator pada sub indikator mengembangkan keterampilan belajar anak dengan baik diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai fasilitator pada sub indikator mengembangkan keterampilan belajar anak dengan baik 96,4% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, orangtua sudah mengimplementasikan peran orangtua sebagai fasilitator pada sub indikator mengembangkan keterampilan belajar anak dengan baik. Cara untuk mengembangkan

keterampilan belajar dengan baik adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai suatu hal yang baru, mendengarkan perkataan anak dan menjawab pertanyaan anak juga dapat melatih keterampilan belajar berbicara anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nany dalam Nurbiana, dkk (2011:217) menyebutkan bahwa “Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara”. Perkembangan kecerdasan anak dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai suatu hal yang baru, mendengarkan perkataan anak, dan menjawab pertanyaan anak juga dapat melatih keterampilan belajar berbicara anak.

Implementasi peran orangtua sebagai fasilitator pada sub indikator menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran, dan alat-alat tulis diperoleh 83.8% kategori sangat baik. Namun, masih terdapat 17 % yang tidak terimplementasi. Hal ini membuktikan bahwa implementasi belum maksimal. Dengan demikian orangtua membutuhkan penguatan dalam upaya untuk memudahkan mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008:90) mengartikan “Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam upaya untuk memudahkan mencapai tujuan pendidikan”. Adanya fasilitas belajar atau alat belajar akan sangat penting dan domain bagi anak yang sedang menekuni belajarnya berupa alat tulis dan fasilitas belajar lainnya.

Implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator memberikan motivasi kepada anak dalam mengerjakan tugas rumah diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator memberikan motivasi kepada anak dalam mengerjakan tugas rumah 95,4% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Dengan demikian orangtua sudah mengimplementasikan peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator memberikan motivasi kepada anak guna menambah keterampilan atau pengalaman anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Yamin (2007:219), yang menyatakan bahwa “Motivasi belajar merupakan daya peng-

gerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan atau pengalaman”. Dengan memberikan pujian, anak akan bersemangat untuk belajar dan bergairah untuk bertindak yang lebih baik.

Implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan 100% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik.

Implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah 94% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, orangtua sudah mengimplementasikan peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator mengendalikan stres anak agar tidak merusak fisik dan mentalnya. Hal ini sesuai dengan artikel Niyahidayati (2009), “Masa kecil merupakan masa keemasan anak. Stres bisa mengubah masa kecil anak menjadi tidak menyenangkan dan mengganggu perkembangan fisik juga mentalnya”. Stres yang dialami anak bisa berdampak terhadap perubahan pola tingkah laku mereka. Jika hal ini dibiarkan, dalam jangka panjang akan berakibat buruk bagi perkembangan kepribadiannya.

Implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah, diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah 96% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, orangtua sudah mengimplementasikan peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah serta menambah bakat dan minat anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (Arya, 2008:34) peran orangtua dalam memotivasi bakat dan minat anak antara

lain dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk mengharapkan keberhasilan, sesuai dengan pendidikan anak dengan minat dan gaya belajarnya. Anak harus belajar bahwa diperlukan keuletan untuk mencapai keberhasilan. Anak harus belajar bertanggung jawab dan belajar menghadapi kegagalan.

Implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberikan hadiah, diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberikan hadiah 89% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, orangtua sudah mengimplementasikan peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberikan hadiah kepada anak agar anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Hadiah yang diberikan kepada anak akan membuat anak bersemangat untuk kembali meningkatkan prestasinya.

Implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator memberikan kata-kata pujian kepada anak jika melakukan tindakan yang benar, diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator memberikan kata-kata pujian kepada anak jika melakukan tindakan yang benar 94,3% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Dengan demikian orangtua sudah mengimplementasikan peran orangtua sebagai motivator pada sub indikator memberikan kata-kata pujian kepada anak jika melakukan tindakan yang benar. Kata “hebat” merupakan kata yang memberikan semangat kepada anak, dengan mengatakan kata “hebat” atau kata positif lainnya kepada anak, maka anak akan bersemangat untuk meningkatkan prestasinya. Hal ini merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik menurut Yamin (2007:227) adalah belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orangtua dan guru.

Peran orangtua sebagai pembimbing pada sub indikator memberikan pertolongan kepada anak, diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai pembimbing pada

sub indikator memberikan pertolongan kepada anak 84,8% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Namun, masih terdapat 16,5% yang tidak terimplementasi. Hal ini membuktikan bahwa implementasi belum maksimal. Dengan demikian orangtua membutuhkan penguatan dalam memberikan pertolongan kepada anak. Dengan demikian orangtua membutuhkan penguatan dalam terlibat membantu anak, guna menghendaki adanya kontrol bagi pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Shields (Nurkolis, 2003:27) ketika orangtua menghendaki adanya kontrol bagi pendidikan anak, maka orangtua harus menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk berkunjung ke sekolah dan ke kelas.

Implementasi untuk peran orangtua sebagai pembimbing pada sub indikator membantu anak agar mengatur waktu belajar, diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai pembimbing pada sub indikator membantu anak agar mengatur waktu belajar 90% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, orangtua sudah mengimplementasikan peran sebagai pembimbing pada sub indikator membantu anak agar mengatur waktu belajar dengan mengatur waktu belajar anak, dapat meningkatkan kecerdasannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetomo dkk (1983: 117) menyatakan bahwa “Memberi petunjuk praktis mengenai cara mengatur waktu termasuk dalam usaha orangtua untuk meningkatkan prestasi belajar anak”. Mengatur waktu belajar anak harus sesuai dengan kemampuan anak, agar anak tidak mengalami stres yang berlebihan.

Implementasi peran orangtua sebagai pembimbing pada sub indikator membantu anak mengatasi masalah belajar, diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai pembimbing pada sub indikator membantu anak mengatasi masalah belajar 92,4% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, orangtua sudah mengimplementasikan peran sebagai pembimbing dalam menolong anak agar berhasil dalam proses belajar anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (1985:82) mengemukakan bahwa, “Orangtua yang berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, berarti orangtua beru-

saha menolong anak agar berhasil dalam proses belajarnya”. Tentunya masalah belajar setiap anak berbeda beda, maka dari itu cara menanganinya pun harus berbeda.

Implementasi untuk peran orangtua sebagai pembimbing pada sub indikator membantu anak mengatasi tingkah laku anak yang kurang baik, diketahui bahwa secara umum implementasi peran orangtua sebagai pembimbing pada sub indikator membantu anak mengatasi tingkah laku anak yang kurang baik 90,97% telah diimplementasikan. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria, implementasi tersebut dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, orangtua sudah mengimplementasikan peran sebagai pembimbing pada kategori membantu anak mengatasi tingkah laku anak yang kurang baik. Dengan keteladanan orangtua sangatlah berarti bagi perkembangan anak untuk memperoleh perkembangan yang optimal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, implementasi peran orangtua ini belum sejalan dengan maksimal sebagaimana pendapat Stainback dan Susan (1999:162) yang menyatakan bahwa peran orangtua terdiri dari peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator dan peran sebagai pembimbing, karena masih banyak orangtua yang belum mengimplementasikan perannya selaku orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan rekomendasi penguatan peran orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini yaitu dengan melakukan penyuluhan parenting kepada orangtua. Hal ini bertujuan untuk memberikan penguatan kepada orangtua yang memiliki anak usia dini. Selain itu, orangtua dapat mengetahui cara bagaimana agar anak usia dini bisa tumbuh kembang optimal. Pentingnya pengetahuan penyuluhan parenting ini harus menjadi kebutuhan bagi setiap orangtua karena akan menentukan tumbuh kembang anak kedepannya. Penyuluhan tersebut akan memberikan banyak manfaat bagi orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengertian kepada anak.

SIMPULAN

Peran orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini secara umum telah terimplementasi dalam bentuk peran orangtua namun masih perlu dioptimalkan, terutama pada peran

sebagai fasilitator dan peran sebagai pembimbing. Peran sebagai fasilitator pada sub indikator dalam hal penyediaan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis, dan peran sebagai pembimbing pada sub indikator memberikan pertolongan kepada anak. Maka, dari itu bagian sub indikator ini membutuhkan penguatan.

Penyuluhan parenting diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada orangtua tentang bagaimana orangtua berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang diharapkan mampu untuk menumbuhkembangkan anak usia dini secara lebih optimal. Khususnya pada sub indikator menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis dan sub indikator memberikan pertolongan kepada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Jogjakarta: Think
- Hoover-Dempsey, K.V., Walker, J.M.T., Sandler, H.M., Whetsel, D.R., Green, C.L., Wilkins, A.S., & Clossen, K. 2005. *Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications*. The Elementary School Journal, 106(2), 105-130.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta.
- Niahidayati.2009. *Stres mengganggu perkembangan anak*. <http://www.niahidayati.net/stres-mengganggu-perkembangan-anak.html>. Di akses pada 1 februari 2016.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah. Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Grasindo.

- Stainback dan Susan. 1999. *Peran Orangtua dan Motifasi Belajar*, (Online). http://kukamkon.blogspot.com/2015/03/peran-orangtua-dalam-pendidikan-siswa_24.html. (diakses 10 Juni 2015).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Yamin, Martinis.2007. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press)UNS Press Surakarta.

MODEL KOLABORASI GURU, ORANGTUA, DAN MASYARAKAT DI SATUAN PENDIDIKAN DASAR

Jamaluddin

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan,
E-mail: prechok@ymail.com

Abstract: Collaborative Model of Teachers, Parents, and Communities in Basic Education Unit. So far it was perceived that children's education is merely the responsibility of educational institutions, therefore, many parents handover the full process of education and teaching to schools. Other than that, number of programs and education in schools are incompatible with parenting patterns at home which shows parents' poor knowledge and understanding in children's education. Departing from the issues of parenting education programs, and as an effort to improve the quality of education and parents' involvement equally, needs mapping, and development study of school's programs for parents of learners. Based on the analysis of identification results related to the requirements of model development, the average respondent (in educational unit) had attended parents and teachers partnership activities in various forms. However, in practice there is still a need for various forms of partnership that can strengthen the relationship of parents, teachers, and society. Based on the results of the simplified implementation of the "Borg And Gall" research and development procedure through the 7 steps of developing the "Teacher Collaboration Model, Parents, and Society in Education Unit" through expert validity test, and empirical test in the field, to be use and each developed product has a reliability of over 75%. Then after the collaboration in the education unit for 3 months, the data obtained the response of teachers, parents, and community to model collaboration of parents, teachers, and community in the education unit is in the positive category of "good/agree".

Key words: *collaboration, parenting class, educational unit.*

Abstrak: Model Kolaborasi Guru, Orangtua, dan Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar. Selama ini ada kesan bahwa pendidikan untuk anak hanyalah tanggung jawab institusi pendidikan, sehingga banyak orangtua yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan dan pengajaran kepada sekolah. Kemudian banyaknya program dan pendidikan di sekolah yang tidak sejalan dengan pola asuh orangtua di rumah menunjukkan masih lemahnya pengetahuan dan pemahaman orangtua dalam mendidik anak. Berangkat dari isu dan permasalahan program pendidikan untuk orangtua tersebut, dan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan serta pelibatan orangtua secara merata, perlu pemetaan, dan kajian pengembangan program sekolah untuk orangtua peserta didik. Berdasarkan analisis hasil identifikasi terkait kebutuhan pengembangan model, rata-rata responden (satuan pendidikan) sudah ada pelaksanaan kegiatan kemitraan orangtua dan guru dalam berbagai bentuk. Namun, dalam pelaksanaannya masih dibutuhkan berbagai macam bentuk-bentuk kemitraan yang dapat memperkuat hubungan orangtua, guru, dan masyarakat. Berdasarkan hasil pelaksanaan prosedur penelitian dan pengembangan "Borg And Gall" yang disederhanakan melalui 7 langkah pengembangan "Model Kolaborasi Guru, Orangtua, dan Masyarakat di Satuan Pendidikan" melalui uji validitas oleh ahli, dan uji empirik di lapangan, didapatkan hasil bahwa model ini dinyatakan valid untuk digunakan dan setiap produk yang dikembangkan memiliki reliabilitas lebih dari 75%. Kemudian setelah dilaksanakan kolaborasi di satuan pendidikan selama 3 bulan, didapatkan data hasil respon guru, orangtua, dan masyarakat terhadap model kolaborasi orangtua, guru, dan masyarakat di satuan pendidikan berada pada kategori positif yaitu "baik/setuju".

Kata kunci: *kolaborasi, parenting class, satuan pendidikan.*

Pendidikan dan pembelajaran untuk anak usia sekolah dasar idealnya dilaksanakan berkelanjutan, terprogram, dan berkesinambungan oleh semua pihak yaitu keluarga, sekolah, serta masyarakat. Selama ini ada kesan bahwa pendidikan untuk anak hanyalah tanggung jawab institusi pendid-

kan, sehingga banyak orangtua yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan dan pengajaran kepada sekolah. Padahal sesungguhnya pendidikan yang utama berasal dari keluarga. Persentuhan anak pertama kali adalah dengan keluarga, begitu juga pengajaran dan penanaman nilai-nilai serta

karakter yang baik dari orangtua akan lebih mudah dicerna dan berkesan oleh anak.

Banyaknya program dan pendidikan di sekolah yang tidak sejalan dengan pola asuh orangtua di rumah menunjukkan masih lemahnya pengetahuan dan pemahaman orangtua dalam mendidik anak. Pengetahuan dasar orangtua tentang bagaimana mendidik anak merupakan masalah utama yang bisa menjadi sebab pendidikan anak kurang optimal, masih ada orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab sekolah menjadi bentuk kekurangpahaman orangtua akan peran dan tanggung jawab mendidik anak. Sementara itu program pendidikan untuk orangtua akan pentingnya pola asuh dan mendidik anak masih sangat terbatas. Begitu juga program sekolah yang mencoba mengajak dan melibatkan orangtua dalam melangsungkan proses pendidikan secara berkesinambungan untuk anak juga masih sangat minim.

Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan dasar orangtua dalam mendidik anak menjadi program yang perlu terus dikembangkan. Sekolah dan keluarga semestinya berjalan harmoni untuk melakukan proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak, bahkan sekolah dapat mengambil peran lebih yaitu dengan mengembangkan program pendidikan untuk orangtua. Program tersebut dapat menjadi komunikasi sinergis antara orangtua dan sekolah untuk memantau tumbuh kembang anaknya. Selain itu program pendidikan untuk orangtua peserta didik ini juga bisa diisi dengan berbagai materi yang dapat memberikan wawasan terhadap orangtua tentang pendidikan anak.

Dewasa ini sebagian sekolah khususnya di beberapa satuan PAUD/SD telah ada yang menyusun program pendidikan untuk orangtua yang

diberi nama parenting school. Program pendidikan untuk orangtua ini merupakan program yang diinisiasi oleh pihak sekolah, tujuannya adalah untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dasar orangtua tentang pendidikan anak. Namun, seperti apa program yang telah dikembangkan perlu dikaji, dianalisa, dan didiskusikan lebih mendalam, bagaimana kurikulumnya, strategi dan metode penyampaianya, media dan bahan ajarnya, serta instruktur dan fasilitatornya. Pemetaan dan kajian awal sangat penting untuk pengembangan program sekolah untuk orangtua peserta didik secara berkelanjutan, hal ini nantinya dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah maupun pemerintah dalam menyusun kebijakan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berangkat dari isu dan permasalahan program pendidikan untuk orangtua tersebut, dan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan serta pelibatan orangtua secara merata, perlu pemetaan dan kajian pengembangan program sekolah untuk orangtua peserta didik usia SD. Usaha ini akan bermanfaat bagi upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga akan dapat digunakan sebagai upaya menyusun kebijakan strategis sekolah maupun pemerintah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan pada masyarakat.

Berdasarkan hasil pelaksanaan identifikasi awal kebutuhan pengembangan program pendidikan keluarga yang telah dilaksanakan pada 3 (tiga) kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan mengambil sampel 30 orang (rincian terlampir) tiap kabupaten sehingga berjumlah total 90 orang responden. Dengan menggunakan instrumen angket/kuisisioner dan wawancara tidak terstruktur terhadap pihak responden dari pihak sekolah (guru), orangtua, dan masyarakat yang terdiri dari:

Tabel 1. Distribusi Responden Per Kabupaten

No	Responden	Jumlah
1	Orangtua anak PAUD (TK, KB, TPA)	3 orang
2	Orangtua anak PAUD (TK, KB, TPA)	3 orang
3	Orangtua peserta didik SD Kelas 1,2,3	3 orang
4	Orangtua peserta didik SD kelas 4,5,6	3 orang
5	Orangtua peserta didik SMP Kelas 1,2,3	3 orang
6	Orangtua peserta didik SMA kelas 1,2,3	3 orang
7	Guru PAUD (TK, KB, TPA)	3 orang
8	Guru SD Kelas 1,2,3	3 orang
9	Guru SD kelas 4,5,6	3 orang
10	Guru SMP Kelas 1,2,3	3 orang
11	Guru SMA kelas 1,2,3	3 orang
Jumlah		33 orang

Kemudian hasil identifikasi ini dianalisis, untuk mendapatkan data peran guru dan orangtua dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, bentuk model kerjasama antara guru dan orangtua dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, dan bentuk kerjasama guru dan orangtua yang dibutuhkan saat ini. Peran guru dan orangtua dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, meliputi: (a) Mengikutsertakan anak didik pada kegiatan lomba, (b) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler/pramuka di sore hari, (c) Mendukung terlaksananya visi dan misi sekolah, (d) Memberikan bimbingan pada siswa yang kurang, (e) Mengadakan pertemuan dan diskusi dengan orangtua, (f) Melibatkan orangtua siswa dalam beberapa kegiatan akademik, (g) Merancang kegiatan yang dapat menjadi wadah dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, (h) Saling mendukung dalam membentuk karakter siswa, (i) Menyiapkan dana untuk kegiatan sekolah, (j) Memberikan bantuan proposal, (k) Mengadakan rapat rutin sekolah dan komite, (l) Membuat program kerja yang melibatkan komite dan sekolah, (m) Adanya siswa binaan dan sekolah sekitar, (n) Sekolah mengikuti kegiatan lomba dan kesenian, dan (o) Sekolah menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa.

Bentuk model kerjasama antara guru dan orangtua dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, antara lain: (a) Orangtua dan guru saling memberikan informasi tentang anak didik yang bermasalah; (b) Mengizinkan anak mengikuti kegiatan sekolah; (c) Mengadakan belajar tambahan di sore hari; (d) Memberikan bantuan dalam bentuk finansial; (e) Pertemuan orangtua anak berkala; (f) Melibatkan orangtua dalam hal proses belajar mengajar; (g) Memanggil orangtua siswa melalui surat/undangan jika ada masalah; (h) Memberikan dukungan kepada anak dalam melakukan intra dan ekstra kurikuler; (i) Membimbing anak di rumah/les; (j) Mengundang orangtua jika ada kegiatan yang dilaksanakan; (k) Orangtua memberi catatan/paraf pada tugas siswa; (l) Koordinasi guru dan orangtua dalam perolehan nilai siswa tiap semester; (m) Koordinasi antara guru dan orangtua dalam penentuan bakat anak; (n) Kunjungan rumah; (o) Sama-sama memfasilitasi kebutuhan sekolah baik finansial atau dukungan moral; (p) Bakti sosial, pengajian; (q) Mengawasi anak dirumah terkait kebijakan sekolah; (r) Mengadakan *parents day*; (s) Diskusi tentang pengembangan sekolah; (t) Bersama-sama pihak sekolah mengatasi masalah siswa; (u) Memotivasi anak

untuk mengikuti kegiatan kesenian, peningkatan mutu; dan (v) Memotivasi siswa untuk ikut lomba mata pelajaran.

Bentuk kerjasama guru dan orangtua yang dibutuhkan saat ini, antara lain: (a) Kerja sama dalam pembinaan akhlak di sekolah dan rumah; (b) Kerjasama dalam pemilihan bakat/talenta anak untuk dikembangkan; (c) Orangtua terlibat dalam kegiatan sekolah/setiap kegiatan/ekstra kurikuler; (d) Komunikasi yang baik, pertemuan rutin/pertemuan berkala; (e) Saling mendukung pendidikan siswa; (f) Menjaga karakter siswa jika berada di rumah; (g) Berusaha menjadi pengayom bagi anak; (h) Adanya informasi pada orangtua jika anaknya menghadapi masalah; (i) *Parent's day*; (j) Memotivasi anak untuk rajin mengerjakan pekerjaan rumah; (k) Memotivasi anak untuk ikut kegiatan lomba misalnya gerak jalan; (l) Agar kiranya guru memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakter siswa; (m) Komunikasi pengembangan karakter dan pengetahuan; (n) Orangtua diharapkan untuk mendorong anak bersosialisasi ke masyarakat; (o) Melibatkan orangtua tentang bagaimana metode pemberdayaan di sekolah; (p) Orangtua mengetahui kegiatan anak yang dilaksanakan di sekolah; (q) Di sekolah guru membimbing anak dalam proses belajar mengajar; (r) Di rumah orangtua membimbing anak dengan memberi motivasi yang baik; (s) Kunjungan rumah, (t) Menangani anak yang bermasalah, dan kurang mampu; (u) Saling memberi informasi perkembangan siswa; (v) Komunikasi dibangun melalui buku penghubung siswa; dan (w) Ada rapat evaluasi perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian dan pengembangan ini adalah: (1) Bagaimana kebutuhan lapangan berkaitan dengan rencana pengembangan program/model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan?; (2) Bagaimana proses pelaksanaan program/model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan?; dan (3) Bagaimana hasil pelaksanaan program/model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan?

Comer dan Haynes (1997) mengatakan anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya, serta kalangan masyarakat sekitar. Sekolah tidak dapat

memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat. Hal ini sangat masuk akal mengingat sebetulnya orangtua, guru, dan masyarakat memiliki kesempatan untuk mendiskusikan sejauh mana kemajuan anak. Seiring dengan masyarakat yang semakin kompleks dan penuh tuntutan, maka kebutuhan untuk bermitra seringkali dikesampingkan. Alasannya baik pendidik maupun orangtua tidak memiliki waktu yang cukup untuk bertemu dan membangun hubungan yang baik dalam rangka kemajuan anak didik. Sementara ini masyarakat telah menciptakan bias pembagian peran antara orangtua dan guru. Kita terbiasa dengan pandangan bahwa sekolah harus menangani anak dari sisi akademik, sedangkan keluarga mengurus masalah moral dan perkembangan emosional anak. Padahal, anak juga belajar mengenai masalah moral dan emosi dari apa yang dijumpainya di ruang kelas. Begitu juga ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat, sesungguhnya mereka juga mengamati sikap-sikap orang dewasa.

Permasalahan awal yang harus dipahami adalah bahwa orangtua yang menyekolahkan anaknya rata-rata memiliki hubungan yang kurang kuat dengan sekolah. Banyak dari mereka yang merasa segan untuk membangun hubungan itu, terlebih bagi mereka yang memiliki latar belakang pengalaman tidak menyukai sekolah ketika masih bersekolah dulu. Adapun guru hanya bekerja dan tidak tahu banyak tentang lingkungan sekitar sekolah. Jadi, sebelum ketiga komponen ini membentuk kemitraan, baik guru, keluarga, maupun masyarakat pertama-tama harus belajar percaya dan menghormati satu sama lain.

Menurut Keith dan Girling (1991:256-259), bentuk hubungan antara sekolah dengan para stakeholdernya terbagi menjadi tiga model. Model pertama adalah profesional, kedua yaitu advokasi, dan ketiga ialah kemitraan. Model kemitraan mengandung pembagian tanggungjawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Model ini berbeda dengan dua model lainnya. Model profesional mengandalkan pada layanan pegawai sekolah dan para pakar, sehingga hubungan yang terjalin dengan pihak orangtua atau masyarakat umumnya hanya satu arah. Adapun model advokasi terkesan lebih mendudukkan

dirinya sebagai usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan pada umumnya dan sekolah pada khususnya.

Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sehingga jejaringnya begitu luas atau dengan kata lain hampir semua orang; peserta didik, orangtua, guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal. Kemitraan memang menitikberatkan pada keterlibatan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi, sehingga ketika orangtua terlibat dalam pengambilan keputusan sebenarnya yang melandasi adalah kepentingan anak dari orangtua bersangkutan.

Mitra sekolah selain orangtua adalah masyarakat, dan berkenaan dengan itu Kowalski (2004:41) menyebutkan alasan kuat perlunya sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat, yakni: (1) Masyarakat telah membayar pajak untuk terselenggaranya pendidikan; (2) Kebanyakan komunikasi sekolah dan masyarakat dilakukan satu arah, sehingga ada informasi dari masyarakat yang tidak sampai ke sekolah; (3) Pendekatan informal cenderung kurang efektif dibandingkan dengan cara yang lebih sistematis; dan (4) Masyarakat terdiri atas keberagaman.

Dengan demikian tidak beralasan lagi mendudukkan sekolah sebagai satu-satunya pranata sosial yang bertanggungjawab atas tumbuh kembangnya sesosok individu. Ada dunia di luar sekolah yang juga memberi kontribusi akan hal itu, dan implikasinya harus ada pensikapan positif dari orangtua dan masyarakat untuk melakukan kerjasama terutama dalam menselaraskan nilai dan pengetahuan peserta didik dan dukungan penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk partisipasi pendidikan.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bauch dan Goldring (1995:16-17), dikemukakan adanya implikasi berupa kurang baiknya pengkondisian lembaga dengan nuansa birokratis jika kita bermaksud mengundang lebih banyak partisipasi orangtua. Nuansa ini tercermin dari adanya

ukuran sekolah yang terus menerus bertambah besar, semakin peliknya kurikulum, perbedaan peserta didik, dan terdapat konflik antara staf sekolah dengan pihak eksternal yang mengarah pada masalah akuntabilitas lembaga. Model yang disarankan Bauch dan Goldring untuk dikembangkan adalah model komunitarian, yakni model yang mengedepankan keeratan sosial di antara peserta didik, orangtua, dan sekolah dengan didasarkan atas nilai, kepercayaan dan harapan yang sama, pengorganisasian kurikulum yang sederhana, tidak adanya perbedaan peserta didik, dan ukuran yang tidak terlalu besar.

Membangun kemitraan dengan orangtua menurut Molloy, dkk (1995:62) dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, memulai kemitraan. Sekolah selaku pemicu awal kemitraan dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, orangtua, maupun sekolah. Kesamaan atau kesejajaran kebutuhan di antara ketiga pihak tersebut adalah latar belakang yang baik untuk memulai kemitraan. Sekolah dalam tahapan ini juga perlu menelusuri informasi tentang kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orangtua, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya. Informasi lain yang perlu diketahui pihak sekolah adalah mengenai potensi orangtua sebagai mitra sekolah. Potensi yang dimaksud bisa dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, pekerjaan, keahlian dan pengalaman, kepentingan, minat, kegemaran, dan lain sebagainya.

Kedua, membangun kemitraan. Pola persuasif menjadi pilihan yang utama dalam mengundang perhatian orangtua akan permasalahan kenakalan anak. Kemasan yang informal juga menjadi cara jitu untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orangtua sebelum mengarah kepada bentuk kegiatan yang formal. Efektifitas kemitraan sekolah dan orangtua dalam membangun kemampuan sosial anak akan lebih dipertajam dengan hadirnya fasilitator yang berkeahlian dan bersifat netral, misal pakar pendidikan tinggi dan praktisi. Kemitraan bahkan dapat diperluas menjadi sebuah jaringan dengan melibatkan bagian-bagian masyarakat, misalnya unit pelayanan publik, media lokal, perusahaan komersil, wadah pelatihan. Tempat yang dipergunakan pun tidak hanya sekolah, misalnya perpustakaan publik, rumah sakit, kegiatan bazaar, pameran daerah, karnaval, museum, kantor polisi, dan lain sebagainya. Merajut jaringan kemitraan memang tidak

dapat dikatakan mudah, namun demikian dampak dari keberadaannya tidak dapat dianggap sepele karena bisa menghadirkan dukungan bagi sekolah yang lebih luas. Pihak-pihak yang dilibatkan antara lain komite sekolah itu sendiri, pemimpin agama, mitra bisnis, organisasi publik, LSM dan organisasi lainnya, dan tokoh komunikasi.

Ketiga, mengembangkan visi bersama. Pihak sekolah maupun orangtua bersama-sama merancang visi, misalnya pencegahan kenakalan anak. Kedua pihak berpikir tentang tujuan yang hendak dicapai dan cara apa yang dilakukan guna meraihnya. Dari tuangan pemikiran tersebut diharapkan munculnya rasa tanggungjawab akan pelaksanaan, keberlangsungan, dan keterkaitan kegiatan.

Keempat, mengimplementasikan perencanaan ke dalam tindakan kolaboratif. Sebagai kegiatan kolaboratif, maka keterlibatan semua pihak sangat diperlukan. Sebagai contoh tujuan sebuah kegiatan yang berupa memperkuat hubungan anak dan orangtua melalui peningkatan keterampilan komunikasi, maka secara implementatif aktivitas yang dilaksanakan harus dapat menunjuk secara nyata interaksi antara anak dan orangtua, misal perlombaan antara keluarga peserta didik dan lokakarya pola asuh anak yang melibatkan orangtua dan peserta didik sebagai peserta. Contoh lain semisal upaya membangun citra diri anak di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak dan orangtua mengunjungi rumah sakit, museum, perpustakaan, kantor polisi, dan lain sebagainya.

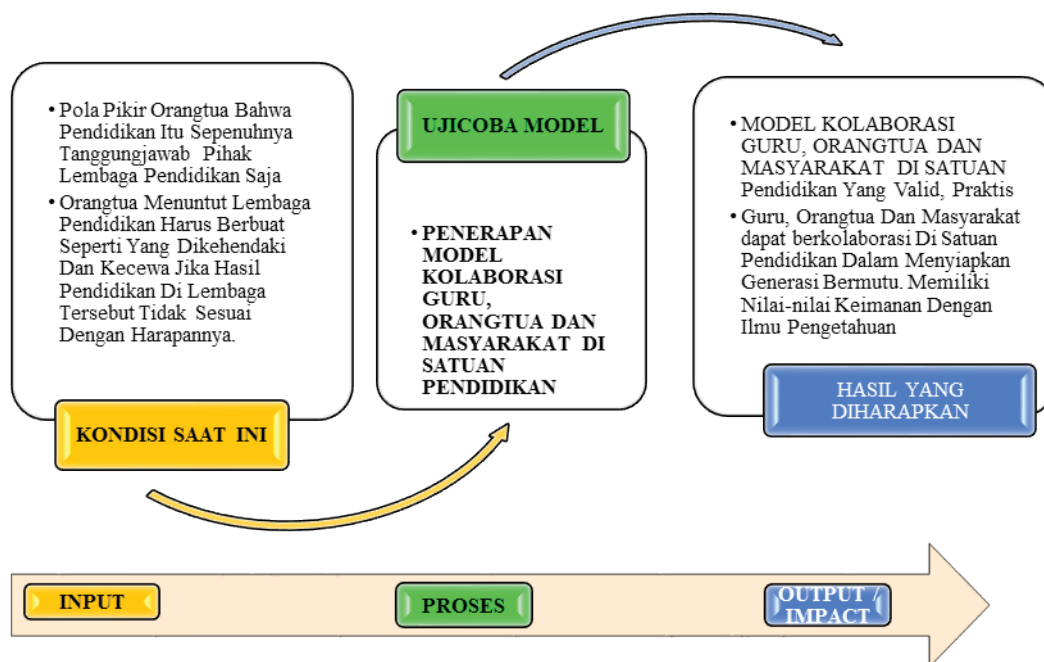
Umumnya kegiatan kemitraan adalah berupa penyediaan sumber daya dan sumber dana pendidikan, pendampingan pengerjaan tugas, dan dukungan langsung di ruang kelas bersama guru. Jika diklasifikasikan, ada dua bidang partisipasi orangtua, yaitu akademik dan non akademik. Anderson (1998:589) dalam *parent involvement* (1993) memberikan contoh sebagai berikut: (1) Tata kelola sekolah dan pengambilan keputusan, (2) Penataan untuk terciptanya pemerataan kesempatan pendidikan dan standar mutu tertentu, (3) Kurikulum dan implementasinya di kelas, (4) Bantuan terhadap PR atau tugas lainnya.

Interaksi dapat dijalin melalui pertemuan langsung (tatap muka), di sekolah, di rumah, atau bahkan di tempat kerja orangtua, asalkan tempat yang dipilih merupakan lokasi yang nyaman bagi

kedua belah pihak. Kegiatan seperti ini kiranya dapat dipertimbangkan sebagai bagian integral dengan kegiatan sekolah lainnya, sehingga ada pengaturan alokasi waktu yang memperhatikan pula jam kerja pegawai pada umumnya. Komunikasi

yang dijalin juga hendaknya disadari sebagai bagian penting dari pola pengasuhan, sehingga orangtua berkomitmen untuk bertemu dengan guru secara rutin di waktu-waktu yang telah ditentukan.

METODE



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengembangan Program

Penelitian dan ujicoba model kolaborasi ini menggunakan prosedur pengembangan model (*Research and Development: R & D*) versi Borg and Gall. Produk model pembelajaran yang dikembangkan meliputi: 1) Buku model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan

pendidikan; 2) Lembar 986 pengamatan aktivitas kolaborasi (LPAK); 3) Lembar pengamatan aktivitas narasumber (LPAN); 4) Angket respon guru (ARG); 5) Angket respon orangtua (ARO); dan 6) Angket respon masyarakat (ARM).

Hasil

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli dan Reliabilitas Naskah Model Kolaborasi Guru, Orangtua dan Masyarakat di Satuan Pendidikan

No	Aspek Penilaian	Tim Validator			
		V1	V2	V3	Ki
1	Komponen Buku:				
	a. Rasional	3	4	1	2.7
	b. Tujuan	3	4	2	3.0
	c. Manfaat	4	4	2	3.3
	d. Landasan Kebijakan	4	3	1	2.7
	e. Fungsi Kolaborasi	3	3	3	3.0
	f. Kajian Teori	3	4	1	2.7
	g. Prinsip-prinsip Kolaborasi	3	4	3	3.3
	h. Pedoman Pelaksanaan Model	3	3	1	2.3
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	3.3	3.6	1.8	2.9

Format Buku:					
	a. Kejelasan Pembagian Materi	3	3	2	2.7
	b. Penomoran	2	4	1	2.3
	c. Kemenarikan	3	3	2	2.7
2	d. Keseimbangan antara teks dan ilustrasi	3	3	2	2.7
	e. Jenis dan ukuran huruf	4	4	2	3.3
	f. Pengaturan ruang (tata letak)	4	3	2	3.0
	g. Kesesuaian ukuran fisik buku model	3	3	2	2.7
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	3.1	3.3	1.9	2.8
Isi Buku:					
	a. Kesesuaian dengan garis-garis besar program pendidikan keluarga (orang tua) parenting.	3	3	3	3.0
3	b. Kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan keluarga (orang tua) parenting.	3	3	2	2.7
	c. Kebenaran konsep/kebenaran materi	3	3	2	2.7
	d. Kesesuaian urutan materi	3	3	2	2.7
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	3.0	3.0	2.3	2.8
Bahasa dan Penulisan:					
	a. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan taraf kemampuan berfikir guru	3	3	3	3.0
4	b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	3	3	3	3.0
	c. Menggunakan tulisan, ejaan dan tanda baca sesuai dengan EYD	3	3	2	2.7
	d. Menggunakan istilah-istilah yang tepat dan mudah dipahami oleh guru	3	3	2	2.7
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	3.0	3.0	2.5	2.8
Ilustrasi, Tata Letak Tabel dan Diagram/Gambar:					
	a. Buku model disertai dengan ilustrasi, tabel, diagram yang berkaitan dengan materi pelajaran	2	3	1	2.0
5	b. Ilustrasi, tabel dan diagram/gambar dibuat dengan tata letak yang sesuai	2	3	1	2.0
	c. Ilustrasi, tabel dan diagram/gambar dapat digunakan untuk memperjelas konsep/materi	2	3	1	2.0
	d. Ilustrasi, tabel dan diagram/gambar tampak menarik, jelas, terbaca dan dapat dipahami	2	3	1	2.0
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	2.0	3.0	1.0	2.0
Manfaat/Kegunaan Buku:					
	a. Dapat digunakan sebagai pedoman sekolah dalam pelaksanaan Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan	3	3	2	2.7
6	b. Dapat merubah kebiasaan pembelajaran yang selama ini masih berpusat di sekolah, menjadi tripatri pendidikan (gutu, orangtua, dan masyarakat)	3	4	1	2.7
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	3.0	3.5	1.5	2.7

Tabel 2. Rata-rata Hasil Validasi Ahli dan Reliabilitas Naskah Model Kolaborasi Guru, Orangtua, dan Masyarakat di Satuan Pendidikan

No	Aspek Penilaian	(Ai)	x	d(A)	Ket
1	Komponen Buku:	2.9	2.65	1	Valid & reliabel
2	Format Buku:	2.8	2.65	1	Valid & reliabel
3	Isi Buku:	2.8	2.65	1	Valid & reliabel
4	Bahasa dan Penulisan:	2.8	2.65	1	Valid & reliabel
5	Ilustrasi, Tata Letak Tabel dan Diagram/Gambar:	2.0	2.65	1	Valid & reliabel
6	Manfaat/Kegunaan Buku:	2.7	2.65	1	Valid & reliabel

Validasi Ahli

Validasi isi dilakukan oleh tiga orang ahli/pakar merupakan kegiatan penilaian para ahli terhadap produk awal model yang telah dibuat. Para

ahli diminta untuk memvalidasi semua perangkat model yang telah dibuat pada tahap sebelumnya.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Lembar Pengamatan Aktivitas Kolaborasi (LPAK)

No	Aspek Penilaian	Tim Validator			
		V1	V2	V3	Ki
	Aspek petunjuk:	V1	V2	V3	Ki
1	a. Petunjuk lembar observasi kemampuan narasumber dinyatakan jelas	4	3	1	2.7
	b. Lembar observasi kemampuan narasumber mudah untuk dilaksanakan	3	3	1	2.3
	c. Kriteria yang diobservasi dinyatakan dengan jelas	3	3	1	2.3
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	3.3	3.0	1.0	2.4
2	a. Penggunaan bahasa ditinjau dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar	3	3	2	2.7
	b. Kejelasan petunjuk penyelesaian masalah	3	3	1	2.3
	c. Kesederhanaan struktur kalimat	3	3	1	2.3
	d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	3	3	2	2.7
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	3.0	3.0	1.5	2.5
3	a. Kategori aktivitas Guru / Orangtua/Wali / Masyarakat yang diamati sudah mencakup semua aspek dalam pembelajaran	2	3	1	2.0
	b. Kesesuaian urutan waktu dinyatakan dengan jelas	2	3	1	2.0
	c. Kategori aktivitas Guru / Orangtua/Wali / Masyarakat dapat teramati dengan baik	2	3	1	2.0
	d. Kategori aktivitas Guru / Orangtua/Wali / Masyarakat dapat teramati tidak menimbulkan penafsiran ganda	2	3	1	2.0
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	2.0	3.0	1.0	2.0
Jumlah nilai					6.94
Nilai rata-rata					2.31

Tabel 4. Rata-rata Hasil Lembar Pengamatan Aktivitas Kolaborasi (LPAK)

No	Aspek Penilaian	(Ai)	x	d(A)	Ket
1	Aspek Petunjuk:	2.4	2.31	1	Valid & reliabel
2	Penggunaan Bahasa	2.5	2.31	1	Valid & reliabel
3	Kategori Aktivitas	2.0	2.31	1	Valid & reliabel

Tabel 5. Hasil Validasi dan Reliabel Lembar Pengamatan Aktivitas Narasumber (LPAN)

No	Aspek Penilaian	Tim Validator			
		V1	V2	V3	Ki
	Aspek Petunjuk:	V1	V2	V3	Ki
1	a. Petunjuk lembar observasi kemampuan narasumber dinyatakan jelas	4	3	3	3.3
	b. Lembar observasi kemampuan narasumber mudah untuk dilaksanakan	4	3	3	3.3
	c. Kriteria yang diobservasi dinyatakan dengan jelas	3	3	3	3.0
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	3.7	3.0	3.0	3.2
2	a. Penggunaan bahasa ditinjau dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar	3	3	3	3.0
	b. Kejelasan petunjuk penyelesaian masalah	4	3	3	3.3
	c. Kesederhanaan struktur kalimat	4	3	3	3.3
	d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	4	3	3	3.3
	Rata-rata tiap Aspek (Ai)	3.8	3.0	3.0	3.3

Aspek Isi:					
	a. Tujuan penggunaan lembar observasi kemampuan narasumber dalam mengelola pembelajaran dirumuskan dengan jelas dan terukur	3	3	3	3.0
3	b. Aspek yang diamati sudah mencakup tahapan dan indikator kemampuan narasumber dalam mengelola pembelajaran	3	3	3	3.0
	c. Item yang diobservasi untuk setiap penilaian lembar observasi kemampuan narasumber dalam mengelola pembelajaran menggunakan kata/ pernyataan/perintah yang menuntut pemberian nilai	3	3	3	3.0
Rata-rata tiap aspek (Ai)		3.0	3.0	3.0	3.0
Jumlah nilai					9.47
Nilai rata-rata					3.16

Tabel 6. Rata-rata Hasil Validasi dan Reliabel Lembar Pengamatan Aktivitas Narasumber (LPAN)

No	Aspek Penilaian	(Ai)	x	d(A)	Ket
1	Aspek Petunjuk:	3.2	3.2	1	Valid & reliabel
2	Penggunaan Bahasa	3.3	3.2	1	Valid & reliabel
3	Aspek isi	3.0	3.2	1	Valid & reliabel

Tabel 7. Hasil Validasi dan Reliabel Angket Respon Guru (ARG)

No	Aspek Penilaian	Tim Validator			
		V1	V2	V3	Ki
1	Aspek Petunjuk:				
	a. Petunjuk lembar angket respon guru terhadap Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di Satuan Pendidikan.	4	3	2	3.0
	b. Kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas	4	4	2	3.3
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	4.0	3.5	2.0	3.2
2	Aspek Bahasa:				
	a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	3	4	2	3.0
	b. Rumusan pertanyaan menggunakan kalimat yang mudah dipahami	3	3	1	2.3
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	3.0	3.5	1.5	2.7
Jumlah nilai					5.8
Nilai rata-rata					2.9

Tabel 8. Rata-rata Hasil Validasi dan Reliabel Angket Respon Guru (ARG)

No	Aspek Penilaian	(Ai)	x	d(A)	Ket
1	Aspek Petunjuk:	3.2	2.92	1	Valid & reliabel
2	Aspek Bahasa:	2.7	2.92	1	Valid & reliabel

Tabel 9. Hasil Validasi dan Reliabel Angket Respon Orangtua (ARO)

No	Aspek Penilaian	Tim Validator			
		V1	V2	V3	Ki
1	Aspek petunjuk:				
	a. Petunjuk lembar angket respon orangtua terhadap model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan	4	3	2	3.0
	b. Kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas	4	3	2	3.0
	Rata-rata Tiap Aspek (Ai)	4.0	3.0	2.0	3.0

Aspek bahasa:					
2	a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	3	4	2	3.0
	b. Rumusan pertanyaan menggunakan kalimat yang mudah dipahami	3	3	2	2.7
Rata-rata tiap aspek (Ai)		3.0	3.5	2.0	2.8
Jumlah nilai					5.8
Nilai rata-rata					2.9

Tabel 10. Rata-rata Hasil Validasi dan Reliabel Angket Respon Orangtua (ARO)

No	Aspek Penilaian	(Ai)	x	d(A)	Ket
1	Aspek Petunjuk:	3.0	2.92	1	Valid & reliabel
2	Aspek Bahasa:	2.8	2.92	1	Valid & reliabel

Tabel 11. Hasil Validasi dan Reliabel Angket Respon Masyarakat (ARM)

No	Aspek Penilaian	Tim Validator			
	Aspek Petunjuk:	V1	V2	V3	Ki
1	a. Petunjuk lembar angket respon tokoh/masyarakat terhadap Model Kolaborasi Guru, Orang-tua Dan Masyarakat Di Satuan Pendidikan.	4	3	2	3.0
	b. Kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas	4	3	2	3.0
Rata-rata Tiap Aspek (Ai)		4.0	3.0	2.0	3.0
2	a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	3	3	2	2.7
	b. Rumusan pertanyaan menggunakan kalimat yang mudah dipahami	3	3	2	2.7
Rata-rata Tiap Aspek (Ai)		3.0	3.0	2.0	2.7
Jumlah nilai					5.7
Nilai rata-rata					2.8

Tabel 12. Rata-rata Hasil Validasi dan Reliabel Angket Respon Masyarakat (ARM)

No	Aspek Penilaian	(Ai)	x	d(A)	Ket
1	Aspek Petunjuk:	3.0	2.83	1	Valid & reliabel
2	Penggunaan Bahasa:	2.7	2.83	1	Valid & reliabel

Nilai rata-rata total kevalidan naskah model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan untuk seluruh aspek penilaian diperoleh $x = 2,65$. Berdasarkan kriteria kevalidan nilai ini termasuk dalam kategori valid yaitu berada pada $2,5 < X < 3,5$. Jika ditinjau dari seluruh aspek format ini, maka naskah model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan dapat dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan. Nilai derajat *agreement* dari penilaian naskah

model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan diperoleh $d(A)=1$, sehingga nilai koefisien reliabilitas diperoleh $R=0,77$. Berdasarkan derajat reliabilitas, nilai tersebut berada pada rentang $0,61 < R < 0,80$ termasuk kategori tinggi. Jika ditinjau dari nilai derajat reliabilitasnya maka naskah model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan dapat dinyatakan *reliable*.

Tabel 13. Deskripsi Hasil Penilaian Validator terhadap Produk Model

No	Perangkat yang divalidasi	Kesimpulan
1.	Buku model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan.	Valid & reliabel
2.	Lembar pengamatan aktivitas kolaborasi	Valid & reliabel
3.	Lembar pengamatan aktivitas narasumber (LPAN)	Valid & reliabel
4.	Angket respon guru (ARG)	Valid & reliabel
5.	Angket respon orangtua (ARO)	Valid & reliabel
6.	Angket respon masyarakat (ARM)	Valid & reliabel

Hasil penilaian validator terhadap produk model meliputi: 1) Buku model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan; 2) Lembar pengamatan aktivitas kolaborasi (LPAK); 3) Lembar pengamatan aktivitas narasumber

(LPAN); 4) Angket respon guru (ARG); 5) Angket respon orangtua (ARO); dan 6) Angket respon masyarakat (ARM) dinyatakan valid untuk digunakan dan setiap produk yang dikembangkan memiliki reliabilitas lebih dari 75%.

Tabel 14. Deskripsi Hasil Penilaian pengamat terhadap Aktivitas Narasumber (LPAN) dalam Pelaksanaan Orientasi Awal Model Kolaborasi Guru, Orangtua dan Masyarakat di Satuan Pendidikan

No	ASPEK YANG DIAMATI (KEGIATAN ORIENTASI MODEL)	PENILAIAN PENGAMAT		
		P1	P2	K1
Kegiatan Pendahuluan				
1	Membuka pelajaran	4	4	4
2	Menggali pengetahuan awal terhadap orangtua, guru dan masyarakat.	4	3	3.5
3	Memberikan motivasi awal yang dapat membangkitkan motivasi orangtua, guru dan masyarakat.	4	3	3.5
4	Memberikan kuis/pertanyaan Awal sebagai pretest	2	2	2
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	3	2.5
RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)		3.2	3	3.1
Kegiatan Inti				
1	Menyampaikan tema materi pembelajaran parenting	4	3	3.5
2	Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan media asli, video, audio, powerpoint, dll	1	2	1.5
3	Mengorganisasikan/mengelompokkan orangtua, guru dan masyarakat dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan.	1	2	1.5
4	Membimbing orangtua, guru dan masyarakat dalam belajar melalui studi kasus/problem solving.	4	3	3.5
5	Memadukan materi parenting dengan aktivitas keseharian orangtua, guru dan masyarakat dalam proses pembelajaran.	4	3	3.5
6	Menghubungkan pembelajaran dengan kondisi terkini orangtua/kontekstual kehidupan sehari-hari orangtua, guru dan masyarakat.	4	3	3.5
7	Memberikan Pengakuan/Penghargaan	4	3	3.5
8	Memberikan tugas kelompok dalam mengembangkan kemampuan orangtua, guru dan masyarakat.	1	3	2
9	Mendorong dan Membimbing orangtua, guru dan masyarakat.	4	3	3.5
10	Mengoptimalkan interaksi antar orangtua, guru dan masyarakat melalui kerja kelompok.	2	3	2.5
11	Menciptakan suasana pembelajaran yang mengaktifkan orangtua, guru dan masyarakat.	2	3	2.5
12	Memberikan kesempatan kepada orangtua, guru dan masyarakat untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.	1	3	2
RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)		2.67	2.83	2.75

Kegiatan Penutup				
1	Membimbing orangtua, guru dan masyarakat untuk menyimpulkan.	4	4	4
2	Membimbing orangtua, guru dan masyarakat dalam proses evaluasi pembelajaran di satuan pendidikan	1	3	2
3	Memberi penghargaan / penguatan kepada orangtua, guru dan masyarakat	4	3	3.5
4	Memberikan Kuis / Pertanyaan di akhir sebagai post test	1	3	2
5	Menutup pelajaran	4	3	3.5
RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)		2.8	3.2	3
<i>Agreement</i>		18	18	36
<i>Disagreement</i>		4	4	8
Rata-rata pengamatan		2.89	3.01	2.95

Tabel 15. Deskripsi Hasil Penilaian Pengamat terhadap Aktivitas Narasumber (LPAN) dalam Pelaksanaan Ujicoba 1 Model Kolaborasi Guru, Orangtua, dan Masyarakat di Satuan Pendidikan

No	ASPEK YANG DIAMATI (KEGIATAN UJICоба 1 MODEL)	PENILAIAN PENGAMAT		
		P1	P2	K1
Kegiatan Pendahuluan				
1	Membuka pelajaran	3	4	3.5
2	Menggali pengetahuan awal terhadap orangtua, guru dan masyarakat.	3	3	3
3	Memberikan motivasi awal yang dapat membangkitkan motivasi orangtua, guru dan masyarakat.	4	3	3.5
4	Memberikan kuis/pertanyaan Awal sebagai pretest	3	2	2.5
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)		3.4	3.2	3.3
Kegiatan Inti				
1	Menyampaikan tema materi pembelajaran parenting	4	4	4
2	Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan media asli, video, audio, powerpoint, dll	3	4	3.5
3	Mengorganisasikan/mengelompokkan orangtua, guru dan masyarakat dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan.	3	4	3.5
4	Membimbing orangtua, guru dan masyarakat dalam belajar melalui studi kasus/problem solving.	3	3	3
5	Memadukan materi parenting dengan aktivitas keseharian orangtua, guru dan masyarakat dalam proses pembelajaran.	3	4	3.5
6	Menghubungkan pembelajaran dengan kondisi terkini orangtua/kontekstual kehidupan sehari-hari orangtua, guru dan masyarakat.	3	4	3.5
7	Memberikan Pengakuan / Penghargaan	3	3	3
8	Memberikan tugas kelompok dalam mengembangkan kemampuan orangtua, guru dan masyarakat.	4	4	4
9	Mendorong dan Membimbing orangtua, guru dan masyarakat.	4	3	3.5
10	Mengoptimalkan interaksi antar orangtua, guru dan masyarakat melalui kerja kelompok.	3	3	3
11	Menciptakan suasana pembelajaran yang mengaktifkan orangtua, guru dan masyarakat.	4	3	3.5
12	Memberikan kesempatan kepada orangtua, guru dan masyarakat untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.	3	3	3
RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)		3.33	3.50	3.42
Kegiatan Penutup				
1	Membimbing orangtua, guru dan masyarakat untuk menyimpulkan.	3	3	3
2	Membimbing orangtua, guru dan masyarakat dalam proses evaluasi pembelajaran di satuan pendidikan	3	3	3
3	Memberi penghargaan / penguatan kepada orangtua, guru dan masyarakat	3	4	3.5

4	Memberikan Kuis / Pertanyaan di akhir sebagai post test	3	2	2.5
5	Menutup pelajaran	4	3	3.5
	RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)	3.20	3.00	3.10
	<i>Agreement</i>	19	19	38
	<i>Disagreement</i>	3	3	6
	Rata-rata pengamatan	3.31	3.23	3.27

Tabel 16. Deskripsi Hasil Penilaian Pengamat terhadap Aktivitas Narasumber (LPAN) dalam Pelaksanaan Ujicoba 2 Model Kolaborasi Guru, Orangtua dan Masyarakat di Satuan Pendidikan

No	ASPEK YANG DIAMATI (KEGIATAN UJICOBA 2 MODEL)	PENILAIAN PENGAMAT		
		P1	P2	K1
Kegiatan Pendahuluan				
1	Membuka pelajaran	4	4	4
2	Menggali pengetahuan awal terhadap orangtua, guru dan masyarakat.	4	4	4
3	Memberikan motivasi awal yang dapat membangkitkan motivasi orangtua, guru dan masyarakat.	4	4	4
4	Memberikan kuis / pertanyaan Awal sebagai pretest	2	3	2.5
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	4	3
	RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)	3.2	3.8	3.5
Kegiatan Inti				
1	Menyampaikan tema materi pembelajaran parenting	4	4	4
2	Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan media asli, video, audio, powerpoint, dll	1	3	2
3	Mengorganisasikan/mengelompokkan orangtua, guru dan masyarakat dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan.	1	3	2
4	Membimbing orangtua, guru dan masyarakat dalam belajar melalui studi kasus/problem solving.	4	4	4
5	Memadukan materi parenting dengan aktivitas keseharian orangtua, guru dan masyarakat dalam proses pembelajaran.	4	4	4
6	Menghubungkan pembelajaran dengan kondisi terkini orangtua/kontekstual kehidupan sehari-hari orangtua, guru dan masyarakat.	4	3	3.5
7	Memberikan Pengakuan/Penghargaan	4	4	4
8	Memberikan tugas kelompok dalam mengembangkan kemampuan orangtua, guru dan masyarakat.	1	3	2
9	Mendorong dan Membimbing orangtua, guru dan masyarakat.	4	4	4
10	Mengoptimalkan interaksi antar orangtua, guru dan masyarakat melalui kerja kelompok.	2	4	3
11	Menciptakan suasana pembelajaran yang mengaktifkan orangtua, guru dan masyarakat.	2	4	3
12	Memberikan kesempatan kepada orangtua, guru dan masyarakat untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.	1	4	2.5
	RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)	2.67	3.67	3.17
Kegiatan Penutup				
1	Membimbing orangtua, guru dan masyarakat untuk menyimpulkan.	3	4	3.5
2	Membimbing orangtua, guru dan masyarakat dalam proses evaluasi pembelajaran di satuan pendidikan	3	4	3.5
3	Memberi penghargaan/penguatan kepada orangtua, guru dan masyarakat	3	4	3.5
4	Memberikan Kuis/Pertanyaan di akhir sebagai post test	3	4	3.5
5	Menutup pelajaran	4	4	4
	RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)	3.20	4.00	3.60
	<i>Agreement</i>	15	15	30
	<i>Disagreement</i>	7	7	14
	Rata-rata pengamatan	3.02	3.82	3.42

Tabel 17. Hasil Angket Respon Guru terhadap Model Kolaborasi Orangtua, Guru dan Masyarakat di Satuan Pendidikan

No	Pernyataan	Ss	S	Ks	Ts	Sts
1	Saya merasa puas adanya model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan.	100	0	0	0	0
2	Dalam model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, motivasi saya untuk belajar semakin meningkat.	50	50	0	0	0
3	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran.	100	0	0	0	0
4	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, membuat saya menjadi sering bekerjasama dengan orangtua siswa dalam pembelajaran.	100	0	0	0	0
5	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, sangat cocok diterapkan di semua jenjang sekolah	50	50	0	0	0
6	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, adalah model yang efektif dan inovatif.	100	0	0	0	0
7	Dengan model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, saya lebih mudah memberikan materi pembelajaran sesuai aspek perkembangan anak-anak.	50	50	0	0	0
8	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak.	50	50	0	0	0
9	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, semua unsur bisa saling mendengarkan pendapat satu sama lain.	100	0	0	0	0
10	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, dapat membuat guru dan anak lebih interaktif.	100	0	0	0	0
11	Dengan model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, semua unsur dapat berbagi pengetahuan pada saat pembelajaran berlangsung.	100	0	0	0	0

Tabel 18. Hasil Angket Respon Orangtua terhadap Model Kolaborasi Orangtua, Guru dan Masyarakat di Satuan Pendidikan

No	Pernyataan	Ss	S	Ks	Ts	Sts
1	Saya merasa puas adanya model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan.	60	40	0	0	0
2	Dalam model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, motivasi saya untuk belajar semakin meningkat.	55	45	0	0	0
3	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran.	50	50	0	0	0
4	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, membuat saya menjadi sering bekerjasama dengan orangtua siswa dalam pembelajaran.	65	35	0	0	0
5	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, sangat cocok diterapkan di semua jenjang sekolah	45	55	0	0	0
6	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, adalah model yang efektif dan inovatif.	60	40	0	0	0
7	Dengan model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, saya lebih mudah memberikan materi pembelajaran sesuai aspek perkembangan anak-anak.	50	50	0	0	0
8	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak.	65	35	0	0	0
9	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, semua unsur bisa saling mendengarkan pendapat satu sama lain.	70	30	0	0	0
10	Model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, dapat membuat guru dan anak lebih interaktif.	60	40	0	0	0
11	Dengan model kolaborasi guru, orangtua dan masyarakat di satuan pendidikan, semua unsur dapat berbagi pengetahuan pada saat pembelajaran berlangsung.	35	65	0	0	0

Tabel 19. Hasil Angket Respon Masyarakat terhadap Model Kolaborasi Orangtua, Guru dan Masyarakat di Satuan Pendidikan

No	Pernyataan	Ss	S	Ks	Ts	Sts
1	Saya merasa puas adanya Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan.	0	100	0	0	0
2	Dalam Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan, motivasi saya untuk belajar semakin meningkat.	0	100	0	0	0
3	Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan, membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran.	0	100	0	0	0
4	Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan, membuat saya menjadi sering bekerjasama dengan orangtua siswa dalam pembelajaran.	0	33	67	0	0
5	Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan, sangat cocok diterapkan di semua jenjang Sekolah	0	100	0	0	0
6	Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan, adalah model yang efektif dan inovatif.	0	100	0	0	0
7	Dengan Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan, saya lebih mudah memberikan materi pembelajaran sesuai aspek perkembangan anak-anak.	0	100	0	0	0
8	Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan, dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak.	0	100	0	0	0
9	Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan, semua unsur bisa saling mendengarkan pendapat satu sama lain.	0	100	0	0	0
10	Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan, dapat membuat guru dan anak lebih interaktif.	0	100	0	0	0
11	Dengan Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di satuan pendidikan, semua unsur dapat berbagi pengetahuan pada saat pembelajaran berlangsung.	0	100	0	0	0

Validasi Empirik

Validasi empirik pada produk model kolaborasi ini dilakukan dengan mengamati proses kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat den

gan kemampuan narasumber dalam melaksanakan dan menggunakan model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan.

Tabel 20. Analisis Kepraktisan

No	Aspek yang Diamati (Kegiatan Ujicoba Model)	Penilaian Pengamat		
		P1	P2	K1
Kegiatan Pendahuluan:				
1	Membuka pelajaran	4	4	4
2	Menggali pengetahuan awal terhadap orangtua, guru, dan masyarakat.	4	3	3.5
3	Memberikan motivasi awal yang dapat membangkitkan motivasi orangtua, guru, dan masyarakat.	4	3	3.5
4	Memberikan kuis/pertanyaan awal sebagai pretest	2	2	2
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	3	2.5
RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)		3.2	3	3.1
Kegiatan Inti:				
1	Menyampaikan tema materi pembelajaran parenting	4	3	3.5
2	Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan media asli, video, audio, powerpoint, dll	1	2	1.5
3	Mengorganisasikan/mengelompokkan orangtua, guru, dan masyarakat dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan.	1	2	1.5
4	Membimbing orangtua, guru, dan masyarakat dalam belajar melalui studi kasus/problem solving.	4	3	3.5
5	Memadukan materi parenting dengan aktivitas keseharian orangtua, guru, dan masyarakat dalam proses pembelajaran.	4	3	3.5

6	Menghubungkan pembelajaran dengan kondisi terkini orangtua/kontekstual kehidupan sehari-hari orangtua, guru, dan masyarakat.	4	3	3.5
7	Memberikan pengakuan/penghargaan	4	3	3.5
8	Memberikan tugas kelompok dalam mengembangkan kemampuan orangtua, guru, dan masyarakat.	1	3	2
9	Mendorong dan membimbing orangtua, guru, dan masyarakat.	4	3	3.5
10	Mengoptimalkan interaksi antar orangtua, guru, dan masyarakat melalui kerja kelompok.	2	3	2.5
11	Menciptakan suasana pembelajaran yang mengaktifkan orangtua, guru, dan masyarakat.	2	3	2.5
12	Memberikan kesempatan kepada orangtua, guru, dan masyarakat untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.	1	3	2
RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)		2.67	2.83	2.75
Kegiatan Penutup:				
1	Membimbing orangtua, guru, dan masyarakat untuk menyimpulkan.	4	4	4
2	Membimbing orangtua, guru, dan masyarakat dalam proses evaluasi pembelajaran di satuan pendidikan	1	3	2
3	Memberi penghargaan/penguatan kepada orangtua, guru, dan masyarakat	4	3	3.5
4	Memberikan kuis/pertanyaan di akhir sebagai post test	1	3	2
5	Menutup pelajaran	4	3	3.5
RATA-RATA TIAP ASPEK (Ai)		2.8	3.2	3
<i>Agreement</i>		18	18	36
<i>Disagreement</i>		4	4	8
Rata-rata pengamatan		2.89	3.01	2.95

Dua pengamat sepakat bahwa aktivitas pembelajaran model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan terlaksana dengan *percentage of agreement* (PA)=82%.

Jika dikonfirmasi dengan kriteria keterlaksanaan, maka disimpulkan aktivitas guru dalam pembelajaran terlaksana dengan sangat baik.

Tabel 21. Analisis Keefektifan

No	Pernyataan	Ss	S	Ks	Ts	Sts
1	Saya merasa puas adanya model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan.	100	0	0	0	0
2	Dalam model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan, motivasi saya untuk belajar semakin meningkat.	50	50	0	0	0
3	Model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran.	100	0	0	0	0
4	Model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan membuat saya menjadi sering bekerjasama dengan orangtua siswa dalam pembelajaran.	100	0	0	0	0
5	Model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan sangat cocok diterapkan di semua jenjang sekolah	50	50	0	0	0
6	Model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan adalah model yang efektif dan inovatif.	100	0	0	0	0
7	Dengan model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan, saya lebih mudah memberikan materi pembelajaran sesuai aspek perkembangan anak-anak.	50	50	0	0	0
8	Model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak.	50	50	0	0	0
9	Model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan, semua unsur bisa saling mendengarkan pendapat satu sama lain.	100	0	0	0	0
10	Model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan dapat membuat guru dan anak lebih interaktif.	100	0	0	0	0
11	Dengan model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan, semua unsur dapat berbagi pengetahuan pada saat pembelajaran berlangsung.	100	0	0	0	0

Tabel 22. Analisis Lembar Penilaian Aktivitas Kolaborasi dalam Pelaksanaan Ujicoba Model

No	Indikator	Kriteria	%
1	Kehadiran Guru/Orangtua/ Wali/Masyarakat	Selalu Hadir dalam Pembelajaran	40%
		Pernah Hadir 4 x	25%
		Pernah Hadir 3 x	0%
		Pernah Hadir 2 x	25%
		Pernah Hadir 1 x	10%
2	Ketepatan Kehadiran Guru/Orangtua/ Wali/Masyarakat	Hadir 10 Menit Sebelum dimulai	0%
		Hadir 5 Menit Sebelum dimulai	60%
		Hadir tepat waktu	25%
		Hadir 5 Menit setelah dimulai	0%
		Hadir 10 Menit Sebelum dimulai	15%
3	Kesiapan Guru/Orangtua/Wali/ Masyarakat Mengikuti Pembelajaran	Tenang dan siap	85%
		Tenang tetapi belum siap	5%
		Masih bercerita	0%
		Masih mengerjakan tugas lain	10%
		Masih berada di luar	0%
4	Keaktifan Guru /Orangtua/wali/ Masyarakat dalam Membentuk Kelompok	Aktif mendorong temannya segera membentuk kelompok	30%
		segera membentuk kelompok	60%
		Diam menunggu diajak temannya	0%
		Diam menunggu diajak/disuruh guru	10%
		Acuh/diam saja walaupun disuruh narasumber	0%
5	Keaktifan Guru/ Orangtua/Wali/ Masyarakat dalam Belajar Parenting dalam Kelompok	Aktif bekerja sama dalam kelompok	35%
		Siap membantu sesama dalam kelompok	65%
		Melaksanakan tugas sesuai perintah saja	0%
		Diam bersikap pasif	0%
		Acuh dan ego tinggi	0%
6	Perhatian Guru/ Orangtua/Wali/ Masyarakat pada Saat Narasumber Memberikan Penjelasan	Memperhatikan dan tidak bicara sama teman	85%
		Memperhatikan tetapi bicara sama teman	5%
		Sesekali Memperhatikan	10%
		Memperhatikan setelah ditegur	0%
		Acuh/berbicara sendiri	0%
7	Keaktifan Perhatian Guru/Orangtua/ Wali/Masyarakat terhadap Pendapat yang lain	Perhatian terhadap semua unsur dan menghargainya	0%
		Perhatian terhadap semua unsur dan kadang berdebat	80%
		Perhatian terhadap semua unsur dan sesekali menanggapi	5%
		Perhatian terhadap semua unsur tapi kurang menanggapi	15%
		Acuh/menggangap semua unsur selalu salah	0%
8	Keaktifan Perhatian Guru/Orangtua/ Wali/Masyarakat Mempelajari Bahan Ajar Parenting	Mempelajari bahan ajar dan berdiskusi dengan kelompoknya	40%
		Mempelajari bahan ajar dan bertanya dengan kelompoknya	50%
		Mempelajari bahan ajar tetapi tidak berdiskusi dengan kelompoknya	0%
		Sesekali mempelajari bahan ajar	10%
		Acuh/diam saja	0%

Model efektif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut, yaitu: (1) Ketercapaian keaktifan orangtua mengikuti seluruh proses pembelajaran minimal 70%; (2) Pernyataan positif dari guru,

untuk setiap aspek yang direspon pada setiap pembelajaran minimal memperoleh respon sebanyak 80% dari total respon guru; (3) Pernyataan positif dari orangtua, untuk setiap aspek yang

direspons pada setiap pembelajaran minimal memperoleh respon sebanyak 80% dari total respon orangtua; 4) Pernyataan positif dari masyarakat, untuk setiap aspek yang direspons pada setiap pembelajaran minimal memperoleh respon. Tabel 4 menunjukkan respon guru berada pada kategori positif yaitu “sangat baik/sangat setuju.” Berdasarkan kriteria respon guru dikatakan efektif karena >90% guru memberikan respon positif “sangat baik”. Sedangkan respon masyarakat berada pada kategori positif yaitu “baik/setuju”. Berdasarkan kriteria respon masyarakat dikatakan efektif karena $\geq 90\%$ guru memberikan respon positif “baik”.

Pembahasan

Orangtua adalah pendidik pertama dalam keluarga. Dalam tidak lanjut pendidikan, orangtua yang mempunyai ruang lingkup dan kapasitas yang sangat terbatas, sehingga orangtua perlu memberikan anak pendidikan yang baik dengan menyekolahkan. Disinilah dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan orangtua anak, sehingga anak selalu dalam pengontrolan baik di sekolah dengan guru, maupun di rumah dengan orangtuanya.

Di sini antara guru dan orangtua bisa saling memberi informasi yang dilakukan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Apakah ada perbedaan sikap yang dialami anak, atau sikap anak yang tidak biasanya dilakukan di rumah/sekolah, dan juga guru bisa menganalisis apa yang menjadi hambatan anak ketika mengikuti pembelajaran, sehingga bisa dikomunikasikan oleh guru kepada orangtua anak. Begitu sebaliknya, orangtua harus bisa mengkomunikasikan dengan gurunya tentang keadaan anaknya di rumah.

Dengan aktivitas pembelajaran yang disediakan di sekolah, guru bisa mengetahui minat bakat anak. Di sekolah, guru memberikan aktivitas kepada anak yang diarahkan sesuai minat bakat anak, agar potensi yang ada pada anak bisa berkembang dengan baik. Dan guru selalu menceritakan/memberikan informasi tentang potensi yang dimiliki anak kepada orangtua, sehingga tidak hanya di sekolah saja dikembangkan potensi anak, tapi hendaknya orangtua memfasilitasi anak. Apa yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan potensi/bakat yang dimiliki sehingga berkembang sesuai tahapan perkembangannya dengan lebih efektif

dan efisien.

Melalui kerjasama tersebut orangtua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat perkembangan anaknya dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru juga mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan/psikologis anak yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dan keadaan murid dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat, dan sebagainya.

Kebutuhan Lapangan, Bagaimana kebutuhan lapangan berkaitan dengan rencana pengembangan program/model kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat di satuan pendidikan? Dari hasil identifikasi awal dan pengamatan tim pengembang pada saat kunjungan di beberapa satuan pendidikan yang ada di daerah kabupaten/kota wilayah kerja BP-PAUDNI Regional III, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa kebutuhan akan kerjasama/kolaborasi antara guru dan orangtua penting untuk dilaksanakan. Dengan demikian, hasil identifikasi awal ini, tim pengembang menyimpulkan bahwa para orangtua dan sekolah membutuhkan naskah/pedoman kerjasama yang dapat diimplementasikan di satuan pendidikan.

Disamping itu tim pengembang melihat masih banyaknya program dan pendidikan di sekolah yang tidak sejalan dengan pola asuh orangtua di rumah menunjukkan masih lemahnya pengetahuan dan pemahaman orangtua dalam mendidik anak. Pengetahuan dasar orangtua tentang bagaimana mendidik anak merupakan masalah utama yang bisa menjadi sebab pendidikan anak kurang optimal, masih ada orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab sekolah menjadi bentuk kekurangpahaman orangtua akan peran dan tanggung jawab mendidik anak.

Sementara itu program pendidikan untuk orangtua akan pentingnya pola asuh dan mendidik anak masih sangat terbatas. Begitu juga program sekolah yang mencoba mengajak dan melibatkan orangtua dalam melangsungkan proses pendidikan secara berkesinambungan untuk anak juga masih sangat minim. Oleh karena itu, diperlukan program kerjasama guru dan orangtua dalam rangka meningkatkan pengetahuan dasar orangtua dalam mendidik anak, dimana program ini perlu terus dikembangkan dari sejak kelas awal hingga kelas akhir di semua jenjang pendidikan.

Proses pelaksanaan kolaborasi orangtua, guru, dan masyarakat dalam pelaksanaan ujicoba ini terdiri atas beberapa kegiatan. Pertama, melakukan identifikasi kebutuhan orangtua. Setiap orangtua memiliki kebutuhan dan keinginan berbeda-beda terhadap anak-anaknya yang menjadi peserta didik di sekolah dasar. Kedua, membentuk kepanitiaan *parenting*. Kepanitiaan melibatkan komite sekolah. Kepanitiaan dalam program *parenting* ini dibentuk dengan melibatkan komite sekolah sehingga program *parenting* yang akan dikembangkan betul-betul dapat menjembatani kebutuhan orangtua (keluarga) dan pihak sekolah. Ketiga, membuat job deskripsi masing-masing bagian. Setelah susunan kepanitiaan untuk program *parenting* dengan struktur organisasi yang sudah jelas, selanjutnya masing-masing bidang menyusun rencana kerja tugas di masing-masing bagian dan seksi yang ada. Keempat, menyusun program. Perangkat organisasi yang terbentuk selanjutnya bekerja di bawah komando ketua program *parenting* untuk menyusun program yang akan dilaksanakan, siapa pelaksananya, siapa narasumbernya, berapa anggarannya. Kelima, menyusun jadwal kegiatan. Disamping menyusun program, juga menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan secara rinci dan jelas, waktu dan tempat, jumlah pertemuan, dan sebagainya.

Keenam, mengidentifikasi potensi dan mitra pendukung. Dengan pengembangan program *parenting*, perlu dijalin kemitraan dengan individu, (pejabat, tokoh masyarakat, kalangan profesional, misalnya, dokter, tenaga kesehatan, praktisi *parenting*, dan institusi pemerintah, maupun swasta seperti, dinas kesehatan, puskesmas, dinas pendidikan, posyandu, dll). Ketujuh, melaksanakan program sesuai dengan agenda. Program dan jadwal kegiatan selanjutnya acuan dalam pelaksanaan di lapangan, apabila terjadi pergeseran agenda, kegiatan perlu juga dipersiapkan alternatif pelaksanaannya bila terjadi hambatan di lapangan. Pelaksanaan program kegiatan kolaborasi antara guru, orangtua, dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, terdiri atas beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu: 1) Kelompok pertemuan orangtua; 2) *Parenting class* dengan tema gerakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan; 3) *Parenting class* dengan tema pentingnya sarapan pagi yang bergizi bagi anak-anak sebelum berangkat ke sekolah; 4) Penguatan program kolaborasi; dan (5) Melaku-

kan evaluasi dan kesepakatan bersama. Kelompok pertemuan orangtua, yang diadakan selama tiga bulan, menghadirkan narasumber *parenting* yang memberikan pencerahan-pencerahan bagaimana proses pelaksanaan kolaborasi yang baik kepada guru dan orangtua terkait pelaksanaan pembelajaran bagi anak di sekolah maupun di rumah, serta masyarakat yang berada di lingkungan sekolah maupun di rumah. *Parenting class* disampaikan oleh salah satu orangtua yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan di salah satu rumah sakit di Kabupaten Barru.

Kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh guru dan orangtua dalam pelaksanaan ujicoba model kolaborasi yaitu penguatan program kolaborasi, dengan mengisi buku penghubung (guru, orangtua, dan anak) serta buku penghubung (guru dan orangtua). Buku penghubung orangtua dan guru bukanlah buku rapor yang setiap akhir semester dibagikan. Buku penghubung di sini adalah suatu buku yang berisikan format kolom tertentu yang harus diisi oleh guru dan orangtua terkait kejadian penting di sekolah, hasil belajar, sikap siswa, serta permasalahan yang di hadapi siswa di sekolah dan rumah yang butuh pemecahan dari pihak guru dan orangtua. Buku penghubung ini dapat diisi setiap hari oleh guru di sekolah, dan diberikan pada orangtua untuk mengisi serta memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang terjadi setiap minggu sekali.

Sementara buku penghubung antara guru, siswa, dan orangtua, mirip dengan buku penghubung antara guru dan orangtua. Namun, kegunaannya lebih kepada mengetahui sejauh mana minat serta pengalaman belajar siswa. Perbedaannya, format kolom dalam buku ini dan waktu pengisian buku ini. Buku ini diisi oleh siswa sesudah pembelajaran. Isinya berupa pengalaman dan kesan belajar siswa pada hari tersebut, yang kemudian diberikan pada orangtua hari itu juga untuk diisi dengan memberikan tanggapan. Esoknya buku tersebut dikumpulkan pada guru untuk diisi kolom tanggapan guru. Guru mengisi terakhir, karena jika ada kejadian atau permasalahan yang penting guru dapat menuliskannya secara langsung pada buku penghubung guru dan orangtua.

Setiap kegiatan mulai perencanaan dilakukan evaluasi agar dapat menghindari kesalahan dan mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada. Disamping itu dalam pelaksanaan program *parenting*

ini diperlukan komitmen bersama antara semua komponen yang ada.

SIMPULAN

Kerjasama guru dan orangtua belum sepenuhnya berlangsung dengan baik, hal ini bisa tergambar pada saat satuan pendidikan melaksanakan proses pembelajaran, masih didominasi oleh pihak sekolah dan guru, pihak orangtua, dan masyarakat sepenuhnya masih menyerahkan tanggungjawab pendidikan kepada pihak guru dan sekolah, sementara siswa/anak lebih banyak waktunya di rumah dan lingkungan setelah pulang dari sekolah. Kebijakan Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang membentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga sebagai upaya agar pelaku pendidikan (orangtua, masyarakat, komite, dll) yang selama ini belum berperan banyak di sekolah, agar ikut berkontribusi dan terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Bauch, Patricia A. & Ellen B. Goldring. 1995. *Parent Involvement and School Responsiveness: Facilitating the Home-School Connection in Schools of Choice*. Educational Evaluation and Policy Analysis, Spring 1995 Vol. 17 No. 1 (hal. 1-21).
- Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun (2011), *“Models of Teaching” Model-model Pembelajaran*. cetakan ke-II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Comer, James P. & Norris Haynes. 1997. *The Home School Team*. (Online). (<http://www.edutopia.org/home-school-team>., diakses pada 4 Nopember 2007).
- Endah Ariani Madusari, dkk. 2009. *Metodologi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Elaine B. Johnson. Evelyn Williams English, 2005, *Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*. Penerbit Nuansa, Bandung.
- Hatim Riyanto, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta, Perdana Media Group.
- Hurlock E.B, 1978, *Child Development (Perkembangan Anak) Jilid 1 & 2*. PT. Gelora Aksara Pratama (Penerbit Erlangga) Sixth Edition, Jakarta
- Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, 2013, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta
- Nusa Putra, 2011, Research & Development, *Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Nurdin. 2007. *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Unesa.
- Rusman, 2010, *Model-model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-17. CV. Alfabeta. Bandung.
- Wina Sanjaya, 2008, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta
- http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Makalah_PPM_Peningkatan%20Kegiatan%20Humas%20melalui%20Pengembangan%20Kemitraan.pdf
- http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/deni-hardianto-mpd/program-sekolah-orang-tua-peserta_didik-di-sdit-lukman-al-hakim-internasional-yogyakarta.pdf
- www.kemdikbud.go.id
- www.sekolahorangtua.com
- <http://www.parenting.co.id/article/acara-parenting>

PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

M. Ali Latief, Suardi, Fatmawati Gaffar

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PLS

e-mail: ali_latief@yahoo.com

Abstract: Local Wisdom-Based Functional Literacy Learning. This research purposes are to figure out the process of local wisdom-based functional literacy learning and the graduate output of local wisdom-based functional literacy learning. This research conducted using qualitative and quantitative methods. Its population are twenty teaching tutors of local wisdom-based functional literacy learning. The result indicates that the local wisdom-based functional literacy learning considered in very good category with 94% of percentage level. Whereas graduate output of local wisdom-based functional literacy learning expectedly able to read, write, and count. The graduates are supposedly have functional ability for individual needs; for providing assistance to their children; for self-actualisation; to have abilities related to work; social life; and education.

Key words: *functional, literacy, local wisdom.*

Abstrak: Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal dan output dari lulusan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dimana populasi penelitian adalah tutor yang mengajar pada kelompok belajar keaksaraan fungsional sebanyak dua puluh orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal berada pada kategori sangat baik dengan tingkat persentase 94%. Adapun output yang merupakan lulusan warga belajar keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal pada umumnya memiliki kemampuan calistung. Lulusan warga belajar tersebut diharapkan memiliki kemampuan fungsional untuk keperluan individu; untuk membantu anak-anaknya; untuk aktualisasi diri; kemampuan yang berkaitan dengan pekerjaan; sosial kemasyarakatan; dan pendidikan.

Kata kunci: *keaksaraan, fungsional, kearifan lokal.*

Program keaksaraan fungsional (KF) dapat terlaksana dengan baik jika dapat termotivasi serta memberdayakan warga masyarakat yang menjadi sarana didiknya, sehingga sesuai dengan kebutuhan belajar dan keadaan masing-masing daerah, maka prinsip-prinsip berikut perlu diperhatikan: konteks lokal, desain lokal, proses partisipatif, dan penerapan atau fungsionalisasi hasil belajar. Kurikulum program keaksaraan fungsional berpusat pada masalah, minat, dan kebutuhan warga belajar (<http://www.paudni.kemdiknas.go.id/bpp-nfi5/Program-Keaksaraan.html>). Materi belajar didasarkan pada hal-hal tersebut serta mencakup kegiatan yang dapat membantu mereka dalam mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan tujuan akhirnya ada-

lah bagaimana membuat setiap warga belajar dapat memotivasi dan memberdayakan dirinya, meningkatkan taraf hidup dan mandiri, serta bagaimana menciptakan masyarakat yang gemar belajar. Agar program keaksaraan fungsional dapat terlaksana dengan baik dan dapat memberdayakan sasaran didiknya, maka prinsip-prinsip berikut perlu diperhatikan, yaitu: konteks lokal, desain lokal, proses partisipatif, fungsionalisasi hasil belajar. Keaksaraan fungsional sebagai salah satu proses belajar mengacu pada bagaimana setiap individu bisa memanfaatkan kemampuan baca-tulis-hitung untuk memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Aunurrahman, 2009:34). Keaksaraan fungsional hanya dapat didefinisikan secara utuh, dengan mengacu

pada konteks sosial dan kebutuhan khusus serta potensi setiap warga belajar (Napitupulu, 1998:4; Kamil 2009:94).

Petugas pendidikan Kekasaraan (tutor, pengelola/penyelenggara, penilik/TLD) perlu melakukan survei tentang kebutuhan keaksaraan setempat, untuk mengetahui celah/kesempatan, permasalahan, dan kendala yang dihadapi warga belajar sehari-hari. Mereka juga perlu mengidentifikasi sumber-sumber yang tersedia, serta menganalisa strategi yang potensial untuk mengembangkan program lebih lanjut (Wisnumurti, 2008). Atas dasar itu, tutor perlu dilatih dalam menilai keterampilan keaksaraan, menggali minat dan kebutuhan warga belajar (*need assessment*), merancang kurikulum, merancang kegiatan belajar mengajar (KBM), membuat bahan belajar, dan membuat jaringan kerjasama dengan organisasi setempat agar memperoleh sumber dan bahan belajar yang diperlukan (Trianto, 2009). Kriteria utama dalam menentukan keberhasilan program keaksaraan fungsional, adalah dengan cara mengukur kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan memfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari (Istiyani, 2007), yang meliputi membaca, menulis, dan keterampilan berhitung praktis yang berguna bagi peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Dari hasil proses belajarnya, mereka diharapkan dapat menganalisa dan memecahkan keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (<http://visiuniversal.blogspot.com/2014/06/konsep-dasar-kf-keaksaraan-fungsional.html#sthash.1r7eAIoh.dpuf>).

Secara etimologi, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek, atau menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek, atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi (<http://www.ikaput.blogspot.com/2012/06/Makalah-Konsep-pls-keaksaraan.html>). Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dibagai sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun te-

murun akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai budaya. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini KM, 2005). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Depsos, 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Variabel yang akan diteliti adalah pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Populasi penelitian adalah tutor yang mengajar pada kelompok belajar keaksaraan fungsional sebanyak dua puluh orang dengan masing-masing warga belajarnya setiap kelompok terdiri atas sepuluh orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi. Angket merupakan sebuah serangkaian pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian. Setiap pertanyaan merupakan jawaban yang mempunyai makna dalam menjawab permasalahan penelitian. Pengisian angket dapat dilakukan langsung oleh responden dan jika responden tidak mampu mengisi sendiri dapat diisikan oleh petugas dengan membacakan pertanyaan pada angket. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif, yaitu data tentang proses pembelajaran keaksaraan fungsional yang berbasis kearifan lokal. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif yang menghasilkan frekuensi dan presentase. Adapun kriteria penilaian dapat dikategorikan sebagai berikut: 91 – 100% = sangat baik; 76 – 90% = baik; 61 – 75% = cukup baik; 51 – 60% = kurang; dan kurang dari 50% = sangat kurang. Sedangkan teknik analisis data kualitatif digunakan analisis yang bersifat deskriptif kualitatif yang uraiannya berbentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan proses sistematis dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap warga Negara. Namun pada beberapa daerah seringkali ditemukan kasus rendahnya melek aksara masyarakat yang berdampak terhadap rendahnya kualitas hidup mereka, sebagai akibat tidak terlayannya pendidikan keaksaraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Umumnya masyarakat yang tidak melek aksara menghadapi banyak kendala dalam kehidupannya akibat keter

batasan dalam keaksaraan (memiliki kemampuan calistung).

Pada pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, tujuan pendidikan secara eksplisit dicantumkan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, dalam skala pelaksanaan pembelajaran keaksaraan memerlukan rancangan yang strategis dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan hasil penelitian yang terkait dengan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal:

Tabel 1. Ada Penyampaian dari Pemerintah Setempat untuk Mengikuti Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	14	70%
2	Setuju	3	15%
3	Kurang Setuju		
4	Tidak Setuju	3	15%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	20	100%

Tabel 2. Pemerintah Setempat Mengharuskan untuk Mengikuti Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Setiap Hari

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	100%
2	Setuju		
3	Kurang Setuju		
4	Tidak Setuju		
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	20	100%

Tabel 3. Belajar Secara Bersama-Sama agar Lebih Mudah Memahami Pelajaran yang Diberikan oleh Tutor

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju		
2	Setuju	17	85%
3	Kurang Setuju	3	15%
4	Tidak Setuju		
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	20	100%

Tabel 4. Memiliki Kemampuan dalam Memahami Sesama Warga Belajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	19	95%
2	Setuju		
3	Kurang Setuju		
4	Tidak Setuju	1	5%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		20	100%

Tabel 5. Memiliki Semangat dalam Belajar karena Ada Anggota Keluarga Lain yang Juga Mengikuti Kegiatan Pembelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	100%
2	Setuju		
3	Kurang Setuju		
4	Tidak Setuju		
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		20	100%

Tabel 6. Dalam Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Diajarkan tentang Cara Menghargai Nilai-Nilai Kebudayaan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	100%
2	Setuju		
3	Kurang Setuju		
4	Tidak Setuju		
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		20	100%

Tabel 7. Menggunakan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi dengan Tutor

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	18	90%
2	Setuju		
3	Kurang Setuju	2	10%
4	Tidak Setuju		
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		20	100%

Tabel 8. Menggunakan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi dengan Sesama Warga Belajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	100%
2	Setuju		
3	Kurang Setuju		
4	Tidak Setuju		
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		20	100%

Tabel 9. Calistung Diajarkan Setiap Hari

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	100%
2	Setuju		
3	Kurang Setuju		
4	Tidak Setuju		
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		20	100%

Tabel 10. Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Sangat Bermanfaat dalam Kehidupan Sehari-Hari

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	10	50%
2	Setuju	5	25%
3	Kurang Setuju	5	25%
4	Tidak Setuju		
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		20	100%

Tabel 11. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Mengenai Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Balosi Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

No	Pernyataan	Skor	Kategori Jawaban
1.	Ada penyampaian dari pemerintah setempat untuk mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional	70%	Cukup Baik
2.	Pemerintah setempat mengharuskan untuk mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional setiap hari	100%	Sangat Baik
3.	Belajar secara bersama-sama agar lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh tutor	85%	Baik
4.	Memiliki kemampuan dalam memahami sesama warga belajar	95%	Sangat Baik
5.	Memiliki semangat dalam belajar karena ada anggota keluarga lain yang juga mengikuti kegiatan pembelajaran	100%	Sangat Baik
6.	Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional diajarkan tentang cara menghargai nilai-nilai kebudayaan	100%	Sangat Baik
7.	Menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan tutor	90%	Sangat Baik
8.	Menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan sesama warga belajar	100%	Sangat Baik
9.	Calistung diajarkan setiap hari	100%	Sangat Baik
10.	Pembelajaran keaksaraan fungsional sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari	50%	Sangat Kurang
Σ	Jumlah	95%	Sangat Baik

Instrumen digunakan sebagai angket dan diberikan kepada 20 responden, sebelum dianalisis maka tabulasi data dapat dilakukan sebagai berikut:

Jumlah skor kriterium (bila tiap butir mendapat skor tertinggi) = $5 \times 20 \times 10 = 1000$. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 945. Dengan demikian pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

menurut 20 responden yaitu $945/1000 \times 100\% = 94\%$ dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini secara kontinum nilai 94% termasuk kategori sangat baik.

Pembahasan

Program keaksaraan adalah sebuah program yang dulu dikenal sebagai program pemberantasan buta huruf, saat ini program tersebut

bernama program keaksaraan fungsional. Sesuai dengan namanya, program ini dimaksudkan untuk membantu warga masyarakat yang buta huruf untuk menjadi melek huruf. Buta huruf ini diartikan sebagai kurang memiliki kemampuan dalam calistung, mendengar, dan bercerita. Setelah mengikuti program ini peserta didik diharapkan mampu membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dan memanfaatkan kemampuan baca tulis tersebut untuk keperluan hidupnya sehari-hari.

Proses Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal, Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar melalui bimbingan tutor untuk mengenal huruf (abjad), mulai dari huruf A-Z. Kemudian dilanjutkan dengan kata per kata dan kalimat. Kegiatan ini juga berlangsung di kelompok belajar Dusun Balosi Desa Pajukukang Kabupaten Maros. Warga belajar mengenal dan mengucapkan huruf atau kata yang digunakan sehari-hari. Pertama-tama mereka membuat atau mengucapkan sebuah kalimat yang mereka tahu dalam bahasanya, walaupun belum mengerti huruf yang menyusun kalimat itu. Membaca adalah hal yang paling penting dalam pembelajaran. Dalam hal ini memang banyak di antara mereka yang kesulitan membaca merangkai huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Pada tahap menulis, tutor menuliskan kalimat yang disampaikan oleh warga belajar dan mulai mengerjakannya. Sebelumnya warga belajar diingatkan kembali tentang huruf abjad. Menulis perlu pemahaman huruf dan keterampilan tangan. Selama pembelajaran, tutor sangatlah aktif dalam membimbing warga belajar karena pada awal kegiatan warga belajar, banyak yang tidak paham huruf dan perlu mengingat kembali, terlebih lagi bagi mereka yang tidak pernah sekolah. Lewat materi yang diberikan banyak di antara mereka yang belum paham angka dalam bentuk uang satuan rupiah. Dari sinilah pengenalan tentang angka akan lebih mudah dipahami, namun belum sepenuhnya dimengerti oleh warga belajar khususnya tentang menghitung angka. Pada prinsipnya yang paling mudah dalam berhitung dan membaca angka adalah dengan konsep uang. Namun, bila dalam bentuk lain (benda/angka) mereka banyak yang kesulitan terutama dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Output dari Lulusan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal, Warga belajar yang mengikuti pembelajaran keaksaraan

fungsional diharapkan setelah mengikuti program tersebut secara intensif memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran keaksaraan fungsional bertujuan untuk membantu warga belajar mengembangkan kemampuan fungsional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tujuan tersebut, maka output dari lulusan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal yang menjadi tolak ukur keberhasilannya, meliputi hal-hal berikut ini: Pertama, kemampuan fungsional untuk keperluan individu. Kemampuan fungsional ini berkaitan mendukung keperluan pribadi, seperti: (1) membaca dan menulis nama dan alamat; dan (2) meningkatkan kemampuan tulisan tangan. Kedua, kemampuan fungsional untuk membantu anak-anaknya. Kemampuan fungsional ini berkaitan dengan keperluan membantu anak-anaknya, seperti: (1) membacakan suatu bahan bacaan sederhana kepada anak-anak/cucu; (2) membantu pekerjaan rumah anak-anaknya; (3) menuliskan surat untuk keperluan sekolah anak-anaknya; (4) berpartisipasi di sekolah yang berhubungan dengan pertemuan-pertemuan dan acara lainnya; (5) membaca dan menulis catatan/surat dari dan untuk sekolah. Ketiga, kemampuan fungsional untuk aktualisasi diri. Kemampuan membaca dan menulis fungsional yang harus dikuasai setiap warga belajar, antara lain: (1) membaca buku hiburan (petualangan, misteri, roman, sejarah, dan buku-buku tentang masyarakat); (2) membaca buku-buku untuk mendapatkan informasi (kisah nyata, pekerjaan, anak-anak, kesehatan, agama, hobi); (3) menulis untuk keperluan diri sendiri (seperti catatan harian, pengalaman diri, nasihat, pendapat, riwayat hidup, cerita-cerita, sajak, syair lagu). Keempat, kemampuan fungsional berkaitan dengan pekerjaan. Bahan belajar yang dapat dimanfaatkan berkaitan dengan pekerjaan, misalnya: (1) bahan bacaan untuk meningkatkan pekerjaannya atau untuk membuka usaha; (2) membaca dan menulis catatan-catatan atau surat dari dan atau ke relasi kerja; (3) membaca atau menulis laporan pekerjaan, tabel, pengumuman; (4) mengisi lembar permohonan, buku tabungan, kuitansi, nota pembelian, kartu kebutuhan belajar; dan (5) partisipasi di dalam pertemuan yang berhubungan dengan pekerjaan, catat-mencatat. Kelima, kemampuan fungsional berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Kemampuan fungsional ini berkaitan dengan aktivitas sosial kemasyarakatan, seperti: (1) membuat permohonan KTP, (2) ikut serta dalam pertemuan masyarakat/perte-

muan agama, dan (3) ikut serta dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Keenam, kemampuan fungsional berkaitan dengan pendidikan. Kemampuan fungsional ini, misalnya dilihat dari aktivitas warga belajar dalam kegiatan: (1) menghadiri program khusus/penyuluhan, (2) menghadiri pertemuan, guna mempelajari sesuatu yang baru (hobi, peningkatan diri), dan (3) mengikuti tes sehubungan dengan pekerjaan. Patut disadari, paradigma untuk pendidikan keaksaraan secara global saat ini mengalami perluasan makna. Pendidikan keaksaraan saat ini bukan hanya berkutat pada masalah kesenjangan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi hal itu juga menyangkut penggunaan strategi yang kontekstual berbasis kearifan lokal dan selaras dengan perubahan peradaban manusia yang melahirkan konsekuensi logis tentang adanya tuntutan-tuntutan baru terhadap setiap individu. Problem seperti ini akan menciptakan kesenjangan yang hanya bisa dijumpai oleh pendidikan, khususnya pendidikan nonformal. Pendidikan keaksaraan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan nonformal inipun tidak terlepas dari tugas dan fungsinya sebagai pelengkap (suplemen), penambah (komplemen), dan pengganti (substitusi) yang tercipta dari suatu sistem pendidikan secara menyeluruh.

Pemerintah Kabupaten Maros, khususnya di Dusun Balosi Desa Pajukukang sangat menekankan tentang arti penting pendidikan bagi warga masyarakatnya mengharuskan untuk mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional setiap hari. Hasil analisis data untuk kewajiban belajar diketahui bahwa responden lebih banyak yang menyatakan sangat setuju ada penyampaian dari pemerintah setempat untuk mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional. Keaksaraan fungsional membantu masyarakat lebih berdaya dengan cara belajar untuk menambah kemampuan dan pengetahuan. Penyandang buta aksara dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan pada dilema dan masalah yang sangat kompleks. Seperti, kesulitan mendampingi dan membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah anaknya di rumah. Penyandang buta aksara (buta huruf) dapat dianggap negatif di lingkungan sekitar yang berdampak pada psikologisnya karena adanya kesenjangan dalam status sosial pada baca, tulis dan berhitung mengenai angka dan bukan hanya pada menghitung uang saja.

Hasil analisis data untuk gotong-royong

menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang menyatakan setuju belajar secara bersama-sama agar lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh tutor. Karena mereka memiliki kemampuan dalam memahami sesama warga belajar. Hal tersebut juga lebih disebabkan karena mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan sehingga lebih menambah semangat untuk belajar.

Hasil analisis data untuk kesenian menunjukkan bahwa pembelajaran keaksaraan fungsional diajarkan tentang cara menghargai nilai-nilai kebudayaan terutama penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan tutor dan sesama warga belajar. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Kesenian tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan kebersamaan dan keteladanan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan, contoh budaya kesenian '*sinrili*', kesenian *ganrang bulo* dan *ma'raga*.

Hasil analisis data untuk keterampilan calistung menunjukkan bahwa semua responden menyatakan sangat setuju calistung diajarkan setiap hari karena sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Keaksaraan fungsional (KF) merupakan sebuah pendekatan melalui program pendidikan nonformal untuk mengatasi masyarakat yang menyandang buta aksara. Keaksaraan fungsional diartikan secara sederhana sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung (calistung) serta berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajarnya. Untuk itu, pendidikan keaksaraan fungsional perlu mendapat perhatian dan pengkajian secara komprehensif, baik pada aspek pengelolaan penyelenggaraan program keaksaraan, maupun orientasi pendidikan keaksaraan yang mengantarkan pada suatu kemampuan keterampilan tertentu sehingga kemampuan keaksaraannya tersebut memiliki makna dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

SIMPULAN

Pembelajaran keaksaraan fungsional memiliki kemampuan calistung sebagai hasil pembelajaran bagi kehidupannya. Fungsional dari hasil pembelajaran keaksaraan adalah adanya

kesadaran warga masyarakat tentang kewajiban belajar bagi warga masyarakat yang masih buta aksara. Sebagai akibat dari adanya kearifan lokal. Fungsional dalam menjaga keharmonisan melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang berdimensi lokal. Fungsional dalam menjaga kebersamaan dan keteladanan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan sesama terutama terhadap warga lain yang dituakan sebagai akibat dari adanya aktivitas seni yang diberikan bagi warga masyarakat warga belajar keaksaraan fungsional yang berbasis kearifan lokal. Hasil pembelajaran keaksaraan fungsional terhadap pengembangan keserdasan warga masyarakat dalam memenuhi kewajibannya sebagai penduduk yang wajib memiliki kartu penduduk dan kartu keluarga.

Motivasi kegiatan penyelenggaraan program kegiatan keaksaraan fungsional yang sudah baik selama ini perlu dipertahankan, ditingkatkan dan dikembangkan dengan upaya-upaya yang memperkaya pengembangan media pembelajaran keaksaraan fungsional yang efektif dan efisien. Kepada pihak terkait yang berkepentingan dalam menentukan kebijakan program, agar dapat menerapkan mekanisme penyelenggaraan proyek pendidikan masyarakat yang efisien dari hasil masukan yang mengakomodir kebutuhan tutor dan warga belajar untuk manfaat yang lebih besar terhadap kebutuhan tutor dan warga belajar itu sendiri. Proses pembelajaran keaksaraan fungsional memiliki keunggulan dari segi efektifitas dan efisiensi pelaksanaan, dapat diterapkan pada masing-masing wilayah kerja pamong belajar, dan tutor, penyesuaian dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan Pamong Belajar itu sendiri dengan memperhatikan potensi masing-masing wilayah di daerah masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Depsos RI. 2006. *Memberdayakan Kearifan Lokal Bagi Komunitas Adat Terpencil*, Artikel, Edisi 20 November 2006.
- <http://www.Paudni.Kemdiknas.Go.Id/Bppnfi5/Program-Keaksaraan:html>
- <http://www.Ikaput.Blogspot.Com/2012/06/>

Makalah-Konsep-dasar-pls-keaksaraan.html.

<http://Visiuniversal.Blogspot.Com/2014/06/Konsep-Dasar-Kf-Keaksaraanfungsional.html#sthash.1r7eAlOh.dpuf>.

Istiyani Idrus. 2007. *Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Nonformal*. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Pendidikan Nonformal. Vol 1 No 2, 2007. BPPNFI Regional V Makassar.

Napitupulu, W. P. 1997. *Pedoman Baru Menyusun Bahan Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Saini K.M. 2005. *Kearifan Lokal di arus Global*. Dalam Pikiran Rakyat, Edisi 30 Juli 2005.

Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wisnumurti, AAGO. 2008. *Elite Lokal Bali*. Arti Foundation: Denpasar.

MAKNA PENDIDIKAN EKONOMI BAGI ANAK DALAM KELUARGA

Imam Prawiranegara Gani

Universitas Negeri Malang, Fakultas Pendidikan Ekonomi
e-mail: imam.prawiranegara2@gmail.com

Abstract: The Meaning of Economic Education for Children in Families. Family education is informal education as parents' efforts and endeavors in providing guidance, direction, guidance, and the establishment of the child's personality. This paper aims to determine the meaning of economic education for children in the family. The method in this paper is non-research methods (conceptual) by reviewing the literature. Economic education in an intense family can shape economic man (*homo economicus*) productive and economical in the use of money or other resources and family finances. Science and knowledge gained from families of children who can be regarded as the foundation for a child's life in the future. Therefore, parents should always teach, adding, and fostering good things to children early in order to become a good habit or habituation to the child later adulthood.

Key words: *Meaning economics, economics of education, family education.*

Abstrak: Makna Pendidikan Ekonomi bagi Anak dalam Keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal sebagai usaha dan upaya orangtua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan, dan pembentukan kepribadian anak. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna pendidikan ekonomi bagi anak dalam keluarga. Metode dalam penulisan ini adalah metode non penelitian (konseptual) melalui pengkajian pustaka. Pendidikan ekonomi dalam keluarga secara intens dapat membentuk manusia ekonomi (*homo economicus*) yang produktif dan ekonomis dalam pemanfaatan uang maupun sumber daya lainnya dan mengatur keuangan keluarga. Ilmu dan pengetahuan anak yang diperoleh dari keluarga dapat dikatakan sebagai pondasi bagi kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu, orangtua harus selalu mengajarkan, menambahkan, dan memupuk hal-hal yang baik kepada anak sejak dini agar menjadi suatu kebiasaan atau pembiasaan yang baik hingga anak kelak dewasa.

Kata kunci: *Makna ekonomi, pendidikan ekonomi, pendidikan keluarga.*

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut manusia diharapkan dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar dan nyata. Oleh karena itu, fokus pendidikan dapat diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Dengan demikian puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Jika dikaitkan pendidikan dengan kajian ekonomi dalam keluarga adalah dapat membangun pengetahuan teoretis, namun lebih pada pengetahuan praktis yang memberi solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Doriza (2015:2) menjelaskan bahwa dalam kajian ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana keluarga dapat menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk

memuaskan suatu keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa, sehingga keluarga dituntut mampu menentukan pilihan dan menyelesaikan masalah dalam berbagai macam kegiatan guna mencapai suatu tujuan.

Istilah ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *oikonomia* yang terdiri dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga. Secara umum, ekonomi dapat diartikan sebagai persoalan atau upaya pemenuhan kebutuhan hidup guna mencapai kemakmuran (Wikipedia, 2016).

Ilmu ekonomi adalah hal-hal yang menyangkut dalam mengambil keputusan untuk menentukan pilihan dengan berbagai pertimbangan tertentu (Rahardja, P. dan Manurung, M., 2008). Lebih lanjut Samuelson dan Nordhaus (1990: 5) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi meru-

pakan kajian bagaimana individu dan kelompok dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang ada untuk mempergunakannya dalam suatu masyarakat.

Melalui pendidikan ekonomi dalam keluarga secara intens dapat dibentuk manusia ekonomi (*homo economicus*) yang produktif dan ekonomis dalam pemanfaatan uang maupun sumber daya lainnya. Meskipun pendidikan ekonomi dalam keluarga secara makro memiliki peran penting baik dengan pengembangan sumber daya manusia maupun dampak positifnya bagi kemajuan ekonomi akan tetapi pada kenyataannya tidak setiap keluarga memiliki pengetahuan, wawasan, persepsi dan komitmen yang memadai atas pendidikan ekonomi dalam keluarga.

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana makna pendidikan ekonomi bagi anak dalam keluarga. Selain itu, adapun tujuan dalam penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui makna pendidikan ekonomi bagi anak dalam keluarga. Dalam artikel ini makna pendidikan ekonomi akan dihadapkan pada pendidikan dalam keluarga.

METODE

Penulisan ini melakukan pengkajian sejauh mana makna pendidikan ekonomi bagi anak dalam keluarga. Metode yang digunakan adalah jenis non penelitian yang bersifat konseptual melalui pengkajian literature dari berbagai kajian bidang pendidikan keluarga. Artikel ini memuat berbagai gagasan berdasarkan hasil pengkajian kemudian dianalisis sejauh mana makna pendidikan ekonomi bagi anak dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga yaitu pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan anak. Kebiasaan dan tingkah laku anak dalam berbagai aspek baik moral, sosial, budaya, maupun ekonomi akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Di rumah anak dapat belajar mengenai hal yang men-

dasar. Ilmu dan pengetahuan anak yang diperoleh merupakan pondasi bagi kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengajarkan, menambahkan, dan memupuk hal-hal yang baik kepada anak sejak dini agar menjadi suatu kebiasaan atau pembiasaan yang baik hingga anak kelak dewasa.

Pendidikan dalam keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan anak, agar kelak anak menjadi manusia yang berkepribadian baik dan berguna bagi masyarakat sekitarnya. Orangtua dapat mendidik anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan (Sukiyani dan Zamroni, 2014). Dalam kaitan tersebut peran anggota keluarga, terutama bagi orangtua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga. Hal ini sesuai penjelasan Ahmadi (1997:10) menegaskan bahwa faktor orang tua adalah faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan belajar anak.

Proses pendidikan ekonomi dalam keluarga, biasanya tidak terprogram dan terjadwal, sehingga keberlangsungannya bisa terjadi setiap saat. Dalam proses tersebut, keteladanan dan sikap keseharian orangtua dalam kehidupan keluarga memiliki peranan yang penting bagi pendidikan ekonomi. Karena dalam kehidupan ekonomi sehari-hari tidak lepas dari masalah memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan seperti halnya mengenai uang. Biasanya pendidikan ekonomi dalam keluarga dititikberatkan pada pemahaman tentang nilai uang dan penanaman sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional serta penanaman sikap dalam manajemen keuangan dalam keluarga.

Pemahaman anak atas nilai uang seharusnya menyadarkan mereka bahwa untuk mendapatkannya tidak mudah dan diperlukan kerja keras. Sebelum orang tua mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya memahami bagaimana cara memperoleh uang dan kehati-hatian untuk memanfaatkannya. Orangtua perlu merenungkan apa yang telah diamati oleh anak berkenaan dengan sikap dan tindakannya terhadap uang.

Untuk memberikan pengalaman nyata bagi anak dalam mengatur pemanfaatan uang perlu adanya pemberian uang saku. Schaefer (1996:205)

mengungkapkan ada tiga tujuan sekaligus yang dapat dicapai orangtua dalam pemberian uang saku kepada anak-anak: (1) orangtua mengenal legitimasi kebutuhan keuangan anak-anak; (2) orangtua mengembangkan suatu perasaan tanggung jawab dan pengambilan keputusan; dan (3) orangtua mengajarkan nilai uang. Dengan pemberian uang saku anak-anak dapat diberi pengalaman realistis untuk merencanakan penggunaan uang sekaligus merasakan manfaat uang.

Sejumlah pedoman disarankan Schaefer (1996:206) berkenaan dengan pemberian uang saku, antara lain: (1) sebaiknya diberikan pada waktu berkala dengan waktu yang tepat, misalnya pada tiap hari tertentu setiap minggu; (2) sadari bila terjadi kesalahan-kesalahan dalam pemanfaatan uang saku pada masa-masa awal anak mendapatkannya, dan biarkan mereka belajar dari kesalahan-kesalahan tersebut; (3) sebaiknya anak diberikan keleluasan untuk memanfaatkan uang sakunya dan tidak perlu menuntut anak untuk menabungkan uang sakunya; (4) sebaiknya pemberian uang saku jangan ditahan sebagai alat untuk memberikan hukuman; (5) sebaiknya pemberian uang saku tidak dikaitkan dengan tugas-tugas anak dalam keluarga; (6) berikan uang saku yang secukupnya dan diskusikan pemanfaatannya serta perlu perlu menambahkan jumlahnya sesuai dengan pertumbuhan umur anak; (7) diberikan nasehat untuk memanfaatkan uang saku secara bijaksana dan dihindari untuk selalu mengkritik bila anak melakukan kesalahan dalam pemanfaatan uang saku; (8) anak perlu didorong untuk mendapatkan uang dengan usahanya sendiri sehingga mereka mampu memahami hubungan antara cara untuk mendapatkan dan memanfaatkan uang; (9) sadarkan kepada anak bahwa uang saku yang diberikan merupakan hak mereka untuk turut mempunyai dan mempergunakan penghasilan keluarga, dan (10) pada anak yang telah dewasa (SMA atau mahasiswa) sebaiknya diberikan kesempatan untuk melatih kemampuan mengurus keuangannya sendiri dengan pemberian uang saku secara bulanan.

Selanjutnya, beberapa tips dalam manajemen keuangan keluarga yaitu: (a) Jangan berhutang. Dengan adanya hutang akan membebani dalam suatu keluarga apalagi dengan adanya penambahan nilai bunga. Kelebihan dalam berhutang mampu memberikan pada suatu keluarga merasa senang pada waktu itu juga. Akan tetapi kelema-

hannya akan banyak terasa apabila mulai waktu tenggang dalam pembayaran. Berhutang dibolehkan saja untuk mencari modal usaha suatu keluarga tetapi perlu diingat keluarga (orang yang berhutang) mampu mengembalikannya. Sebagai keluarga (orang yang berhutang) mampu meminimalkan hutang dalam keluarga agar tidak membebani pada saat pengembaliannya; (b) Menabung, konsep menabung dalam keluarga sangat diharuskan atau hendaknya dibiasakan dalam kehidupannya. Apalagi ketika penghasilan sebuah keluarga banyak atau ada kelebihan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, dapat disisihkan untuk keperluan jangka panjang; (c) Menyusun skala prioritas kebutuhan. Sebagai keluarga (orang tua-anak) mampu memilah dalam menyusun prioritas kebutuhan sehari-harinya. Keluarga menentukan pilihan, mana yang harus didahulukan dan mana yang perlu dipertimbangkan seberapa jauh tingkat kepentingan itu.

Pembahasan

Pendidikan dalam keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dalam pasal 27 dijelaskan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari orang tualah seorang anak mula-mula menerima pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak akan mendapatkan berbagai pengaruh. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.

Keluarga menjadi tempat meletakkan fondasi yang kuat untuk membentuk karakter pada saat dewasa. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga akan mencerminkan bagaimana perilaku anak dalam menghadapi persoalan kehidupan kelak. Peran seorang ayah di dalam keluarga mengajarkan anak arti wibawa, ketangguhan, kebijaksanaan dan juga kerja keras. Seorang ibu memberikan pelajaran tentang mengasihi dengan tulus dan tanpa batasan, kemandirian serta kemampuan

manajerial baik dalam mengatur keuangan mengatur waktu dalam keseharian dan pemanfaatan uang.

Internalisasi pengalaman berekonomi dalam keluarga dapat ditanamkan kepada anak dengan membiasakan dan bersikap yang sehat terhadap uang karena dengan pendidikan ekonomi dalam keluarga maupun pengelolaan keuangan, maka ada beberapa hal positif terkait dengan melanjutkan, menabung, maupun menginvestasikan uang dengan benar (Lermitte, 2004).

Dalam kaitan peran anggota keluarga, terutama bagi orangtua sangat menentukan keberhasilan pendidikan ekonomi anak dalam keluarga. Penanaman nilai, sikap, dan perilaku anak sebagai pelaku ekonomi yang baik memerlukan perhatian besar khusus. Hal tersebut perlu ditekankan, sebab perilaku ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak saat dewasa kelak ataupun saat hidup mandiri. Selain itu, banyak keluarga yang mengalami masalah keuangan karena tindakan anak yang mengakibatkan orangtua harus menanggung pengeluaran besar. Itu disebabkan berakar dari anak-anak yang tumbuh sebagai konsumen anak atau remaja yang masih tidak memahami bagaimana uang diperoleh, ditabung, dibelanjakan, ataupun dimanfaatkan. Dengan demikian diperlukannya pemahaman mengenai makna pendidikan ekonomi bagi anak.

SIMPULAN

Pendidikan dalam keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan anak. Aktivitas pendidikan yang dilakukan orangtua merupakan salah satu bentuk proses pendidikan mengenai nilai-nilai ekonomi, pembentukan sikap, dan perilaku anak sebagai pelaku ekonomi yang baik. Dalam keluarga anak dapat diajarkan dalam pemanfaatan uang maupun mengelola keuangan keluarga. Dengan bentuk pendidikan dalam keluarga tersebut akan berpengaruh pada proses perkembangan anak kelak.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Andrade, S. A., Santos, D. N., Bastos, A. C., Pe-

dromonico, M. R. M., Filho, N. A., and Barreto, M. L. 2005. *Family Environment and Child's Cognitive Development: An Epidemiological Approach*. *Rev Saude Publica*, 39 (4), 1-6.

Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.

Dargatz, Jan. 1999. *52 Cara Membangun dan Percaya Diri Anak*. Terjemahan Sanudi Hendra. Jakarta: CV. Rajawali.

Doriza, Shinta. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Linda and Eyre Richard. 1997. *Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak*. Terjemahan Alex Tri Kantjono W. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lermitte, W. P. 2004. *Agar Anak Pandai Mengelola Keuangan*. Jakarta: Gramedia.

Mukhadis, A. 2014. *Kiat Menulis Karya Ilmiah*. Malang: Aditya Media Publishing.

Rahardja, P. dan Manurung, M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

Samuelson, P., A. dan Nordhaus, W., D. (1990). *Ekonomi Jilid 1*, Diterjemahkan Oleh Jaka Wasana, Jakarta: Erlangga.

Sukiyani, Fita dan Zamroni. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (1), 57-70.

Vasile, Cristian. 2015. *Does the Level of Education Change Our Family Identity Perception? Procedia-Social and Behavioral Science*, 203, 120-124.

Wahyono, H. 2001. *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga*. Disertasi. Malang: PPs UM.

Wikipedia. 2016. *Ekonomi*, (online), (<https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi>), diakses pada tanggal 4 Desember 2016.

POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI

Fatmawati Gaffar, Fachri Mazhud, Basri

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PLS
e-mail: fatmalones@yahoo.com

Abstract: Parent's Fostering Pattern in Building Early Childhood Character. The research and discussion foster known that the used by parents for the washerwoman at the Bontobiraeng in Mamajang city Makassar not use a pattern certain foster in educating for their children, but they tend to use some kind of the combination foster. Fostering pattern applied is democratic fostering pattern combine with authoritarian fostering pattern and the democratic fostering pattern with permissive fostering pattern. There are 3 families applied democratic fostering pattern combine with authoritarian fostering pattern namely 2 laundress daily families and 1 laundress weekly family. While for 3 families applied democratic fostering patterns combine with a pattern of permissive foster namely 1 laundress daily family and 2 laundress weekly families. The laundress families in Bontobiraeng subdistrict Mamajang district mostly applied democratic fostering pattern. Democratic fostering pattern characterized by the presence of encouragement from parents to children, understanding and attention for children, if there is a disagreement occurred, it will settled through discussion or mutual communication between parents and children.

Key words: *fostering pattern, parents, early childhood character.*

Abstrak: Pola Asuh Orangtua dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. Pola asuh yang diterapkan seperti pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis dengan pola asuh permisif. Terdapat 3 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter yaitu 2 keluarga tukang cuci harian dan 1 keluarga tukang cuci mingguan. Sedangkan untuk 3 keluarga menggunakan pola asuh demokratis dengan pola asuh permisif yaitu 1 keluarga tukang cuci harian dan 2 keluarga tukang cuci mingguan. Keluarga tukang cuci di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar mayoritas menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak.

Kata Kunci: *pola asuh, orangtua, karakter anak usia dini.*

Orangtua sebagai pendidik dalam keluarga sangat menentukan pertumbuhan anak dalam kehidupannya, hal ini disebabkan karena keluarga merupakan guru yang pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan dan orangtua merupakan pendidik yang utama. Pendidikan yang diterima dari orangtua merupakan pondasi awal bagi anak dalam berinteraksi. Orangtua berperan baik akan memperhatikan anaknya dalam berbuat, bergaul, dan bersosialisasi di kehidupan sehari-hari. Ke-

tika anak kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya, maka si anak akan beranggapan yang keliru dan memiliki pandangan yang salah dalam bertingkah laku. Anak akan beranggapan bahwa segala tindakan dan hal-hal yang dilakukan adalah benar karena orangtua tidak memperhatikan anaknya bahwa dalam bertindak ada hal yang boleh dan tidak boleh, ada norma dan hukum yang mengatur.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama sebelum memasuki bangku formal. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang di dalamnya memberikan pendidikan mental kepada anak sebelum dilepas untuk menghadapi tantangan di lingkungan luar. Pada dasarnya pendidikan dalam lingkup keluarga memberikan kontribusi yang sangat tinggi dimana dalam lingkungan keluarga memberikan pendidikan yang dibarengi dengan pengalaman dan dalam lingkungan keluarga anak banyak menghabiskan waktu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluarga yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orangtua serta lingkungannya. Kedua orangtua memiliki peran sangat penting melalui pola asuh yang diterapkan dalam membentuk kepribadian yang baik bagi anak. Pada dasarnya pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orangtua yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi dengan pengawasan dan pengendalian orangtua. Sehingga terbentuk karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, menjadi anak yang mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stress dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Keluarga memberikan pendidikan yang dominan dalam membentuk karakter seorang anak berdasarkan pada bentuk pola asuh orangtua. Orangtua yang bijak akan memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya dengan melihat perwatakan seorang anak dalam lingkungan keluarga, misalnya seorang anak yang dalam kesehariannya terkesan pendiam dan teorimatik tinggi akan memiliki watak menyimpang terkesan kasar dalam menghadapi orang sekitar. Orangtua akan merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin diri.. dengan upaya ini membuktikan bahwa orangtua telah merealisasikan pelaksanaan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yaitu “Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.

Berbicara mengenai pendidikan, kita tidak dapat bertumpuh hanya pada pendidikan formal saja, tetapi harus mencakup aktivitas pendidikan

terjadi. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan bukan hanya guru di sekolah, melainkan juga keluarga sangatlah penting. Pendidikan dimana anak berada yaitu pendidikan di masyarakat.

Menurut Sujdana (2005:66) pendidikan yang berupaya untuk memanusiakan manusia adalah :

“Bentuk kelebihan manusia lebih dari makhluk lain yang mampu mengembangkan diri. Kemampuan pengembangan diri dilakukan melalui interaksi dalam lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia terikat dalam satu kesatuan dan komponennya, seperti pranata sosial, tatanan hidup bermasyarakat yang disangga oleh nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut berupa nilai agama, moral, budaya, adat, dan lain-lain.”

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmani dan rohani anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmani anak diupayakan tumbuh secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti kebutuhan andang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohani anak diupayakan berkembang secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti.

Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan yang paling dekat dengan anak dan tempat dimana anak berinteraksi dan bersosialisasi untuk pertama kalinya adalah lingkungan keluarga. Terdapat banyak faktor dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku sosial. Salah satu faktor tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anaknya khususnya dalam pembinaan perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu berat tanggung jawab yang dibebankan kepada orangtua, terutama ibu, tentunya harus menjadi perhatian yang besar tentang bagaimana cara pandang ibu mengasuh anaknya. Sebenarnya mereka telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam memberikan pola asuh yang baik seiring dengan perkembangan jaman. Namun karena kebanyakan ibu juga berperan dalam mencari nafkah menyebabkan mereka terkadang mengabaikan pentingnya pola asuh yang baik bagi pertumbuhan anak. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 3 September 2015 diketahui bahwa 6 kepala keluarga memiliki anak usia dini di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan

Mamajang Kota Makassar adalah orangtua yang memiliki aktivitas di luar rumah untuk mencari nafkah sebagai tukang cuci pakaian dikarenakan ekonominya lemah dan pendidikannya masih rendah.

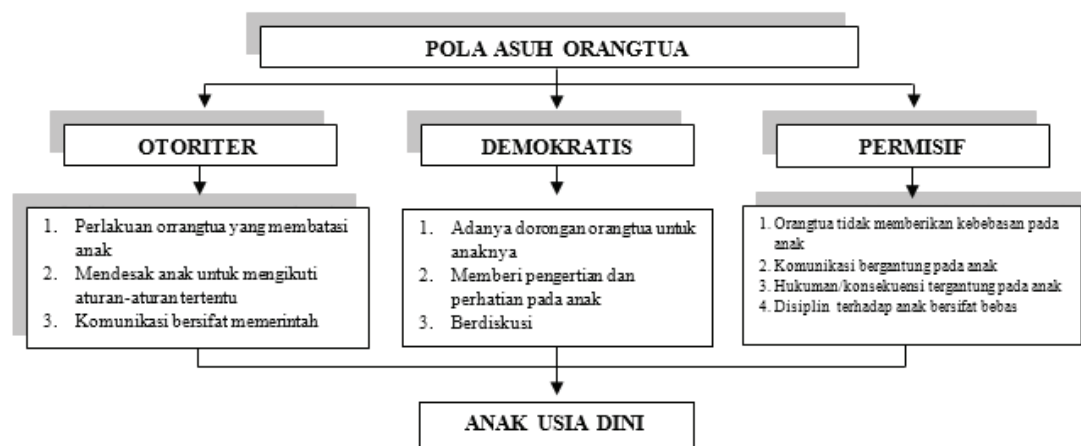
Pola asuh orangtua difokuskan pada jenis pola asuh yang ada yaitu pola asuh otoriter dimana orangtua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya dimana setiap pelanggaran dikenakan hukuman, selanjutnya pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana sikap Orangtua berdasarkan prinsip-prinsip atau aturan-aturan untuk memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana sikap orangtua yang memberikan anaknya menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orangtua dalam membangun karakter anak usia dini di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Berdasarkan uraian yang dikemukakan maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana pola asuh orangtua dalam membangun karakter anak usia dini di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Orangtua merupakan pedidik yang paling pertama dalam keluarga yang dapat menentukan perkembangan anak dalam menghadapi dan menjalankan kehidupan kedepannya. Anak menjadi suatu objek pendidikan karena anak merupakan objek didik yang harus diberikan pengarahan agar mampu menghadapi tantangan hidup kearah yang positif dan mempunyai dasar dalam menghadapi kehidupan yang sangat penuh warna. Kehidupan baik dan buruk yang mereka hadapi, sebagai orangtua tetap berperan aktif dalam mengarahkan dan memberikan dorongan, maka hal yang dianggap sulit akan menjadi sedikit ringan.

Dalam hal ini pola asuh orangtua dalam memberikan kebijakan hidup bagi anak-anaknya menjadi penentu sikap anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Orangtua berperan dalam menentukan kepribadian anak sejak lahir hingga mereka siap menghadapi dunia luar, orangtua yang bersikap terbuka dan senantiasa mengawasi anak-anak akan memberikan keyakinan dan rasa percaya diri anak dalam bertingkah laku.

Masing-masing keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga sering kita jumpai orangtua yang terlalu keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orangtua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, orangtua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum. Dilain pihak, ada juga orangtua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak.

Orangtua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, Orangtua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, Orangtua akan memberi pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orangtuanya. Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan orangtuanya. Kepatuhan bukan atas dasar dari hati anak, namun atas dasar paksaan, sehingga anak dibelakang orangtua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan dan menentang orangtua. Oleh karena itu, orangtua diwajibkan untuk menjadi pendidik yang baik dan bijak dalam mengasuh dan memberikan pendidikan kepada anak.



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tentang pola asuh orangtua anak usia dini di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya dimana pola asuh anak meliputi: 1) Pola asuh otoriter yaitu kontrol terhadap anak bersifat kaku, memerintah, dan pemberian hukuman disiplin terhadap orangtua bersifat kaku; 2) Pola asuh demokratis yaitu kontrol terhadap anak longgar, komunikasi bersifat dua arah, dan hukuman diberikan sesuai kesalahan anak; dan 3) Pola asuh permisif yaitu komunikasi bergantung pada anak, disiplin terhadap anak longgar, dan orangtua bersifat bebas.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar yang merupakan salah satu wilayah yang terdiri dari 3 RW, dan 19 RT. Dasar pemikiran adalah dikarenakan di kelurahan Bontobiraeng terdapat keluarga yang memiliki aktivitas yang lebih banyak di luar rumah. Selain itu di kelurahan ini juga mempunyai kepadatan penduduk tinggi namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah, lokasi penelitian yang diambil peneliti adalah di RT.002 RW 002. Dengan menggunakan unit analisis dalam penelitian ini adalah orangtua yang beraktivitas di luar rumah di RT 002, RW 002 sebanyak 6 kepala keluarga. Subjek penelitian ini meliputi 3 keluarga tukang cuci pakaian harian dan 3 keluarga tukang cuci pakaian mingguan yang memiliki anak usia dini di kelurahan Bontobiraeng kecamatan Mamajang kota Makassar. Selain itu, di kelurahan ini juga mempunyai

kepadatan penduduk, namun tingkat pendidikannya tergolong rendah dan ekonominya lemah, sehingga pola asuh orangtua terhadap anak kurang memuaskan. Selain itu 6 subjek penelitian di atas, peneliti juga membutuhkan informan pendukung untuk melengkapi para subjek di atas, informan pendukung dalam penelitian ini antara lain pengurus posyandu. Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Wawancara, digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan mengenai permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini; dan 2) Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen (arsip) yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti aktivitas orangtua yang menjadi objek penelitian sehari-hari.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diambil dari penelitian adalah data kualitatif dari hasil wawancara dengan orangtua. Data tersebut menggambarkan tentang pola asuh orangtua dalam menumbuhkan kreatifitas anak meliputi beberapa indikator yakni kontrol terhadap anak, komunikasi, penekanan hukuman, pemberian hadiah, dan kedisiplinan terhadap anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelurahan Bontobiraeng adalah salah satu kelurahan yang berada di dalam wilayah Kecamatan Mamajang Kota Makassar dengan tingkat kepadatan penduduk berjumlah 3.383 jiwa. Dari jumlah tersebut terbagi dalam 1.662 orang berjenis kelamin laki-laki, dan 1.720 orang berjenis

kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel jumlah penduduk Kelurahan Bonto-

biraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Bontobiraeng

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.662 orang
2.	Perempuan	1.720 orang
	Jumlah	3.383 orang

Sumber: Monografi Kelurahan Bontobiraeng 2015

Dari sektor pendidikan, berdasarkan data yang diperoleh dari monografi kelurahan penduduk Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar sebagian masih berpendidikan rendah karena tidak menamatkan

sekolah dasar atau tidak tamat SD. Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel penggolongan pendidikan penduduk Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Tabel 2. Penggolongan Pendidikan Penduduk Kelurahan Bontobiraeng

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Playgroup	141
2.	Usia 18 -56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	307
3.	Tamat D-1/ sederajat	155
4.	Tamat SLB B	2
	Jumlah Total	605

Sumber: Monografi Kelurahan Bontobiraeng 2015

Mata pencaharian pokok penduduk Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar secara keseluruhan beragam. Untuk

mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut tabel mengenai keadaan penduduk Kelurahan Bontobiraeng menurut mata pencahariannya.

Tabel 3. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Kelurahan Bontobiraeng

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	225
2.	TNI	20
3.	POLRI	89
4.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	286
5.	Montir	24
6.	Pedagang keliling	109
7.	Pembantu rumah tangga	135
8.	Pengusaha kecil dan menengah	409
9.	Notaris	5
10.	Jasa pengobatan alternatif	1
	Jumlah Total	1303

Sumber: Monografi Kelurahan Bontobiraeng 2015

Agama yang dianut oleh penduduk Kelurahan Bontobiraeng sebagian besar beragama Islam, dan yang lainnya beragama non Islam. Berikut

adalah tabel agama yang dianut penduduk Kelurahan Bontobiraeng.

Tabel 4. Agama Penduduk Kelurahan Bontobiraeng

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3355
2.	Kristen	16
3.	Katolik	9
4.	Hindu	-
5.	Budha	3
Jumlah		3.383

Sumber: Monografi Kelurahan Bontobiraeng 2015

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil wawancara, observasi dari ke 6 responden keluarga tukang cuci di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar adalah sebagai berikut: 1) Keluarga FA adalah keluarga yang bermata pencaharian sebagai tukang cuci harian. Keluarga FA memiliki anak sebanyak 5 orang. Wawancara dilakukan pada hari rabu, tanggal 2 Desember 2015 pukul 11.30. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa orangtua memberi dorongan atau semangat sesering mungkin kepada anaknya dan dalam keadaan seperti apapun, memberikan dukungan dan semangat kepada anak, misalnya memotivasi agar anaknya rajin belajar dan tidak minder sehingga anak sangat senang karena orangtua memperhatikan dengan terus memberinya dorongan dan sabar mendampingi dan memberi semangat dalam situasi dan kondisi apapun. Orangtua terus memberi semangat atau dorongan kepada anak dengan terus memotivasi jika anaknya mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik. Selain itu, bila ada keinginan atau pendapat anak, maka dibicarakan dengan suami untuk mencari jalan tengah tanpa ada yang merasa dirugikan sehingga bubungan komunikasi dengan anak sangat baik. Keluarga FA mempunyai kebiasaan berkumpul bersama keluarga pada sore hari untuk makan bersama. Mereka berkumpul untuk bercerita/bertukar pikiran dengan anak setelah makan malam. Bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak, tergantung dari pembicaraan yang muncul. Keluarga FA terkadang suka membatasi anak yang kedua untuk beraktivitas, misalnya dalam hal tidak diizinkan pergi bermain ke tempat yang jauh dari rumah. Alasannya

orangtua cuma takut karena tidak ada yang mengawasi yang nantinya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Supaya anak tidak mengalami sesuatu hal yang tidak diinginkan. Kadang orangtua tetap dengan pendapatnya karena merasa benar dan harus dipatuhi, dan itu semua untuk kebaikan anak sendiri. Anak juga harus mematuhi larangan kalau tidak, akan dapat hukuman. Aturan-aturan yang diterapkan berupa aturan yang sama dengan keluarga yang lain, misalnya, tidak boleh bermain di waktu magrib, cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah tersebut dengan maksud supaya anak terbiasa untuk disiplin. Bila anak melanggar perintah, maka akan diberikan hukuman dengan menjewer telinganya atau memarahi jika terbukti benar-benar salah. Waktu anak bermain, anak tidak dibiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak, tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang namun orangtua mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah sehingga hubungan antara ibu dengan anak berlangsung akrab. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga FA adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu keluarga FA juga menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu dan berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan.

Keluarga MS adalah keluarga yang bermata pencaharian sebagai tukang cuci harian. Keluarga MS memiliki anak sebanyak 3 orang. Wawancara dilakukan pada hari rabu, tanggal 2 Desember 2015 pukul 13.30. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa orangtua memberikan dorongan atau motivasi pada anak dengan cara selalu menyuruhnya untuk sekolah dan belajar dengan giat sehingga anak antusias dan rajin ke sekolah. Keluarga MS juga sangat senang dan bahagia jika anaknya mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik, baik itu di rumah ataupun di sekolahnya. Sebagai bentuk rasa sayang kepada anak, dengan memperhatikan kebutuhan atau keinginannya misalnya dengan memberi uang saku ketika anak mau berangkat ke sekolah. Hubungan komunikasi sangat baik, hal tersebut terlihat dari kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran saat sedang menonton televisi dan membicarakan hal-hal yang menarik, apakah itu tentang sekolah anak, kejadian di rumah ataupun berita-berita di televisi. Keluarga MS dalam hal bermain, tidak suka membatasi anak untuk beraktivitas, hanya berpesan kalau bermain jangan terlalu jauh dan jangan pulang terlalu sore. Hanya membatasi anak dalam hal bergaul dengan teman yang mempunyai sifat tidak baik kalau memang diluar kemampuan anak. Apabila ada perbedaan pendapat dengan anak maka akan dibicarakan dengan suami untuk menentukan jalan yang terbaik bagi semuanya. Di keluarga MS juga tidak ada aturan-aturan yang diterapkan kepada anak. Hanya hal-hal yang baik saja dituruti, tapi hal/sesuatu yang tidak baik jangan dituruti dan jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apalagi memerintah dengan kasar. Bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang dikeluarkan, mereka hanya memberi nasehat kepada anak. Waktu anak bermain, kadang-kadang mereka membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak, tapi mereka tahu dimana biasanya anak bermain. Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul/bermain dengan semua orang atau teman-temannya, namun tidak mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah. Walaupun demikian hubungan antara ibu dengan anak berlangsung akrab. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga MS adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian, dan perha-

tian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi/komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu keluarga MS juga menerapkan pola asuh permisif dimana orangtua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul/bermain, dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

Keluarga MI adalah keluarga yang juga bermata pencaharian sebagai tukang cuci harian. Keluarga MI memiliki anak sebanyak 1 orang. Wawancara dilakukan pada hari kamis, tanggal 3 Desember 2015 pukul 10.30. Dari hasil wawancara tersebut, keluarga MI juga memberikan dorongan/motivasi kepada anak misalnya dengan menyuruh anak berangkat ke sekolah dan menanyakan kepada anak, apakah sudah belajar atau belum. Anak merasa senang ketika berangkat ke sekolah apalagi jika diberi uang saku. Dalam hal prestasi anak, sangat senang karena anaknya mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik. Seandainya ada keinginan anak yang memang dibutuhkan, maka mereka akan mempertimbangkan dan memenuhi kebutuhannya. Hubungan komunikasi terjalin sangat baik, hal itu nampak pada kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita/bertukar pikiran. Pada malam hari saat nonton televisi keluarga MI berkumpul untuk bercerita/bertukar pikiran dengan anak. Topik yang diperbincangkan yaitu tentang peristiwa yang dialami oleh anak sewaktu di sekolah dan hal-hal menarik lainnya. Keluarga MI kadang membatasi anak untuk beraktivitas misalnya berpesan agar anak tidak pergi jauh bermain, tidak bergaul dengan sembarang orang, dan melarang anak agar tidak sering keluar malam. Hal ini dimaksudkan supaya anak tidak terjerumus ke hal-hal yang kurang baik dan menjadi anak yang baik tingkah lakunya. Jika terdapat perbedaan pendapat ibu dengan anak, ibunya akan tetap bersikeras agar anak mau mendengar pendapatnya. Mereka juga memberlakukan aturan-aturan tertentu kepada anak misalnya jangan suka bermain terlalu jauh, tidak bisa menonton televisi sampai larut malam, dan tidak boleh menonton televisi kalau belum kerja PRnya. Selain itu orangtua cenderung mendesak/memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah yang diberlakukan maksudnya agar anak sudah terbiasa disiplin jadi saya cenderung

mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah dan bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah maka orangtua akan marah dan bahkan menghukum anak agar tidak mengulangi lagi dan mematuhi larangan/perintah. Saat bermain, anak tidak dibiarkan bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak. Orangtua juga tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang karena anak tidak mengindahkan nasehat yang biasa diberikan. Namun demikian orangtua mengetahui sedikit banyak kegiatan anak yang dilakukan di luar rumah, karena anaknya selalu bercerita sehingga hubungan keluarga kami cukup akrab. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga MI adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu keluarga MI juga menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan adanya perlakuan orangtua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu dan berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan.

Keluarga PS adalah keluarga yang bermata pencaharian sebagai tukang cuci mingguan. Keluarga PS memiliki anak sebanyak 3 orang. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, tanggal 3 Desember 2015 pukul 10.30. dari hasil wawancara tersebut, keluarga memberikan dorongan kepada anak setiap saat demi kemajuan dan kebahagiaan anak, contoh mengantarkan anak berangkat ke sekolah sampai ke depan rumah dan menyemangati anak untuk rajin belajar dan sungguh-sungguh di sekolah. Anak sangat gembira berangkat ke sekolah dan pamit dengan mencium tangan orangtuanya. Sebagai orangtua tentunya sangat senang apabila anak mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik pula. Dalam memenuhi keinginan anak orangtua berusaha memberikan dan mencukupi permintaan dan kebutuhannya, bila anak meraih prestasi tak jarang diberikan hadiah atau pujian. Hubungan komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak baik dan berlangsung akrab, terbukti setiap malam mereka meluangkan waktu untuk bersama sekedar untuk berbagi cerita atau bertukar pikiran.

Setiap malam mereka berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran. Hal yang diperbincangkan dengan anak biasanya tentang peristiwa yang telah dialami oleh anak. Keluarga PS terkadang membatasi anak dalam melakukan sesuatu, contohnya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain ke rumah temannya yang jauh ataupun pulang larut malam dengan alasan takut nanti terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan dan tidak terlalu jauh dari saya. Mengenai masalah perbedaan pendapatpun dibicarakan dengan keluarga. Di keluarga PS terdapat aturan-aturan tertentu yang diberlakukan untuk anak, hanya saja tidak terlalu ketat, misalnya, tidak boleh melihat televisi atau bermain sebelum PR yang diberikan guru di sekolah selesai dikerjakan dan lain-lain. Orangtua cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah agar anak terbiasa hidup disiplin dan sesuai aturan. Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alasan anak masuk akal dan bisa ditoleransi maka tidak akan menghukum, tapi akan menasehati dan memberikan pengertian kepada anak serta diharapkan untuk tidak mengulangnya lagi. Orangtua tidak membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak, tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja asalkan anak tetap mengingat dan menjaga semua amanat yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga PS adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian, dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu keluarga PS juga menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan adanya perlakuan orangtua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, dan berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan.

Keluarga AU adalah keluarga yang juga bermata pencaharian sebagai tukang cuci mingguan. Keluarga AU memiliki anak sebanyak 3 orang. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, tanggal 4 Desember 2015 pukul 12.30. Dari hasil wawancara tersebut, keluarga sering memberikan dorongan kepada anak, bentuknya bisa dukungan untuk melakukan sesuatu atau me-

nyemangati agar anak tidak putus asa, dan mendorong anak untuk belajar. Anak merasa terhibur dan menjadi senang dan semakin giat untuk belajar. Jadi jika anaknya mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik maka yang mereka lakukan adalah akan memenuhi kebutuhannya bila keinginannya itu sangat dibutuhkan misalnya saja untuk membeli keperluan sekolah. Hubungan komunikasi keluarga kami sangat baik dan berlangsung akrab karena mereka mempunyai kebiasaan berkumpul bersama anak pada sore hari untuk bercerita ataupun bertukar pikiran mengenai pelajaran anak di sekolah. Dalam melakukan sesuatu anak sering dibatasi, misalnya dalam pergaulannya sedikit mengekang anak jika bermain keluar rumah apalagi sampai terlalu jauh ke rumah temannya. Alasannya takut nanti terbiasa pulang terlalu sore jadi mereka berharap agar anak bermain hanya di sekitar rumah saja. Jika terdapat perbedaan antara orangtua dengan anak, maka akandipertimbangkannya, kalau sekiranya baik maka keinginan anak tersebut akan dipenuhi. Begitu pula dengan aturan-aturan tertentu yang diberlakukan kepada anak, bila anak tidak patuh terhadap aturan atau perintah, biasanya keluarga AU menegur dan memberi pengertian kepada anak untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya, tetapi mereka tetap akan mendengarkan pendapat anak. Keluarga AU juga menerapkan aturan-aturan tertentu berupa perintah atau larangan kepada anak, misalnya menerapkan jam belajar kepada anak dan menuntut anak untuk menunaikan shalat 5 waktu, jadi mereka cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah tersebut apalagi untuk urusan agama. Bila anak tidak patuh terhadap aturan atau perintah, maka biasanya mereka menegur dan memberi pengertian kepada anak untuk melakukan perintah atau aturan tersebut. Saat bermain, kadang-kadang keluarga AU membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbingnya dan memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang yang penting orangnya baik dan berasal dari lingkungan yang baik juga. Namun demikian mereka mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah karena keluarga AU selalu menanyakan kepada anak kemana ia akan pergi bermain, dan dengan siapa karena anak akan bercerita atau berpamitan kepada saya. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga AU adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya

dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu keluarga AU juga menerapkan pola asuh permisif yang ditandai oleh pola asuh dimana orangtua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

Keluarga SR adalah keluarga yang juga bermata pencaharian sebagai tukang cuci mingguan. Keluarga SR hanya memiliki 2 anak. Wawancara dilakukan pada hari jumat, tanggal 4 Desember 2015 pukul 17.00 wita. Dari hasil wawancara tersebut, keluarga SR sering memberikan dorongan kepada anak, misalnya untuk berangkat ke sekolah dan belajar dengan giat sehingga anaknya sangat gembira dan senang karena selalu didukung oleh orangtua. Keluarga SR sangat bahagia jika anaknya berprestasi di sekolah dan selalu melakukan hal-hal yang baik dan jika hal itu terjadi mereka akan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya bila anak ingin sekolah setinggi mungkin. Dan bila keinginan dari anak yang diutarakan jika dirasa baik dan perlu akan diperhatikan, tetapi sebelumnya dibicarakan dulu bersama keluarga. Hal ini dilakukan agar hubungan komunikasi dengan keluarga cukup baik dan berlangsung akrab. Keluarga SR juga mempunyai kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran. Mereka biasa berkumpul dan bercerita ketika menonton TV pada malam hari dan memperbincangkan masalah yang terjadi di sekolah dan membicarakan kegiatan esok hari. Keluarga SR jugasering membatasi anak, untuk sikecil mereka selalu berpesan agar tidak bermain terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore, untuk yang besar mereka melarang pergi keluar pada malam hari alasannya supaya anak tidak bermain terlalu jauh dan tahu waktu bermain. Jika terdapat perbedaan pendapat, mereka akan mencari jalan keluar dengan membicarakan bersama keluarga yang lain. Di keluarga SR diberlakukan juga aturan-aturan namun sifatnya bukan aturan-aturan khusus, hanya bersifat kebiasaan sama seperti dengan keluarga yang lain. Misalnya waktu pulang sekolah langsung pulang, jangan tinggal dan main ke rumah teman tanpa seizin keluarga,

jangan bermain terlalu jauh. Keluarga SR juga cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah dan kadang-kadang memaksakan jika itu memang demi kepentingan terbaik anak. Bila anak melakukan kesalahan, tidak patuh atau melanggar aturan atau kebiasaan, maka mereka menghukum anak dengan memarahi dan memberikan pengertian saja dan tidak pernah memberi hukuman fisik pada anak. Ketika anak bermain atau keluar rumah mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakannya, mereka jarang memantau dan membimbing anak saat berada di luar rumah. Selain itu mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Mereka juga tidak mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah karena mereka sudah berpesan kepada anak agar jangan nakal. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga SR adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu keluarga SR juga menerapkan pola asuh permisif yang ditandai oleh pola asuh dimana orangtua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

Pembahasan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk semua aspek kepribadian anak secara utuh. Keluarga yang mempunyai pekerjaan sebagai tukang cuci baik itu tukang cuci harian ataupun tukang cuci mingguan di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar merupakan masyarakat yang memberikan pola asuh kepada anaknya dengan cara sesuai dengan pikiran mereka masing-masing, seperti bersifat demokratis, otoriter, dan permisif. Dari hasil penelitian den-

gan menggunakan wawancara dan mengacu pada indikator-indikator pola asuh yang diamati bahwa keluarga tukang cuci cenderung menggunakan beberapa pola asuh dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada pengklasifikasian sebagai berikut: 1) pola asuh demokratis, 2) pola asuh otoriter, dan 3) pola asuh permisif.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi/komunikasi antara orangtua dengan anak. Dalam keluarga tukang cuci harian orangtua memberi dorongan/semangat sesering mungkin kepada anaknya, dan dalam situasi dan kondisi apapun, misalnya memotivasi agar anaknya rajin sekolah, belajar dengan giat dan menanyakan kepada anak, apakah sudah belajar atau belum serta tidak minder sehingga anak sangat senang karena orangtua memperhatikan dengan terus memberinya dorongan dan sebagai bentuk rasa sayang kepada anak, orangtua memberi uang saku ketika anak mau berangkat ke sekolah. Dalam hal prestasi anak, jika anak mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik, baik itu di rumah ataupun di sekolahnya maka orangtua akan merasa senang dan bahagia. Seandainya ada keinginan anak yang memang dibutuhkan, maka mereka akan mempertimbangkan dan memenuhi kebutuhannya. Selain itu, bila ada keinginan atau pendapat anak, maka dibicarakan dengan suami untuk mencari jalan tengah tanpa ada yang merasa dirugikan. Kadang orangtua tetap dengan pendapatnya masing-masing karena merasa benar dan harus dipatuhi, dan hal itu dilakukan untuk kebaikan anak sendiri. Hubungan komunikasi dengan anak terjalin baik karena mereka mempunyai kebiasaan berkumpul bersama keluarga pada sore hari dan setelah makan malam. Saat menonton televisi, mereka bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak, tergantung dari topik atau ide pembicaraan yang muncul, apakah itu tentang sekolah anak, kejadian di rumah ataupun berita-berita di televisi.

Dalam keluarga tukang cuci mingguan, orangtua memberikan dorongan kepada anak setiap saat demi kemajuan dan kebahagiaan anak, contoh mengantarkan anak berangkat ke sekolah sampai ke depan rumah dan menyemangati anak untuk rajin belajar dengan giat, menyemangati

agar anak tidak putus asa, dan mendorong anak untuk belajar. Orangtua sangat senang dan bahagia apabila anak mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik pula. Dalam memenuhi keinginan anak orangtua berusaha memberikan dan mencukupi permintaan dan kebutuhannya, apalagi bila keinginannya itu sangat di butuhkan misalnya saja untuk membeli keperluan sekolah, memberikan hadiah atau pujian bahkan sampai berniat untuk menyekolahkan anak setinggi mungkin. Mengenai masalah perbedaan pendapatpun akan dicari jalan tengahnya dan dibicarakan dengan keluarga tetapi mereka tetap akan mendengarkan pendapat anak. Hubungan komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak baik dan berlangsung akrab, terbukti setiap sore atau malam hari mereka meluangkan waktu untuk bersama sekedar untuk berbagi cerita atau bertukar pikiran. Hal yang diperbincangkan dengan anak misalnya tentang peristiwa yang telah dialami oleh anak, mengenai pelajaran atau masalah yang terjadi di sekolah dan membicarakan kegiatan esok hari.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua kepada anak biasanya ditandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, dan biasanya orangtua berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan. Dalam keluarga tukang cuci harian orangtua terkadang suka membatasi anak untuk beraktivitas, misalnya dalam hal tidak diizinkan pergi bermain ke tempat yang jauh, tidak bergaul dengan sembarang orang atau yang mempunyai sifat tidak baik dan melarang anak agar tidak sering keluar malam. Alasannya orangtua takut karena tidak ada yang mengawasi yang nantinya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Anak juga harus mematuhi larangan kalau tidak, akan dapat hukuman. Aturan-aturan yang diterapkan berupa aturan yang sama dengan keluarga yang lain, misalnya, tidak boleh bermain di waktu maghrib, bermain terlalu jauh, tidak bisa menonton televisi sampai larut malam apalagi kalau belum kerja PRnya. Orangtua cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah tersebut dengan maksud supaya anak terbiasa untuk disiplin dan tidak terjerumus ke hal-hal yang kurang baik dan menjadi anak yang baik tingkah lakunya. Bila anak melanggar perintah, terkadang orangtua memberikan hukuman dengan menjewer telinga atau memarahi jika terbukti benar-

benar salah. b). Keluarga tukang cuci mingguan, Dalam keluarga tukang cuci mingguan orangtua terkadang membatasi dan sedikit mengekang anak dalam melakukan sesuatu, contohnya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain ke rumah temannya yang jauh ataupun pulang larut malam dengan alasan takut terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, nanti terbiasa pulang terlalu sore dan tidak terlalu jauh dari ibunya. Apalagi untuk sikecil, orangtua selalu berpesan agar tidak bermain terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore. Terdapat aturan-aturan tertentu yang diberlakukan untuk anak, hanya saja tidak terlalu ketat, hanya bersifat kebiasaan sama seperti dengan keluarga yang lain misalnya, tidak boleh menonton televisi sampai larut malam atau bermain sebelum PR yang diberikan guru di sekolah selesai dikerjakan, waktu pulang sekolah langsung pulang, jangan tinggal dan main ke rumah teman tanpa seizin keluarga, jangan bermain terlalu jauh, menerapkan jam belajar kepada anak dan menuntut anak untuk menunaikan shalat 5 waktu, dan lain-lain. Orangtua cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah agar anak terbiasa hidup disiplin dan sesuai aturan. Bila anak tidak patuh atau melanggar terhadap aturan atau perintah yang diberikan, maka orangtua akan menegur, menasehati, dan memberi pengertian kepada anak.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orangtua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak. Keluarga tukang cuci harian, menerapkan pola asuh permisif dimana orangtua tidak membiarkan anak untuk bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak, namun ada juga orangtua yang kadang-kadang membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak, tetapi mereka tahu dimana biasanya anak bermain. Orangtua tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang namun orangtua mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah. Ada juga orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul atau bermain dengan semua orang atau teman-temannya namun tidak mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah. Walaupun demikian hubungan antara ibu dengan

anak, berlangsung akrab. Dalam keluarga tukang cuci mingguan, orangtua kadang-kadang membiarkan anak bertindak sendiri, memberikan kebebasan tanpa memantau dan membimbing anak karena mereka sudah berpesan kepada anaknya agar jangan nakal dan mengingat serta menjaga semua amanat yang diberikan. Selain itu kadang-kadang orangtua mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah, jadi anak diberikan kebebasan untuk bermain dengan siapa saja asalkan berasal dari lingkungan yang baik pula.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa pola asuh yang digunakan oleh orangtua pada keluarga tukang cuci di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar tidak menggunakan satu pola asuh tertentu dalam mendidik anak-anaknya, namun mereka cenderung menggunakan kombinasi beberapa jenis pola asuh.

Pola asuh yang diterapkan seperti pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis dengan pola asuh permisif. Terdapat 3 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter yaitu 2 keluarga tukang cuci harian dan 1 keluarga tukang cuci mingguan. Sedangkan untuk 3 keluarga menggunakan pola asuh demokratis dengan pola asuh permisif yaitu 1 keluarga tukang cuci harian dan 2 keluarga tukang cuci mingguan.

Keluarga tukang cuci di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar mayoritas menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak.

Para orangtua yang bekerja sebagai tukang cuci di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar hendaknya mempertahankan pola asuh demokratis yang telah digunakan selama ini dalam mendidik anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang kreatif, mandiri, mampu menghargai keputusan dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Bagi orangtua, agar dalam men-

didik dan mengasuh anak lebih menekankan pada perkembangan pola pikir anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah Sinring, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi S-I*. Makassar: FIP UNM.
- Andayani, B dan Koentjoro. 2004. *Peran Ayah Menuju Coperenting*. Jakarta: Citra Media.
- Bagus Genden. 2003. *Memaknai Pola Pengasuhan Orangtua Pada Remaja*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikolog Intelektual Vol. 1 No 2 September 2003. Makassar: Fakultas Universitas Negeri Makassar. 151-164.
- Beck, Joan. 1992. *Mengasuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas*. Semarang: Dahara Prize.
- Darajat Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdiknas. 1996. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta.
- Gunarsa, Singgih, Yulia Singgih D. Gunarsa. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elisabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, Zahara. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail, Ali. 2000. *Panduan Praktis Bagi Orangtua Mendampingi remaja Merah Sukses*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Marno. 2004. *Mengoptimalkan Fungsi Keluarga Sebagai Insitut Pendidikan Luar Sekolah (Studi tentang Pola Asuh Pendidikan dalam Keluarga)*. Jurnal Pendidikan el-Hikmah Fakultas tarbiyah Vol. 1-2/2004.

- Musdikin, Imam. 2010. *Buku Pintar Paud*. Jakarta: Laksana.
- Mutawali. 1987. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Desa*. Jakarta: Karya Nusantara
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prasetya, G.T. 2003. *Pola Pengasuhan Idral*. Jakarta: Flex Media Komputindo.
- Riyanto. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sayekti Pujosuarno. 1994. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suprayanto. 2011. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. (online)<http://www.dr Suprayanto.blogspot.com>
- Tarmuji. Tesis. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Agresifitas Remaja*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yamin Martinis dan Sanan Sabri Jamilah. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Pers.

Indeks Subjek
JURNAL ANDRAGOGI (JURNAL PNFI)
Jilid 10 Nomor 2 (Tahun 2016)

- aktivitas, 76, 99, 103
anak, 61
anak usia dini, 53, 55, 58
analisis
 analisis keefektifan, 87
 analisis kepraktisan, 86
 analisis lembar penilaian aktivitas, 88
anderson, 76
bahasa daerah, 95, 98
bauch dan goldring, 75, 76
belajar, 69, 74, 75, 92
bentuk kerjasama guru dan orangtua, 74
berhutang, 102
budaya, 93
buku penghubung, 90
buta huruf, 97, 98
cara pengumpulan data, 54
comer dan haynes, 74
derajat *agreement*, 81
dewasa, 60
ekonomi keluarga, 100
fasilitas belajar, 68
fasilitator, 61, 67, 70
fungsionalisasi hasil belajar, 92
ganrang bulo, 98
handayani, 56
hasan (2009), 52
hasil lembar pengamatan aktivitas kolaborasi, 79
hukuman, 109, 111, 114
ilmu ekonomi, 100
implementasi, 67, 68, 69, 70
interaksi, 76
keaksaraan fungsional, 92, 94, 97, 98
kearifan lokal, 93
kegiatan
 kegiatan belajar mengajar, 57
 kegiatan kemitraan, 76
keith dan girling, 75
keluarga, 101, 102, 105, 113
kemampuan pengasuhan, 54, 55, 58
kerangka pikir, 61, 77, 107
kerja sama guru dan orangtua, 74, 89, 91
keuangan keluarga, 102
korelasi, 53
kowalski, 75
ma'raga, 98
mandiri, 102
marhaenistria (2011), 53
maryati dan suryawati, 57
masa balita, 52
masyarakat, 75
mbulu, 57
membaca, 97
membangun kemitraan dengan orangtua, 76
menabung, 102
molloy, 76
motivator, 61, 68
mulyasa, 58
nilasari, 56
orangtua, 104, 105, 106
pekerjaan responden, 56
pendapatan, 53
pendidikan
 pendidikan ekonomi, 101
 pendidikan formal, 53, 57
 pendidikan informal, 52
 pendidikan keluarga, 53, 102
 pendidikan responden, 54
 pendidikan tinggi, 53
penelitian deskriptif korelasional, 53
peran
 peran keluarga, 55
 peran orangtua, 60, 62, 67, 69, 70
perkembangan anak, 53, 55, 56, 58
pertumbuhan (*growth*), 60
pola asuh, 104, 106, 107, 114
prestasi belajar, 69
program keaksaraan, 96
purwanto, 56
sinrili', 98
sistem pendidikan nasional, 52, 105
sochib (1998), 52

soekanto, 56
sugiarto, 53
sujiono, 55
the golden age, 61
tulus, 53, 57
tumbuh kembang, 60, 61, 62
tutor, 93, 96
usia responden, 54
validasi empirik, 86
warga belajar, 96, 98

Indeks Pengarang
JURNAL ANDRAGOGI
Jilid 10 (Tahun 2016)

Ali Latief, Suardi, Fatmawati Gaffar, 92
Busyairi Ahmad, 1
Fatmawati Gaffar, Febriansa, 60
Fachri Mazhud, Fatmawati Gaffar, Basri, 104
Ibrahim, 11
Imam Prawiranegara Gani, 100
Jamaluddin, S.Kom, M.Pd., 72
Muhammad Rafii Syam, 17
Muhammad Ramdani Nur, 39
Muhammad Safri, 27
Yassir Arafat Usman, 43
Yuyum Sistim Ilmi, Siti Asmah, Sucipto, 52

Indeks Mitra Bebestari
JURNAL ANDRAGOGI (JURNAL PNFI)
Jilid 10 (Tahun 2016)

Untuk penerbitan Jilid 10 tahun 2016, semua naskah yang disumbangkan kepada Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) telah ditelaah oleh mitra bebestari (*peer reviewers*) berikut ini.

1. Agus Fryanto (Akademisi)

Penyunting Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih sebesar-besarnya kepada para mitra bebestari tersebut atas bantuan mereka.

PETUNJUK BAGI CALON PENULIS

JURNAL ANDRAGOGI

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan

1. Naskah artikel belum pernah diterbitkan dalam media lain.
2. Artikel yang ditulis untuk jurnal Andragogi meliputi hasil telaah dan hasil penelitian di bidang PNFI. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman*, ukuran huruf 12 poin, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, menggunakan spasi ganda, dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 38 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy*-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: jurnal@bppauddikmas-sulsel.id.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sistematika artikel adalah: judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
4. Judul artikel dalam bahasa Indonesia maksimum 12 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris maksimum 10 kata, atau 90 ketuk pada papan kunci. Judul dicetak dengan huruf kapital, letaknya ditengah-tengah (rata tengah), dengan ukuran huruf 14 poin.
5. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik, disertai nama dan alamat lembaga asal, dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama wajib mencantumkan alamat korespondensi atau *e-mail*.
6. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang setiap abstrak 100-150 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
7. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
8. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
9. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.
10. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
11. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.

12. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003:47)
13. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. *Contoh tata cara penulisan daftar rujukan diambil dari Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (Jilid 18, Nomor 2, Desember 2012).*

Buku:

Suwahyono, N., Purnomowati, S. & Ginting, M. 1999. *Sistematika Penyajian Terbitan Berkala sesuai Standar Nasional dan Internasional*. Jakarta: PDII-LIPI.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Tugas Akhir, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Buku kumpulan artikel:

Letheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issues and New Directions in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in The 1980s: Psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, D.C.: American Psychological Association.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam jurnal:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1 (1): 33-47.

Artikel dalam Majalah atau Koran:

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology today*, hlm. 70-76.

Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.

Tulisan/berita dalam Koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm.3.

Dokumen resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Pengarang dan Tanpa Lembaga:

Dirjen Dikti Kemdiknas. 2010. *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah*. Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdiknas.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.

Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku/Karya terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Pangaribuan, T. 1992. Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 1987. *Tata Kota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

Taryadi, A. 1993. *Penerbitan Masa Depan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Editor Majalah Ilmiah DP3M, DIKTI, Cisarua, 4-9 Januari.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before The Storm*, (Online), (<http://journal.esc.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (e-mail pribadi):

Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au). 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au).

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saakah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

14. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan Tata Tulis Artikel Ilmiah (terlampir). Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan Istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
15. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bebestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bebestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/melalui e-mail.
16. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
17. Penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

JURNAL ANDRAGOGI

**Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan**